SEKOLAH MUSIK KONTEMPORER
DI MALANG
(TEMA: KOMPLEKSITAS GEOMETRI YANG AMBIGU)

TUGAS AKHIR

Oleh:

M. ZULKIFLI

NIM. 04560008

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM – MALANG
2011

SEKOLAH MUSIK KONTEMPORER
DI MALANG
(TEMA: KOMPLEKSITAS GEOMETRI YANG AMBIGU)

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST)

Oleh:
M. ZULKIFLI
NIM. 04560008

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM – MALANG
2011

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA
TUGAS AKHIR

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Zulkifli

NIM : 04560008

Judul : Sekolah Musik Kontemporer di Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 11 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

M. Zulkifli

NIM. 04560008

SEKOLAH MUSIK KONTEMPORER

DI MALANG

(TEMA: KOMPLEKSITAS GEOMETRI YANG AMBIGU)

TUGAS AKHIR

Oleh:

M. ZULKIFLI

NIM. 04560008

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Aulia Fikriarini Muchlis, MT	Ernaning Setiyowati, MT
NIP. 19760416.200604.2.001	NIP. 19810519.200501.2.005

Malang, 11 Maret 2011

Mengetahui dan Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Aulia Fikriarini Muchlis, MT

NIP. 19760416.200604.2.001

SEKOLAH MUSIK KONTEMPORER

DI MALANG

(TEMA: KOMPLEKSITAS GEOMETRI YANG AMBIGU)

TUGAS AKHIR

Oleh:

M. ZULKIFLI

NIM. 04560008

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan
Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST)

Tanggal , 11 Maret 2011

Telah disetujui oleh:

Dewan Penguji			Tanda Tangan
1. Penguji Utama	:	Agung Sedayu, MT NIP. 19781024.200501.1.003	(……..…)
2. Ketua Penguji	:	Ernaning Setiyowati NIP. 19810519.200501.2.005	(……..…)
3. Sekretaris Penguji	:	Aulia Fikriarini Muchlis, MT NIP. 19760416.200604.2.001	(……..…)
4. Anggota Penguji	:	Dr. Ahmad Barizi, M.A NIP. 19731212.199803.1.001	(……..…)

Mengetahui dan Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Aulia Fikriarini Muchlis, MT

NIP. 19760416.200604.2.001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wbr

Segala puji bagi Allah SWT karena atas kemurahan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah dan Nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi Tugas Akhir ini sebagai persyaratan menuju Tugas Akhir. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurnaan ahklak mulia dan pembawa pencerahan di dunia "rahmatan lil 'alamin".

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan bersedia mengulurkan pemikiran untuk membantu dalam proses penyusunan Skripsi Tugas Akhir ini. Untuk itu iringan do'a dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu berupa pikiran, waktu, dukungan, motifasi, masukan, dan bentuk bantuan lain demi terselesaikannya Skripsi Tugas Akhir. Ucapan terimakasih tak lupa disampaikan kepada:

1. Keluarga besar Bapak H. Murtalib H. Yasin, khususnya Abu dan Umi tercinta yang tetap selalu mendoakan anak-anaknya
2. Ibu Aulia Fikriarini, MT, selaku pembimbing 1 TA dan Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang
3. Ibu Nunik Junara, MT, selaku Sekretaris Jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang
4. Pak Agung Sedayu, MT selaku penguji Tugas Akhir
5. Bu Ernaning Setiyowati, MT, selaku pembimbing 2 TA

6. Seluruh praktisi dosen dan karyawan jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang
7. Teman-teman Jurusan Teknik Arsitektur angkatan 2004 (Alfin Rohman, Ajran Rijal, Abdul Muis, Agus Abrori, Dwi Kriswanto Andi Karya, Fuad Hidayat, M.Lukman Hakim, Maria Ulfa, M. Idris, Pram Dwianto, Lukman, Qosim Murtadlo dan Arif)
8. Semua teman dan adik-adikku jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang dari angkatan 2005-2010, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
9. Yanda, Bunda,, doji, Ewi, kak Zul, Iwan, Anggun, Uba Zu yang telah memberikan support dan doa
10. Ningsih atas pinjaman lapotopnya
11. Kakak/adik umi dan abu yang tidak bisa di sebutin satu-satu
12. Dan beberapa pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu

Penulis menyadari tentunya laporan Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT, oleh karena itu kritik yang dapat membangun penulis harapkan dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap, semoga laporan Tugas Akhir ini bisa bermanfaat serta dapat menambah wawasan keilmuan tentang perkembangan Pondok Pesantren di seluruh Nusantara, khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 11 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR BAGAN xvii

DAFTAR DIAGRAM xviii

DAFTAR TABEL xviv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 3

1.3. Tujuan 3

1.4. Manfaat 3

1.5. Batasan 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 5

2.1. Sekolah Musik Kontemporer..... 5

2.1.1. Pengertian Sekolah..... 5

2.1.2. Pengertian Musik 5

2.1.3. Klasifikasi Musik 7

2. 1.4. Perkembangan Musik di Indonesia..... 9

2.2. Tema Rancangan 10

2.2.1. Kompleksitas Geometri yang Ambigu 11

A. Pengertian 12

B. Karakteristik Geometri 12

C. Unsur-Unsur Pembentuk Geometri 13
D. Ambigu 13
2.3. Studi Kasus 15
2.3.1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta 15
A. Lokasi 15
B. Jurusan yang Ada 16
C. Program Ruang 17
D.Ruang Penunjang 17
E. Bentuk dan Tampilan Bangunan 18
F. Pola Tatanan Masa dan Ruang Luar 19
a. Pola Tatanan Masa 19
b. Ruang Luar 20
G. Analisa Kompleksitas Geometri pada Objek 20
H. Kesimpulan 21
2.3.2. Cite de la Musique (City of Music) 22
A. Bentuk Bangunan 23
B. Program Ruang 24
C. Analisa Kompleksitas Geometri pada Objek 26
D. Kesimpulan 27
2.3.3. Music School Hanburg, Germany 28
A. Bentuk Bangunan 29
B. Ruang 31
C. Analisa Kompleksitas Geometri pada Objek 33
D. Kesimpulan 33

2.3.4 Kesimpulan Umum..... 34
2.4. Studi Persyaratan Ruang Utama..... 35
A. Ruang Kelas 35
B. Concert Hall 39
C. Studio Musik 47
D. Gallery 49
BAB III MET0DE PERANCANGAN 50
3.1. Metode Perancangan 50
3.1.1. Identifikasi Masalah 50
3.1.2. Rumusan Masalah 51
3.1.3. Tujuan 51
3.1.4. Pencarian Data 52
A. Data Primer 52
B. Data Sekunder 53
3.1.5. Analisis Perancangan 55
3.1.6. Konsep Perancangan 58
3.1.7. Evaluasi 58
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN 60
4.1. Latar Belakang Pemilihan Tapak 60
4.2. Karakterisitik Tapak 61
4.2.1. Batasan Lahan 61
4.2.2. Rencana Tata Ruang Wilayah 64
4.2.3. Topografi Wilayah 64
4.3. Analisa Tapak 65

4.3.1. Pencapaian ke Tapak 64
A. Kondisi Eksisting 65
B. Tanggapan Perancangan..... 67
4.3.2. Sirkulasi ke Dalam Tapak 68
A. Kondisi Eksisting 68
B. Tanggapan Perancangan 68
4.3.3. Vegetasi..... 69
A. Kondisi Eksisting 69
B. Tanggapan Perancangan 70
4.4. Analisa Iklim 70
4.4.1. Matahari 70
A. Kondisi Eksisting 70
B. Tanggapan Perancangan 71
4.4.2. Angin 72
A. Kondisi Eksisting 72
B. Tanggapan Perancangan 73
4.4.3. Kebisingan 74
A. Kondisi Eksisting 74
B. Tanggapan Perancangan 75
4.4.4. Drainase 77
A. Kondisi Eksisting 77
B. Tanggapan Perancangan 77
4.5. Zoning 78
A. Kondisi Eksisting 78

B. Tanggapan Perancangan 78
4.6. Analisa Aktivitas 79
4.6.1. Organisasi Ruang Berdasarkan Pemakaian Ruang 79
A. Siswa 79
B. Guru 80
C. Barang 80
4.6.2. Organisasi Ruang Secara Umum 81
4.7. Analisis Fungsi 81
4.8. Analisa Kebutuhan Ruang 83
4.8.1. Kegiatan Pendidikan Umum 83
A. Ruang Kebutuhan Instrumen 84
B. Ruang Kelas Vokal 84
4.8.2. Kegiatan Apresiasi dan Pertunjukkan 85
A. Concert Hall 85
B. Gallery Musik 86
4.8.3. Kegiatan Birokrasi dan Pengelola 86
4.8.4. Kegiatan Umum 87
4.9. Analisa Besaran dan Kebutuhan Ruang 87
4.10. Hirearki Ruang 89
4.11. Hubungan Ruang 90
BAB V KONSEP PERANCANGAN 94
5.1. Konsep Dasar 94
5.2. Konsep Khusus 95
5.2.1. Konsep Tapak 95

A. Konsep Aksesibilitas 95
a. Pencahayaan 98
b. Angin 99
c. Bising 101
B. Konsep View 103
C. Konsep Sirkulasi 105
D. Vegetasi 106
E. Zona 109
F. Konsep Bentuk 109
G. Konsep Struktur 111
H. Ruang. 112
L. Utilitas 113
1. Sistem Plambing (Air Bersih) 113
2. Sistem Plambing (Air Kotor) 114
3. Konsep Distribusi Sampah 115
4. Instalasi Listrik 115
5. Konsep Sistem Komunikasi 116
6. Sistem Penangkal Petir 116
7. Sistem Pencegahan Kebakaran 117
8. Sistem Pemeliharaan Bangunan 118
BAB VI HASIL RANCANGAN 119
6.1. Penerapan Konsep 119
6.2. Aksesibilitas 119
6.3. Pencahayaan 121

6.4. Kebisingan 122
6.5. Sirkulasi 123
6.5. Vegetasi 125
6.6. Zona 129
6.7. Hasil Tampilan Bentuk dan Struktur 130
6.7.1 Tampilan Bentuk 130
A. Gapura 131
B. Jendela 132
C. Bangunan 132
1. Atap 132
2. Badan Bangunan 134
D. Gazebo 135
E. Interior 136
6.7.2. Struktur 136
A. Struktur Bentang Lebar 136
B. Struktur Kolom 137
6.8. Akustik 138
6.9. Utilitas 139
6.9.1. Air Bersih 139
6.9.1. Air Kotor 140
6.9.2. Distribusi Listrik dan Komunikasi 141
6.9.3. Kebakaran 142
6.10. Denah 143
6.10.1. Concert Hall 143

6.10.1. Gedung Kuliah ……..…..... 145

6.10.1. Dedung Publik 147

BAB VII PENUTUP 150

7.1. Kesimpulan 151

7.2. Saran 263

DAFTAR PUSTAKA 152

LAMPIRAN ……..... 153

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Unsur Pembentuk Geometri..... 13

Gambar 2.2 Ruang Seminar ISI Yogyakarta.....18

Gambar 2.3 Bentuk dan Tampilan ISI Yogyakarta.....18

Gambar 2.4. Pola Tatanan Masa ISI Yogyakarta.....19

Gambar 2.5 Site ISI yang menunjukkan Kompleksitas Geometri yang Ambigu..... 20

Gambar 2.6. Cite de la Musique..... 22

Gambar 2.7 Site Plan..... 23

Gambar 2.8. Bentuk Dasar Bangunan..... 23

Gambar 2.9. Bentuk Dasar Bangunan..... 24

Gambar 2.10. Tampak..... 24

Gambar 2.11. Ruang Menyerupai Kota..... 25

Gambar 2.12. Interior Cite de La Musique..... 25

Gambar 2.13 Concert Hall..... 26

Gambar 2.14 Entrance..... 27

Gambar 2.15 Bentuk Memanjang/Grid Cite de la Musique..... 28

Gambar 2.16 Tampak Bagian Auditorium yang Didominasi Bentuk Kotak dan Lingkaran..... 29

Gambar 2.17 Main Entrance..... 29

Gambar 2.18. Site Plan..... 30

Gambar 2.19. Denah Lantai 1..... 31

Gambar 2.20. Denah lantai 2..... 31

Gambar 2.21 Main Entrance..... 32

Gambar 2.22. Tangga Dalam Ruang..... 32

Gambar 2.23. Langit-Langit Universitas Montreal..... 37

Gambar 2.24. Denah Bentuk Kipas dan Balkon..... 40

Gambar 2.25. Potongan concert hall dengan dikelilingi pemantul bunyi..... 41

Gambar 2.26. Lantai penonton yang bertingkat di Theatre Port Royal dengan 800 tempat duduk, memungkinkan banyak bunyi langsung dari panggung kepenonton..... 42

Gambar 2.27. Penyebar marmer di kompleks ruang konser di Groote Zaal of Rotterdam..... 43

Gambar 2.28. Cacat-cacat akustik dalam auditorium: 1. Gema, 2. Pemantulan dengan waktu tunda yang panjang, 3. Bayang-bayang bunyi, 4. Pemusatan bunyi..... 44

Gambar 2.29. Contoh Studio Musik..... 49

Gambar 4.1 Lokasi Tapak..... 61

Gambar 4.2 Luas Tapak..... 61

Gambar 4.3. Batas-Batas Tapak..... 62

Gambar 4.3. Batas-Batas Tapak..... 62

Gambar 4.5 View ke luar..... 63

Gambar 4.6 View ke dalam..... 63

Gambar 4.7 Kondidi Eksisting Tapak..... 65

Gambar 4.8 Kondidi Eksisting Tapak..... 66

Gambar 4.9. Pencapaian ke Tapak..... 67

Gambar 4.10. Kondisi Eksisting Tapak..... 68

Gambar 4.11. Sirkulasi dalam Tapak..... 68

Gambar 4.12. Kondisi Eksisting Tapak..... 69

Gambar 4.13. Penataan vegetasi..... 70

Gambar 4.14. Kondisi Eksisting..... 71

Gambar 4.15. Tanggapan Terhadap Matahari..... 71

Gambar 4.16. Tanggapan Terhadap Matahari..... 72

Gambar 4.17. Kondisi Eksisting..... 72
Gambar 4.18. Tanggapan terhadap angin..... 73
Gambar 4.19. Tanggapan terhadap angin..... 74
Gambar 4.20. Kondisi Eksisting..... 74
Gambar 4.21. Peninggian tapak..... 75
Gambar 4.22 . Dinding atau tanah sebagai penghalang..... 75
Gambar 4.23 . Dinding atau tembok sebagai penghalang..... 75
Gambar 4.24 . Tanggapan terhadap bising..... 76
Gambar 4.25 . Kondisi eksisting..... 77
Gambar 4.26 . Drainase..... 77
Gambar 4.27 . Kondisi eksisting..... 78
Gambar 4.28 . Tanggapan Perancangan Zoning..... 78
Gambar 5.1 Bentuk dasar bangunan..... 94
Gambar 5.2. Lokasi Tapak pada area pendidikan..... 95
Gambar 5.3. Konsep Aksesibilitas..... 97
Gambar 5.4. Bentuk bukaan dan sosoran sebagai pencahayaan alami..... 98
Gambar 5.5. Arah pergerakan angin.....99
Gambar 5.5. Desain bukaan agar angin bisa masuk.....100
Gambar 5. 6 Pencegahan bising menggunakan begetasi.....101
Gambar 5.7. Vegetasi sebagai penahan bising.....102
Gambar 5.9. batas – batas tapak.....103
Gambar 5.10. view ke dalam bangunan.....103
Gambar 5.11. View ke luar dan kedalam bangunan.....104
Gambar 5.11. View ke luar bangunan.....104
Gambar 5.12. view sirkulasi.....105
Gambar 5.13. vegetasi pengarah dan peneduh.....107

Gambar 5.14. Vegetasi penghias.....108
Gambar 5.15. zona bangunan.....109
Gambar 5.16. Bentuk Dasar 109
Gambar 5.17. Bentuk Dasar Atap 110
Gambar 5.18 Bentuk bangunan 110
Gambar 5.19. Struktur Kolom 111
Gambar 5.20. Penggunaan Dinding Hebel 112
Gambar 5. 21 Interior Piano.....112
Gambar 5. 22 Interior Drum..... ...112
Gambar 5. 23 Interior Gitar 112
Gambar 5. 24 distribusi air bersih 113
Gambar 5. 25 Sistem plambing air bersih 113
Gambar 5. 26 Sistem plambing air kotor 114
Gambar 5.27. Pipa dan Fungsinya 114
Gambar 5. 28 Instalasi listrik 115
Gambar 5. 29 jaringan listrik 116
Gambar 6.1 Gapura sebagai aksesibilitas 122
Gambar 6.2 Bukaan pada Bangunan 123
Gambar 6.3 Lampu interior dan eksterior 124
Gambar 6.4. Bangunan di jauhkan dari sumber bising/jalan raya 124
Gambar 6. 5. Vegetasi sebagai penahan bising 125
Gambar 6.5. Sirkulasi di mulai dari gerbang masuk 125
Gambar 6.6. Sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan 126
Gambar 6.7 Sirkulasi pejalan Kaki 126
Gambar 6.8. Pembagian Sirkulasi 126

Gambar 6.9 pembagian vegetasi 128
Gambar 6.10. Penempatan Vegetasi pada Tapak 129
Gambar 6.11. Aplikasi penempatan vegetasi 129
Gambar 6.12. Aplikasi penempatan vegetasi 130
Gambar 6.13. Pembagian Zoning 131
Gambar 6.14. Pembagian Zoning ….....131
Gambar 6.15. Bentuk Dasar 132
Gambar 6.16. Gapura 133
Gambar 6.17. detail jendela 134
Gambar 6.18. detail atap 135
Gambar 6.19. Talang dan seloakan tempat air hujan mengalir 135
Gambar 6.20. Tampak bangunan 135
Gambar 6.21 Tampak Bangunan 136
Gambar 6.22. Badan bangunan yang menggunakan unsur lingkaran/lengkung 136
Gambar 6.23. Badan bangunan yang menggunakan unsur persegi 136
Gambar 6.24. Gazebo 137
Gambar 6.25. Interior bangunan 138
Gambar 6.26. Struktur Bentang Lebar 138
Gambar 6.27. Perspektif 139
Gambar 6. 28. Struktur kolom Concert Hall 139
Gambar 6.29. Tampak Bangunan 139
Gambar 6.30 Interior Kelas 140
Gambar 6.30 Distribusi air kotor 142
Gambar 6.31 Distribusi listrik dan komunikasi 143
Gambar 6.32 Hidrant dan sprinkler 144
Gambar 6.33. Denah Concert Hall 145

Gambar 6.33. Denah Concert Hall 146

Gambar 6.34. Denah Gedung Kuliah 147

Gambar 6.35. Denah Gedung Kuliah 148

Gambar 6.36. Denah Gedung Publik 149

Gambar 6.37. Denah Gedung Publik 150

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR BAGAN

Gambar 3.1 Bagan Metode Perancangan Sekolah Musik Kontemporer Di Malang 59

Gambar 4. 29. Bagan Organisasi Ruang Siswa 79

Gambar 4. 30. Bagan Organisasi Ruang Guru Dan Staff Administrasi 80

Gambar 4. 31. Bagan Organisasi Ruang Barang 80

Gambar 4. 32. Bagan Organisasi Ruang Secara Umum 81

Gambar 4.33. Bagan Analisis Fungsi Sekolah Kontemporer 83

Gambar 4. 34. Bagan Hirarki Ruang Secara Umum 90

Gambar 5.30. Gambar Konsep Sistem Komunikasi 116

Gambar 5.31. Gambar Konsep Sistem Pemeliharaan Bangun 118

Gambar 6.29 Skema penyediaan air bersih 141

DAFTAR DIAGRAM

Gambar 4. 35. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Pendidikan..... 91

Gambar 4. 36. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Concert Hall..... 91

Gambar 4. 37. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Gallery..... 92

Gambar 4. 38. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Kantor Manajemen..92

Gambar 4. 39. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Musholla..... 93

Gambar 4. 40. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Pemeliharaan.....93

Gambar 4. 41. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Kantin..... 93

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Gambar 2.1 Tabel Klasifikasi Musik Kontemporer..... 8

Gambar 2.2. Tabel Jurusan yang ada Pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta 16

Gambar 2.3. Tabel Program Ruang pada Institut Seni Indonesia Yogjakarta..... 17

Gambar 2.4. Tabel Ruang Penunjang pada ISI Yogyakarta 17

Gambar 2.5. Tabel Kesimpulan Umum 34

Gambar 4.1. Tabel Studi Luasan Ruang 87

Gambar 5.1. Tabel Tabel Material Peredam 102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

ABSTRAK

Zulkifli, M. 2011. Sekolah Musik Kontemporer di Malang. Dosen pembimbing Aulia Fikriarini M, MT dan Ernaning Setiyowati, MT.

Kata kunci: Malang, Sekolah, Musik, Kontemporer

Malang merupakan salah satu kota pendidikan yang ada di Indonesia. Sebagai mana diketahui bersama, banyak mahasiswa dan pelajar yang datang ke Malang untuk menimba ilmu. Mereka biasanya datang untuk belajar dan kuliah sesuai dengan keahlian masing-masing. Jurusan-jurusan yang diambil biasanya seperti jurusan Teknik, Kesehatan, keguruan, olah raga dll, sedangkan jurusan musik tidak ada, karena sekolah musik sendiri tidak ada, padahal kalau dilihat banyak dari mahasiswa yang pintar main musik dan jika diasah serta dilatih lebih giat akan menghasilkan pemain musik yang profesional.

Untuk itu, dengan adanya minat dan bakat-bakat yang terpendam ini, maka perlu adanya wadah yang menampung sebagai tempat untuk mengapresiasikan apa yang dimiliki dalam hal ini bermusik. Dengan adanya Sekolah Musik ini maka diharapkan Malang mampu mencetak pemusik-pemusik yang professional dan mampu bersaing di tingkat nasioanl maupun internasional. Banyak sekolah seni di Indonesia, namun tidak ada yang fokus menangani bidang musik. Untuk itu, malang sebagai salah satu kota pendidikan yang berada di Indonesia perlu adanya sekolah yang benar-benar fokus menangani musik. Dari itu, Sekolah Musik Kontemporer dengan tema Kompkleksitas Geometri yang Ambigu ini muncul untuk mewadahi kebutuhan masyarakat, baik di kota Malang, kota sekitar maupun Indonesia bagian timur. Sekolah Musik Kontemporer ini mewadahi semua musik modern yang berkembang saat ini, sehingga musik-musik yang dihasilkan sesuai dengan selera pasar saat ini.

Mengapa sekolah musik harus ada di Malang? Karena musik banyak manfaatnya untuk manusia. Selain sebagai sesuatu yang enak didengar, musik juga bisa menghilangkan stress dll. Disamping itu juga terlihat bahwa usia musik adalah hampir sama dengan usia kebudayaan Indonesia. Jadi, musik sebenarnya adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, seperti halnya kebudayaan yang menjadi kekayaan masyarakat Indonesia saat ini. Jika disimpulkan musik sangat erat hubungannya dengan bunyi-bunyian ataupun suara yang dapat diterima dan dinikmati oleh manusia melalui pendengaran. Sehingga diciptakan untuk memberi kepuasan dan kenikmatan pada indera pendengaran manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, musik tidak lagi hanya sebagai susunan nada-nada yang indah untuk didengarkan, tapi musik sudah merupakan bentuk pengekspresian diri.

ABSTRACT

Zulkifli, M. 2011. Contemporary Music School in Malang. Lecturer: Aulia Fikriarini M, MT and Ernaning Setiyowati, MT.

Keywords: Malang, School, Music, Contemporary

Malang is one of the educationscities in Indonesia. As we all know a lot of students and students who come to Malang to study. They usually come to learn and study in accordance with their respective expertise. Majors are usually taken as Engineering Department, Health, teacher training, sports etc., while majoring in music does not exist, because the music school itself does not exist, but if seen a lot of smart students who play music and if honed and trained harder will produce a professional musician.

For that reason, with that interests and hidden talent, it is necessary a place to accommodate and appreciate what they have in this case music. With the School of Music then expected Malang able to produce professional musician that able to compete at national eveninternational level. Many art schools in Indonesia, but no one focus to handle the music. For that reason, poor as one of the education city in Indonesia needs of schools that really focus on dealing with music. From it, the School of Contemporary Music with the ambiguous complexity of geometry theme that appears to accommodate the societyneeds, in the city of Malang, ormany cityof eastern Indonesia. School of Contemporary Music is accommodating all modern music developed at this time, so the music that is produced according to current market tastes.

Why there should be a music school in Malang? Because many benefits to human music. Apart from being something nice, music can also relieve stress etc. It also appears that the music is almost the same age with culture age of Indonesia. So, the music is actually part of Indonesians society's life, as well as the rich culture of Indonesian society today. If be concludedmusicis very closely related to the sounds that can be received and enjoyed by humans through the hearing. So that was created to provide satisfaction and pleasure on the senses of human hearing. Along with the development of the age of music not only as a composition of beautiful tunes to be heard, but music is a form of self expression.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik merupakan seni menyusun bunyi atau suara yang terdapat dalam setiap peradaban manusia. Musik juga dapat digunakan sebagai pemersatu berbagai bangsa yang berbeda di mana musik merupakan bahasa universal yang dapat dinikmati oleh semua orang. Perkembangan musik dewasa ini telah begitu luas. Tidak lagi terbagi dalam gaya Renaissance, Baroque, Classic dan Romantic. Banyak sekali jenis musik baru yang bermunculan seperti jazz, blues, pop, rap, rock, ska, alternatif, dan masih banyak lagi (Setiyowati, 2003).

Seperti halnya di negara-negara lain, musik di Indonesia berkembang begitu cepat, baik di daerah maupun nasional. Band-band dan penyanyi banyak bermunculan dengan sifat dan karakter musik masing-masing, termasuk musik yang berkembang di kota Malang yang merupakan kota terbesar kedua setelah Surabaya di Jawa Timur. Bukan menjadi rahasia lagi, Malang merupakan salah satu kota pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, sebagai tempat mencari ilmu. Pusat–pusat pendidikan tersebut dapat mewadahi minat dan bakat masyarakat terhadap ilmu–ilmu alam, sains dan teknologi, ilmu perawatan dan kedokteran serta ilmu yang lainnya.

Namun dari kemajuan musik sekarang ini, dapat di lihat bahwa sarana untuk mengembangkan dan menyalurkan minat dan bakat dalam bermusik, berupa wadah kegiatan sekolah musik di Malang masih kurang memadai, sedangkan

apresiasi dan minat masyarakat terhadap musik sangat tinggi. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya parade dan festival musik (kelompok band), festival paduan suara, lomba karaoke (solo vokal), dan sebagainya. Oleh karena itu, apabila wadah yang dapat menampung aktivitas dan kreativitas bermusik tidak ada, maka tidak menutup kemungkinan perkembangan musik di Malang khususnya terhambat dan lama-kelamaan akan meredup. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah pusat pendidikan musik di kota Malang yang dapat mewadahi kegiatan di bidang musik, baik kegiatan musik itu sendiri, hiburan, apresiasi maupun kegiatan komersial.

Dari permasalah ini, penulis mengambil judul ”Sekolah Musik Kontemporer di Malang”. Di mana sekolah ini merupakan fasilitas untuk menampung dan mewadahi kegiatan pendidikan musik. Musik di sini lebih difokuskan pada musik kontemporer, karena pada saat ini musik kontemporer lebih diminati oleh masyarakat, baik kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun kalangan tua. Disamping itu, musik kontemporer tidak statis atau monoton seperti musik tradisional, akan tetapi lebih dinamis dan cenderung untuk selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Sehingga musik kontemporer dapat bertahan dan berkembang dari tahun ke tahun.

Sasaran utama perancangan adalah gedung sekolah (tempat belajar-mengajar, auditorium dll), dan sarana-sarana pendukung lainnya, seperti perpustakaan, galeri dan lain-lain. Dalam pembangunan dan perancangan sekolah musik dan fasilitas-fasilitas di atas, tidak menutup kemungkinan timbul permasalahan-permasalahan. Namun seorang arsitek sebisa mungkin mampu memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana rancangan Sekolah Musik Kontemporer sebagai Pusat Kegiatan bermusik para siswa yang nantinya dapat mewadahi dan menigkatkan bakat para siswa di kota Malang?
- Bagaimana mengintegrasikan wawasan keislaman dalam perancangan Sekolah Musik Kontemporer dengan menerapkan tema kompleksitas geometri yang ambigu pada bentuk dan tampilan, pola ruang/tata masa bangunan, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?

1.3. Tujuan

- Merancang Sekolah Musik Kontemporer yang dapat mewadahi segala aktivitas siswa.
- Menyusun fungsi bangunan Sekolah Musik Kontemporer dengan menerapkan tema kompleksitas Geometri yang Ambigu sebagai wawasan keislaman.

1.4. Manfaat

Perancangan Sekolah Musik Kontemporer di Malang ini mempunyai manfaat antara lain :

- Bagi masyarakat sekitar

  Dengan adanya sekolah musik ini perekonomian masyarakat sekitar akan meningkat, karena siswa tidak hanya berasal dari malang, sehingga membuthkan kos dan makanan.

- Akademisi

  Dengan adanya sekolah musik ini, penduduk Malang khususnya, Indonesia Timur pada umumnya terwadahi kebutuhan pendidikan bermusiknya.

- Bagi Siswa

  Dapat mengembangkan dan meningkatkan minat dan bakat dalam bermusik, sehingga mampu bersaing di dunia luar, setelah mereka lulus dari Sekolah Susik Kontemporer di Malang ini.

1.5. Batasan

- Perancangan objek (Sekolah Musik Kontemporer di Malang) keseluruhan, yaitu berupa eksterior/fasade bangunan, sehingga memiliki identitas sebagai sekolah musik dengan mempertimbangkan estetika dan konstruksi, tanpa mengganggu atau melenceng dari konsep lingkungan di mana bangunan itu berada/didirikan, serta perancangan ruang dalam/interior bangunan berupa penataan ruang, perabot, sirkulasi, dan lain-lain, sehingga suasana di dalamnya terasa aman dan nyaman, serta diharapkan aktifitas di dalamnya dapat berjalan dengan lancar.
- Bagaimana cara menanggulangi suara yang dihasilkan oleh alat musik, sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitar, dan sebaliknya kebisingan diluar tidak mengganggu aktifitas di dalam ruangan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sekolah Musik Kontemporer

2.1.1. Pengertian Sekolah

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta, Jakarta 1976, sekolah adalah :

a. Bangunan/lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.
b. Waktu pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran.

Menurut Oxford Dictionary, sekolah adalah :

a. Sebuah institusi untuk mendidik atau memberi pengarahan.
b. Sebuah bangunan yang digunakan untuk kegiatan mengajar.
c. Tempat dimana ujian suatu universitas diadakan.

2.1.2. Pengertian Musik

a. Menurut Buce Fairbairm dalam buku History of Rock & Roll

"Bunyi-bunyian yang ditimbulkan secara sengaja dengan frekuensi tertentu dan memiliki ritme".

b. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta, Jakarta 1976

- Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

- Nada yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

c. New Book of Knowledge, Grolier, Canada 1979

"….Music may be defined as tre art of organizing sound and silences into meaningful patterns. The word 'music' comes from 'muse' the bane for the goodness of ancient greek mythology who presided over the art and the sciences. Music is the one of the oldest of the art. No civilization in history has been without some form of music".

Dari kutipan di atas, dapat diamati bahwa musik merupakan suatu seni yang berhubungan dengan bunyi-bunyian, disamping itu juga terlihat bahwa usia musik adalah hampir sama dengan usia kebudayaan Indonesia. Jadi, musik sebenarnya adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, seperti halnya kebudayaan yang menjadi kekayaan masyarakat Indonesia saat ini.

Jika disimpulkan musik sangat erat hubungannya dengan bunyi-bunyian ataupun suara yang dapat diterima dan dinikmati oleh manusia melalui pendengaran. Sehingga diciptakan untuk memberi kepuasan dan kenikmatan pada indera pendengaran manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, musik tidak lagi hanya sebagai susunan nada-nada yang indah untuk didengarkan, tapi musik sudah merupakan bentuk pengekspresian diri.

Jadi, sekolah musik adalah lembaga atau instansi yang khusus mempelajari musik dengan aturan di dalamnya dan mempunyai visi dan misi yang jelas. Sekolah musik itu sendiri terdiri dari beberapa pelaku, antara lain pelajar dan

pengajar. Pelajar adalah murid atau siswa yang menerima dan menuntut ilmu dalam kurun waktu tertentu dan terikat oleh instansi/sekolah. Sedangakan pengajar adalah orang, dosen atau guru yang memberikan ilmu atau pelajaran kepada pelajar/siswa. Pelajar dan pengajar harus bisa bekerja sama, untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar, sehingga diharapkan sekolah musik yang bersangkutan mampu mencetak lulusan yang bias mengembangkan musik itu sendiri, baik teori maupun praktek.

2.1.3. Klasifikasi Musik

Musik merupakan sebuah seni. Menurut bentuknya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu musik tradisional dan musik kontemporer. Musik tradisional cenderung bersifat statis dan relatif sama atau tidak berubah-ubah, sedangkan musik kontemporer kecenderungan untuk berubah sesuai dengan perkembangan yang ada. Musik kontemporer dapat diklasifikasikan secara umum sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Musik Kontemporer

Musik Kontemporer	Blues	• Rithm&Blues • Blues • Soul
	Jazz	• Jazz murni • Acid Jazz • Progressive jazz
	Reggae	
	Pop	• Britis • Americanpop • Top 40 • RAP/hip hop
	Rock	• Slow Rock • Hard Rock • Funk Rock • Alternatif • Grunge • Ska • Metal • Heavy Metal • Trash Metal • Speed Metal • Hip Metal • Black Metal • Hardcore • Grindcore • Crustcore • Power • Violence
	Digital	• Techno /rave • House Music

Sumber: Setiyowati, 2003.

Musik kontemporer di sini lebih cenderung pada musik-musik masa kini (pop, rock, jazz, dll). Karena disesuaikan dengan perkembangan jaman, minat serta bakat masyarakat. Ini terbukti dengan banyak bermunculan penyanyi-penyanyi yang beraliran modern tersebut. Sehingga bisa memberikan warna pada blantika musik tanah air. Musik kontemporer tidak membosankan, karena sifatnya yang dinamis dan berubah-ubah, sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman.

2.1.4. Perkembangan Musik di Indonesia

Dunia musik di Indonesia dewasa ini didominasi oleh musik rock/alternatif, pop dan dangdut. Belakangan ini musik jazz dan R&B juga mengibarkan benderanya. Hampir setiap anak muda yang ditanya tentang jenis musik yang disukai, jawabnya tidak jauh dari jenis-jenis musik diatas.

Musik yang paling mendapat perhatian dari kalangan anak muda adalah musik rock/alternatif, tetapi tidak sedikit juga yang menyukai musik pop dan dangdut. Hanya saja, kita melihat bahwa unsur lirik yang mudah dicerna serta unsur irama yang membuat bergoyang merupakan daya tarik utama. Selain itu, adanya sikap masyarakat tertentu yang menganggap musik dangdut sebagai musik kampungan, namun musik jenis ini banyak diminati di masyarakat, karena taraf hidup sebagian masyarakat masih rendah dan murah meriah.

Akhir-akhir ini, yang mendapat perhatian cukup besar dikalangan pemuda adalah musik jazz. Dulu musik jazz seolah-olah hanya untuk kalangan tua, tetapi sekarang tidak terbatas untuk tua dan muda, tetapi banyak juga yang ikut-ikutan karena musik jazz merupakan musik kalangan elit. Banyaknya kaum muda yang menjadi suka dengan musik jazz antara lain disebabkan karena jenis musik jazz yang ada sekarang banyak yang sudah dipadukan dengan jenis musik yang lain, seperti pop dan blues, jadi musik jazz yang ada sekarang menjadi lebih berwarna.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sekarang menjadi semakin terbuka dengan munculnya banyak jenis musik baru yang merupakan perkembangan/gabungan dari jenis-jenis musik yang sudah ada.

Dengan banyaknya jenis musik yang dapat diterima oleh masyarakat, membuat dunia musik di Indonesia menjadi lebih kaya dan beragam.

2.2. Tema Rancangan

Tidak ada keharusan bagi perancang untuk menggunakan tema dalam perancangannya, bahkan mengangkat tema ke dalam perancangannya. Pengajuan tema sebagai awal perancangan adalah salah satu kemungkinan dari sekian banyak kemungkinan pendekatan perancangan.

Tema merupakan alih kata dari bahasa Inggris theme yang berasal dari Yunani thithenai, yang berarti meletakkan kemudian berkembang menjadi thema, yang berarti apa yang diletakkan, dinyatakan/diposisikan oleh seseorang, (Winda, 1996). Tema dalam arti purbanya merupakan pijakan bagi sebuah tajuk. Tema melandaskan seluruh olahan berkarya dan tindakan intelektual atau seni. Tema dapat melandasi tindakan berarsitektur. Tema sebagai landasan dalam menghadirkan sebuah karya, (Winda, 1996).

Suatu hasil perancangan dengan sendirinya mengandung tema. Ada tema yang mudah bagi seseorang untuk mengetahuinya, ada pula yang tidak. Seperti halnya form follows function yang penganutnya disebut dengan fungsionalis, menganggap pernyataan itu suatu keharusan sehingga mengesampingkan kemungkinan lain dalam penyelesaian masalah perancangan. Tapi, kini penafsiran tentang pengertian form dan function itu mulai diragukan banyak arsitektur terkenal sebagai mana pereka perlihatkan dalam hasil perancangannya, karena

masing-masing penafsir dapat berpendapat khusus yang menghasilkan ketidakseragaman pengertian.

Pengajuan tema di depan berarti menyiapkan suatu dasar atau titik tolak sebelum melangkah. Dalam menggarap kebutuhan di dalam merancang, akan tampil berbagai mata rantai hubungan antar unsur yang perlu diselesaikan. Perancang yang peka akan memperoleh citra awal tentang sesuatu yang akan ditonjolkan dan memberi nafas bagi perancangnya. Gagasan tersebut dapat dijadikan sebuah tema.

Pengajuan tema sebagai dasar perancangan akan memberikan semangat dan jati diri pada bangunan. Pengajuan tema adalah salah satu pendekatan dalam perancangan. Perancangan dapat saja tidak dimulai dari tema, tetapi dengan terus menerus mengolah atau sintesis, sehingga wujud akhir tercapai. Tema akan membawa perancang mampu bergerak dalam suatu batas dan lebih mudah diukur seberapa jauh rancangan itu berhasil.

2.2.1. Kompleksitas Geometri yang Ambigu

Tema yang digunakan pada perancangan ini adalah Kompleksitas Geometri yang Ambigu.

A. Pengertian

- Kompleksitas

Kompeksitas adalah suatu bentuk atau keadaan dimana di dalamnya mengandung unsur yang lengkap dan komplit.

- Geometri
  - ü Geometri dimengerti sebagai bangun-bangun matematikal yang dapat diperankan arsitektur ke dalam berbagai peranan dan potensi yaitu bentuk dasar (basic-form), bentuk primer (primary-form), bentuk akhir (final-form)
  - ü Geometri adalah alat berkomunikasi dengan menggunakan rupa 2D dan bangun 3D.
  - ü Bangun dasar adalah setiap bentukan 3D yang ditetapkan sebagai konfigurasi pokok/dasar bagi penggubahan bentuk-arsitektur & ruang-arsitektur.
  - ü Geometris adalah segala sesuatu yang mengusung bentuk-bentuk dasar, seperti persegi, segi tiga dan lingkaran.
- Ambigu

  Ambigu adalah penggabungan dua bentuk atau unsur yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk baru dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

B. Karakteristik Geometri.

a. Geometri membantu membuat bentuk yang mudah dimengerti
b. Memberi kemampuan untuk menjelaskan bentuk dengan tepat
c. Dapat memberikan perasaan yang kuat pada setiap orang dengan keberadaan bentuk yang sudah pasti (undeniability) dan kesempurnaan dari bentuk-bentuk geometri

d. Geometri memberi penyelesaian terhadap geometri dari suatu bentuk, kemudian memberi kita seperangkat bentuk siap-pakai yang dapat diolah (manipulated) dalam beberapa cara, (Junara, 2007)

C. Unsur-Unsur Pembentuk Geometri

a. Garis / Batang

b. Bidang / Lempeng

c. Volume / Lempung

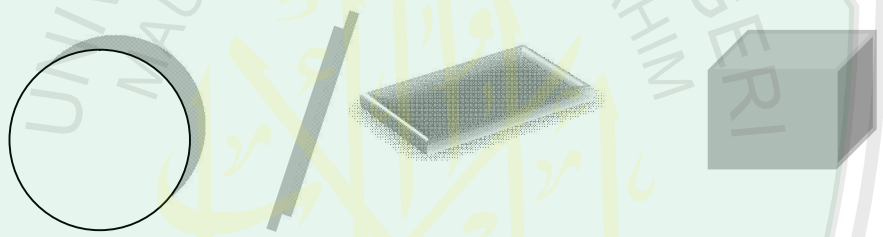

Gambar 2.1. Unsur Pembentuk Geometri (Pudji, 2008)

D. Ambigu

Ambigu terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Ambigu Persandingan, yaitu berupa penyandingan dua unsur arsitektural yang kontradiktif. Contoh hibriditas ini adalah penghadiran secara serentak unsur alamiah lingkungan, seperti pepohonan dan air dengan arsitektur yang serba geometrik. Tiga bangunan Kapel terpisah yang bercitra vertikal diikat oleh massa pelataran berundak yang “menjulur” secara horisontal. Kesakralan massa kapel dengan atap “brunjung” dan berbahan beton disandingkan dengan keprofanan

massa gazebo yang beratap pelana dan berbahan kayu. Unsur analogi berpadu dengan unsur metafor.

b. Ambigu Keduaan (Twoness), yaitu penggabungan (combination) dua unsur arsitektural yang kontradiktif sedemikian rupa sehingga menghadirkan wujud baru, di mana kedua unsur tersebut saling menempel dan berkedudukan setara satu sama lain, dan masing-masing unsur terlihat masih bisa dipilah berdasarkan perwujudan unsur asalnya. Contohnya adalah Atap Kapel Para Rasul yang mengambil dua referensi, yaitu gaya arsitektur Jawa pada wujud atapnya berupa atap "Brunjung" atau piramid, yang dikombinasikan dengan gaya arsitektur gereja Katedral Gothik berupa atap dengan sudut kemiringan yang lebih curam. Kombinasi yang dihasilkan menunjukkan keduaan (twoness) langgam atap: Jawa sekaligus Katolik.

c. Ambigu Kediantaraan (Betweeness), yaitu penggabungan (combination) dua unsur arsitektural yang kontradiktif sedemikian rupa sehingga menghadirkan wujud baru berupa peleburan bersama kedua unsur arsitekturalnya, di mana masing-masing unsurnya sudah tidak bisa dilihat lagi perwujudan asalnya. Contoh hibriditas ini adalah ruang altar pada Kapel Para Rasul. Terdapatnya dua dinding transparan menciptakan keberadaan ruang dalam. Dua sisi ruang lainnya yang tanpa agregat dinding, memasukkan unsur ruang luar menuju ke dalam, yang terhadirkan adalah dualisme ruang luar – ruang dalam.

Dari ketiga jenis ambigu di atas, tema yang diambil adalah ambigu keduaan (Twonnes).

Ẅ $ﻫÏr ÔĝÅÿ® ôÏr ÞÚ ö₣$àMÎ7/è $ﻫÏ $g=ã2 I⁰rø₣$,={ “Ï‰$ `» sóÎ³

ÇÌÏÈ bqßJ=èƒ

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang di tumbuhkan oleh buni dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”(Yaa Siin : 36)

2.3. Studi Kasus

2.3.1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Studi kooperatif pada kampus ISI Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui gambaran umum sebuah pendidikan musik, dalam hal ini fasilitas, bentuk dan tampilan bangunan, pola tatanan masa serta perancangan ruang bangunan seni musik.

A. Lokasi

Kampus ISI Yogyakarta berada di atas tanah seluas 18 hektar yang berlokasi di sebelah selatan pusat kota Yogyakarta, tepatnya di Jl. Parangtritis KM. 6 Sewon, Bantul. Di atas tanah tersebut berdiri fasilitas umum, pendidikan dan fasilitas penunjang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

B. Jurusan yang Ada.

Di dalam Fakultas Seni Pertunjukan (yang dicetak tebal) terdapat Jurusan Seni Musik dimana kurikulum yang digunakan hampir sama dengan jurusan seni yang lain, hanya saja berbeda secara mendasar pada mata kuliah keahlian.

Tabel 2.2 Jurusan Yang Ada Pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Fakultas	Jurusan	Program Studi	Jenjang	Program	Akreditasi
Seni Media Rekam	Fotografi	Fotografi	S1	Reguler	C
	Televisi	Televisi	S1	Reguler	C
Seni Rupa	Seni Rupa Murni	Seni Rupa Murni	S1	Reguler	B
	Kriya Seni	Kriya Seni	S1	Reguler	
	Kriya Seni	Kriya Cenderamata Kayu	D3	Reguler	
	Kriya Seni	Kriya Cenderamata Keramik	D3	Reguler	
	Kriya Seni	Kriya Cenderamata Kulit	D3	Reguler	
	Kriya Seni	Kriya Cenderamata Logam	D3	Reguler	
	Kriya Seni	Kriya Cenderamata Tekstil	D3	Reguler	
Seni rupa	Desain	Desain Komputasi Visual	S1	Reguler	C
	Desain	Desain Interior	S1	Reguler	B
Seni	Seni Karawitan	Seni Karawitan	S1	Reguler	B
	Seni Pedalangan	Seni Pedalangan	S1	Reguler	B
	Seni Tari	Seni Tari	S1	Reguler	B
	Etnomusikologi	Etno musikologi	S1	Reguler	B
	Seni Musik	Seni Musik	S1	Reguler	B
	Seni Teater	Seni Teater	S1	Reguler	C

Pertunjukan					
Pascasarjana		Pencipta Seni	S2	Reguler	

Sumber: Budi, 2003.

C. Program Ruang

Ruang-ruang yang terdapat pada ISI Yogyakarta adalah:

Tabel 2.3 Program Ruang pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta

No	Ruang	Luasan / m^2
1	Ruang Kuliah	2. 582,40
2	Ruang Studio	10.726,47
3	Ruang seminar	1. 168,14
4	Auditorium	1. 580

Sumber: Budi, 2003

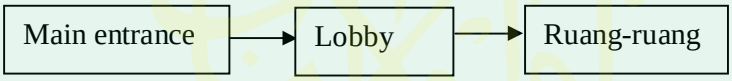

D. Ruang Penunjang

Tabel 2.4 Ruang penunjang pada ISI Yogyakarta

No	Ruang
1	Laboratorium
2	Perpustakaan
3	Ukm
4	Auditorium Konser
5	Sarana olahraga
6	Kantin
7	Masjid
8	Koperasi
9	dll

Luasan pada masing-masing ruang penunjang, tidak bisa penulis cantumkan, karena tidak mendapatkan literatur yang cukup.

Gambar 2.2 Ruang Seminar ISI Yogyakarta (Budi, 2003)

Pada studi pustaka ISI Yogyakarta ini pengamatan lebih ditujukan pada Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Seni Musik, hal ini berkaitan dengan objek perancangan Sekolah Musik Modern di Malang. Fasilitas-fasilitas yang ada pada jurusan Seni Musik yaitu gedung kuliah 4 lantai (perlantai tidak bisa penulis jabarkan, kerena pada literatur tidak dijabarkan dan literatur lain tidak bisa penulis dapatkan) yang di dalamnya terdapat ruang kuliah, studio dan fasilitas lain.

E. Bentuk dan Tampilan Bangunan.

Gambar 2.3 Bentuk dan Tampilan ISI Yogyakarta (Budi, 2003)

Bentuk dasar bangunan bervariasi, beberapa berbentuk persegi empat dan beberapa massa yang lain berbentuk lingkaran (dapat dilihat pada gambar pola tatanan massa). Tampilan bangunan secara umum memilih gaya arsitek tropis, sesuai dengan budaya setempat/lokal, yaitu kota Yogyakarta. Secara umum terlihat dari pemilihan bentuk atap dan material bangunan, selain itu karena fungsi bangunan ini adalah pendidikan, yang identik dengan image formal, maka secara umum tampilan bangunan terkesan formal dan tegas.

F. Pola Tatanan Massa dan Ruang Luar.

a. Pola Tatanan Massa.

Tatanan massa pada jurusan Seni Musik adalah Centralized (memusat), terdapat 4 massa dan salah satu massa sebagai pusat dengan bentuk gedung lebih besar dari yang lain. Fungsi 4 massa tersebut yaitu sebagai gedung kuliah dan pertunjukan.

Gambar 2.4. Pola Tatanan Masa ISI Yogyakarta, (Budi, 2003)

b. Ruang Luar.

Lingkungan luar terlihat banyak vegetasi pereduksi bising di sekitar kompleks bangunan jurusan Seni Musik, sedangkan pada kompleks massa yang lain kuantitas vegetasinya lebih sedikit dan tidak terlalu padat. Vegetasi yang dipilih yaitu vegetasi jenis daun lebat yang juga berfungsi sebagai peneduh.

G. Analisa Kompleksitas Geometri yang Ambigu pada Objek

Bila dianalisa sesuai dengan tema kompleksitas geometri, maka bangunan ini dapat dikatakan sesuai dengan tema geometri, karena idenya diambil dari bentuk dasar geometri, yaitu persegi dan lingkaran. Ini terlihat sekali dari bentuk bangunannya. Kompleksitas Geometri dan Ambigu terlihat pada model atap bangunan, dimana menggunakan atap persegi dan lingkaran.

Gambar 2.5 Site ISI yang menunjukkan Kompleksitas Geometri yang Ambigu (Budi, 2003)

H. Kesimpulan:

Bentuk dan tampilan bangunan sudah mencerminkan fungsi dari bangunan itu sendiri, yaitu pendidikan formal. Penerapan budaya setempat dalam pemilihan bentuk atap dan material bangunan menyesuaikan dengan iklim dan budaya setempat.

1. Pola tatanan masa secara memusat, dimana bangunan paling tengah dan berukuran besar sebagai vocal point.
2. Perancangan ruang luar, dalam hal ini pemilihan dan peletakkan vegetasi yang berfungsi sebagai pereduksi bising ruang luar dan juga sebagai peneduh cukup memadai walaupun jenis vegetasi yang digunakan hanya satu jenis.
3. Bentuk bangunan berkaitan sekali dengan kompleksitas geometri dan ambigu, yaitu permainan bentuk persegi dan lingkaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

2.3.2. Cite de la Musique (city of music)

Parc de villete, timur laut paris

1984-1990

Architect : Christian de Portzampare

Gambar 2.6. Cite de la Musique (Cite de la Musique.com)

City of Music berada di kota Paris, merupakan tempat yang memiliki fasilitas musik yang lengkap dan mewah. Selain itu, memiliki concert hall sebagai tempat pendidikan musik dan tari serta digunakan untuk mengadakan pertunjukkan bagi para siswa.

City of Music dibangun untuk menggantikan College of Music yang sudah kuno. City of Music dirancang berdasarkan konsep penataan yang menyebar secara horizontal dan saling berhubungan antara satu sama lain, agar terjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Menurut Portzamprac bentuk kesatuan ini disebut dengan ”The Little Town that is the City”.

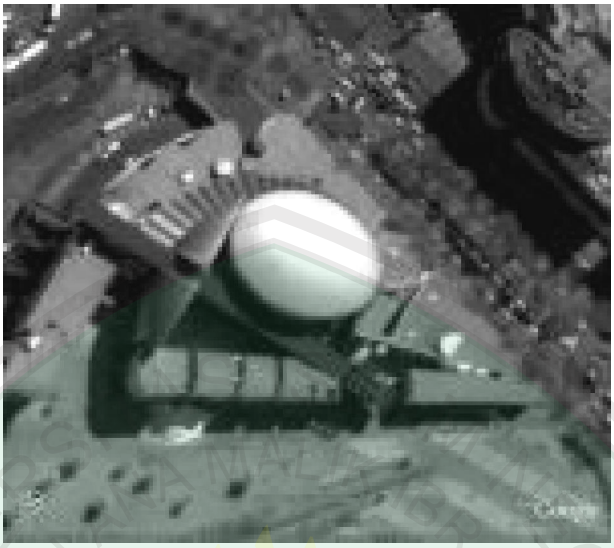

Gambar 2.7 Site Plan (Cite de la Musique.com)

A. Bentuk Bangunan

Bentuk City of Music tersusun dari komposisi massa-massa architectonic. Yaitu bentuk geometri dasar dari, tabung, kerucut, prisma, persegi dll.

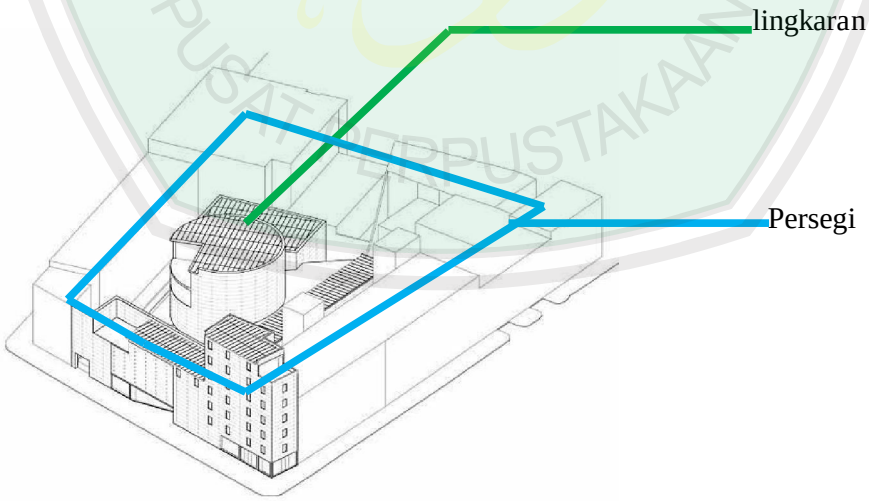

Gambar 2.8. Bentuk Dasar Bangunan (Cite de la Musique.com)

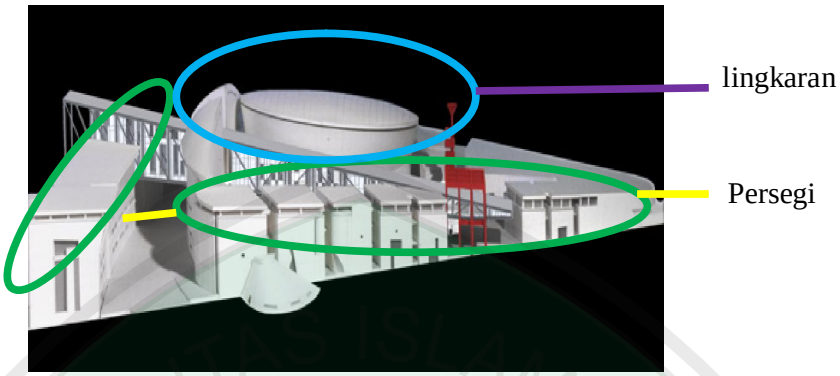

Gambar 2.9. Bentuk Dasar Bangunan (Cite de la Musique.com)

Bangunan menggunakan struktur kolom dan balok konvensional. Hanya pada ruang konser dan ruang konfrensi menggunakan bentang lebar.

Gambar 2.10. Tampak (Cite de la Musique.com)

B. Program Ruang

Adapun ruang-ruang yang terdapat pada bangunan ini adalah sebagai berikut:

- 2 ruang Concert Hall, bentuknya persegi dan ellips,
- 15 ruang musik (studio),
- 100 ruang kelas/kuliah,
- Museum musik/tempat koleksi alat musik,

- Ruang pengajar,
- 100 kamar apartement/asrama mahasiswa.

Karena pada literatur tidak memberikan info yang jelas tentang kejelasan ruang-ruang, maka penulis tidak dapat menunjukkan ruang-ruang tersebut secara detail.

Hampir di seluruh ruangan bangunan ini disusun menyerupai kota-kota abad pertengahan yang tertutup dinding seperti bangunan. Bentuk yang mendominasi adalah bentuk persegi dan lengkung. Tepi bangunan dibatasi dinding yang menembus pintu masuk.

Gambar 2.11. Ruang Menyerupai Kota (Cite de laMusique.com)

Di dalamnya ditemukan ruang-ruang di antara dinding yang bervariasi dan jalan-jalan diantara ruang.

Ruang di antara dinding bervariasi dengan bentuk ruang persegi dan lingkaran

Gambar 2.12. Interior Cite de La Musique (Cite de la Musique.com)

Sistem akustik seperti ruang konser dan studio musik untuk praktek yang terletak dalam museum didesain semaksimal mungkin supaya menghasilkan akustik yang baik.

Pada ruang konser, dipasang sejenis kain pada dinding yang bisa digeser. Sedangkan pada langit-langit didukung pula oleh panel-panel yang dapat dibuka tutup, karena dibalik panel tersebut terdapat bahan penyerap suara. Selain itu, pada ruang musik/studio juga diberi ruang perantara, sehingga musik yang keluar tidak menggema.

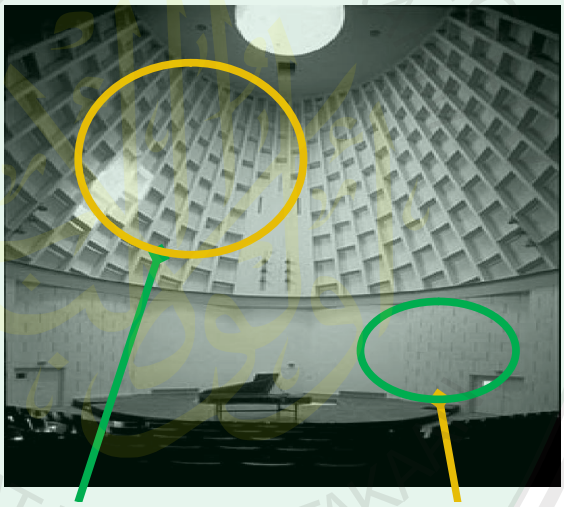

Gambar 2.13 Concert Hall (Cite de la Musique.com)

C. Analisa Kompleksitas Geometri pada Objek

Bila dianalisa sesuai dengan tema kompleksitas geometris, maka bangunan ini dapat dikatakan sesuai dengan tema geometris, karena idenya diambil dari bentuk dasar geometri.

Pada ruang interior dapat dilihat permainan bentuk-bentuk persegi, juga bentuk melengkung. Permainan dan pengulangan bentuk kotak-kotak pada bukaan dan bentuk-bentuk melengkung dapat memberikan efek gerak pada bangunan. Di samping itu, garis-garis horizontal dan vertikal juga memberikan efek gerak pada bangunan.

Pada entrance juga mengambil bentuk-bentuk dasar geometri yaitu bentuk persegi/kotak. Terlihat jelas batangan-batangan kolom dan masa-masa bangunan mengalami pengulangan bentuk, memberikan efek gerak pada bangunan.

Gambar 2.14 Entrance (Cite de la Musique.com)

D. Kesimpulan.

- Bentuk dan tampilan bangunan sudah mencerminkan fungsi dari bangunan itu sendiri, yaitu pendidikan formal.
- Pola tatanan masa secara grid, dimana bangunan memanjang.

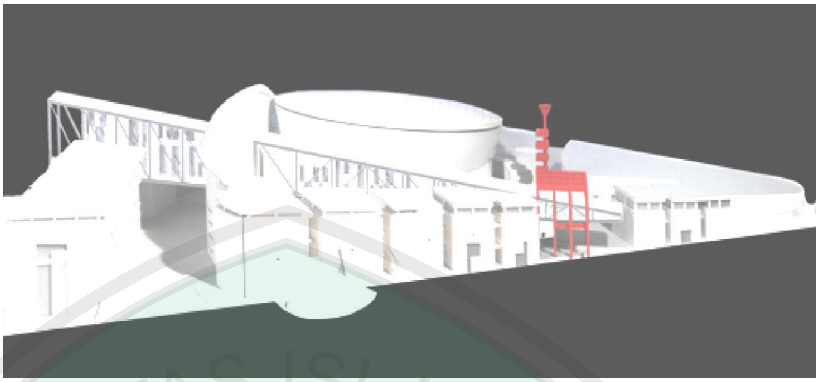

Gambar 2.15 Bentuk Memanjang/Grid Cite de la Musique (Cite de la Musique.com)

- Bentuk bangunan berkaitan sekali dengan kompleksitas geometri dan ambigu, karena ide bentuknya dari bentuk dasar geometri itu sendiri, seperti bentuk persegi, kerucut, lingkaran, dll. Ambigu muncul dari perpaduan dua unsur geometri, yaitu lingkaran dan persegi.

2.3.3. Music School Hanburg, Germany

Architect : Enrict Miralles 1997

Music School Hanburg adalah sekolah yang khusus mempelajari musik, antara lain opera, beberapa tim orkestra dan paduan suara. Sedangkan jurusan lain tidak ada, sehingga bangunannya hanya terdiri dari satu massa. Music School Hanburg dirancang oleh Enric Miralles di sebuah kompetisi pada tahun 1997, dengan idenya konser piano.

Gambar 2.16 Tampak Bagian Auditorium yang Didominasi
Bentuk Kotak dan Lingkaran (Setiyowati, 2003)

A. Bentuk Bangunan

Bangunan menonjolkan warna-warna yaitu biru, orange dan kuning, serta warna putih pada garis-garis vertikal pada dinding. Sayap auditorium melayang dengan studio komposer di salah satu sisi yang denahnya berbentuk menyerupai lengkung sebuah piano. Tapi dari keseluruhan dari bangunan ini menggunakan bentuk-bentuk dasar geometri, yaitu kotak, lengkungan, dll. Tinggi rendahnya bangunan menyerupai anak tangga memberikan efek gerak pada bangunan.

Gambar 2.17 Main Entrance (Setiyowati, 2003)

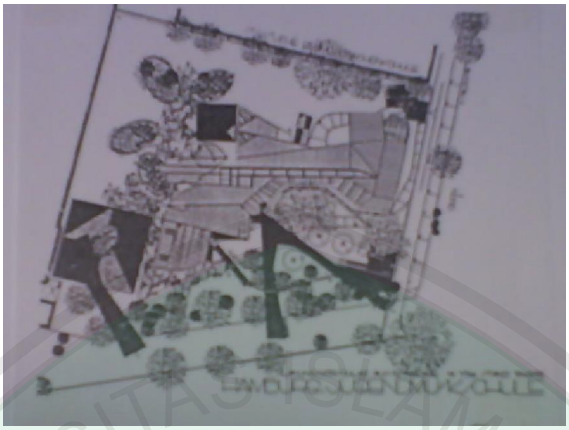

Gambar 2.18. Site Plan (Setiyowati, 2003)

Lansekap dan bangunan diolah bersama, dengan atapnya berbentuk mahkota pohon. Kolom terbuat dari beton dan baja, diwarna dan ditempatkan secara asimetris, bergabung dengan pohon yang sudah ada untuk menciptakan pola batang dan hutan, sehingga lebih bersahabat dengan alam. Batang dan daun pohon pada bangunan terlihat kontras sekali dengan bahan bangunan lainnya seperti beton, batu bata yang berwarna merah kecoklatan, kaca dan baja yang berwarna. Dua hal yang berbeda ini dapat disatukan dalam satu bangunan dan menghasilkan bentuk yang unik. Penyatuan dua hal yang berbeda ini, yaitu unsur alam dan buatan manusia menggambarkan dua hal yang berbeda dalam musik, yaitu musik tradisional dan kontemporer.

B. Ruang

Gambar 2.19. Denah Lantai 1 (Setiyowati, 2003)

Ruang-ruang pada bangunan ini masih dari ide konser piano, terlihat dari denah auditorium yang menyerupai piano. Pada denah dapat di lihat bahwa dinding pada ruangan kelas dibuat tidak rata, dengan pertimbangan akustik ruang, sehingga suara-suara yang berasal dari ruang kelas tidak terdengar sampai keluar. Tetapi dari bentuk keseluruhan ruang-ruangnya masih mengambil bentuk-bentuk geometri.

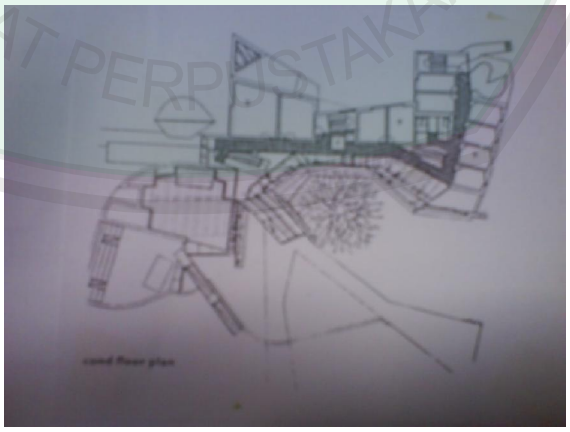

Gambar 2.20. Denah lantai 2 (Setiyowati, 2003)

Adapun ruang-ruang yang terdapat pada banguan ini adalah, sbb:

1. Main Entrance (pintu masuk) dilindungi oleh kanopi yang miring berskala manusia.

Gambar 2.21 Main Entrance (Setiyowati, 2003)

2. Cafe, tempat siswa makan sambil nongkrong
3. Offices.
4. Ramp/Stairs, tangga dalam ruangan di bawahnya ada ramp lebar yang menuju keruang auditorium lantai satu.

Gambar 2.22. Tangga Dalam Ruang, (Setiyowati, 2003)

5. Auditorium, tempat pertunjukkan musik.
6. Composer Studio, tempat pengarang lagu bekerja
7. Classroom and music studio, tempat murid belajar dan berlatih.

C. Analisa Kompleksitas Geometri pada Objek

Jika diamati dari bentuk bangunan, jelas sekali bangunan ini ada kaitannya dengan kompleksitas geometri, karena bentuk dasar dari bangunan itu sendiri adalah kotak. Penggunaan unsur melingkar dan garis juga diterapkan pada interior ruangan, terlihat pada denah bangunan.

D. Kesimpulan

- Bentuk dan tampilan bangunan sudah mencerminkan fungsi dari bangunan itu sendiri, yaitu pendidikan formal.
- Pola tatanan masa tidak ada, karena bangunan hanya satu masa.
- Bentuk bangunan berkaitan sekali dengan gerak kompleksitas geometri dan ambigu, yaitu permainan bentuk persegi/kotak dan lingkaran, baik pada tampilan maupun pada ruangan-ruang bangunan.

2.3.3. Kesimpulan Umum:

Tabel. 2.5. Kesimpulan Umum

No	Pengamatan	ISI	Cite de La musique	Music School Hanburg
1	Bentuk dan tampilan Bangunan	Persegi dan lingkaran (geometri)	Tabung, kerucut, prisma, persegi, dll. (geometri)	Kotak/persegi dan lingkaran. (geometri).
2	Tatanan masa	Melingkar dan terdapat 1 masa sebagai pusat.	Grid, yaitu memanjang.	Cuma hanya 1 masa.
3	Ambigu	Terjadi ambigu	Terjadi ambigu	Terjadi ambigu
4	Kompleksitas geometri	Kurang Komplit	Lumayan Komplit	Kurang Komplit

Sumber : Hasil Analisa

2.4. Studi Persyaratan Ruang Utama

Ruang utama adalah ruang-ruang vital yang memerlukan perhatian dan ruangan khusus. Oleh karena itu ada beberapa persyaratan utama yang harus dipenuhi agar dapat memenuhi fungsinya. Adapun ruang-ruang utama dapat diuraikan sebagai berikut:

2.4.1. Ruang Kelas.

Ruang kelas terbagi menjadi ruang kelas instrumen dan ruang kelas vokal. Secara umum persyararatan yang harus dipenuhi oleh ruang kelas antara lain:

A. Syarat Teknis

a. Pencahayaan

Intensitas dan jenis penerangan pada tiap jenis ruang secara umum harus disesuaikan dengan kebutuhan tiap jenis kegiatan yang ada pada tiap ruang. Untuk ruang kelas menggunakan cahaya alami pada siang hari dan cahaya buatan pada sore hari. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi beban pencahayaan buatan dan beban energi pada siang hari. Oleh karena itu diperlukaan bukaan secukupnya untuk keperluan cahaya tanpa mengabaikan penggunaan sunscreen untuk menghindari kondisi termal yang berlebihan ataupun discomfort glare/silau/silau dari cahaya alami. Oleh karena itu, penggunaan material bukaan/jendela harus benar-benar diperhitungkan.

Seperti menggunakan material kaca tembus pandang. Disamping itu, bukaan-bukaan tersebut sebisa mungkin harus dihadapkan kearah utara atau selatan. Penyimpangan dari ketentuan ini harus ada penyelesaian sedemikian rupa,

seperti pemberian sosoran untuk menghindari sinar matahari masuk langsung ke dalam ruang. Sehingga tidak mengganggu aktivitas didalam ruangan. Namun, penggunaaan bukaan ini berupa kaca bening, dengan tidak ada celah sehingga udara dan suara dari luar tidak bisa masuk.

Penempatan titik lampu untuk penerangan buatan harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Diperhitungkan terhadap bidang kerja pada tiap ruang yang bervariasi antara 0.75 m sampai dengan 1.50 m.
- Kemudahan penjangkauan dalam rangka pemeliharaan dan penggantian komponen yang rusak.

b. Penghawaan

Penghawaan ruangan, apabila tidak disyaratkan lain, menggunakan sistem penghawaan silang. Letak dan ukuran lubang penghawaan harus dipertimbangkan berdasarkan kegiatan, terutama posisi orang yang ada dalam ruang. Udara kotor sebagai akibat kegiatan dalam ruang harus dinetralisasi sebelum dibuang keluar ruang. Udara yang keluar dari salah satu ruangan, diupayakan tidak masuk ke ruangan yang lain walaupun bau dan kandungan materinya tidak berbahaya lagi kesehatan. Namun, pada ruangan ini menggunakan penghawaan buatan yaitu AC. Penggunaan penghawaan buatan disesuaikan dengan tuntutan akustik ruang yang memerlukan ketenangan tanpa gangguan suara dari luar. Dengan dasar itu, maka bukaan ruang tidak ada, sehingga tidak mungkin untuk mengandalkan sirkulasi udara dengan penghawaan alami.

c. Akustik

Secara umum desain ruang harus dibuat sedemikian rupa sehingga tercapai akustik ruang yang baik tanpa bantuan alat pengeras maupun peredam suara. Suara bising timbul dalam ruangan tertentu harus dapat ditolak sedemikian rupa sehingga tidak menjalar ke ruangan yang lain. Dalam hal-hal tertentu yang mengharuskan digunakannya material pengontrol akustik, diupayakan menggunakan bahan akustik yang relatif murah harganya, mudah pelaksanaannya dan murah pemeliharaannya. Namun, pada ruang-ruang tertentu seperti ruang kelas musik, persyaratan akustik yang harus dipenuhi adalah dengan adanya sound proofing pada ruang agar suara yang dihasilkan terdengar dengan baik di dalam ruangan dan penyebaran suara yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, agar suara tidak terdengar dari luar, yang dapat menggaggu aktivitas di kelas lainnya.

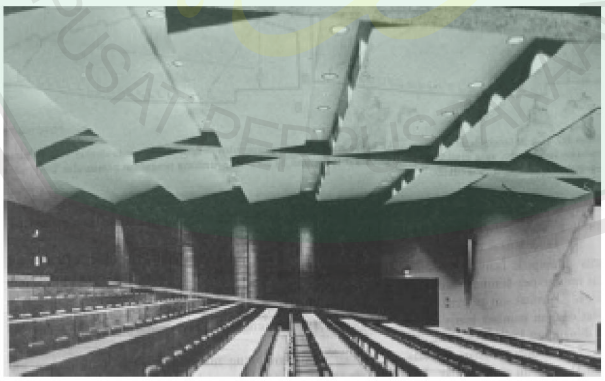

Langit-langit pemantul bunyi sederet panel-panel dalam ruang kuliah dengan 350 tempat duduk di Universitas Montreal

Gambar 2.23. Langit-Langit Universitas Montreal, (Doeloe, 1972)

Di samping itu, persyaratan untuk mendapatkan kondisi akustik yang baik adalah:

- Tingkat tekanan suara yang cukup

- Tingkat tekanan suara merata
- Waktu dengung yang optimum
- Bebas dari bising yang mengganggu.

B. Syarat Tambahan

Pada kelas vokal minor, sekeliling dinding luarnya dipasang cermin yang fungsinya supaya mahasiswa yang bernyanyi dapat melatih ekspresi wajah/mimik dengan baik maupun koreografi. Pada kelas vokal mayor. Kelas mayor ini digunakan untuk paduan suara. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

a) Barisan kelompok paduan suara diatur menurut alternatif tatanan paduan suara.
b) Ruang yang cukup luas agar anggota paduan suara dapat duduk dan berdiri tanpa berdesakan.
c) Tersedianya alat musik pengiring untuk paduan suara, berupa piano atau keyboard.

C. Syarat Psikologis Arsitektural:

a) Normal scale (skala langit-langit/plafond dengan ketinggian manusia).
b) Suhu dan temperatur yang pas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.
c) Akustik ruangan sangat terpengaruh oleh bentuk ruang kelas.
d) Penataan ruang kelas disesuaikan dengan jenis ruang kelas (vokal/instrumen), dan antar ruang dihubungkan oleh koridor.

e) Ruang harus memiliki lantai yang rata dan pintu dengan lebar minimal 180 cm supaya alat-alat musik dapat dikeluar-masukkan dengan leluasa, terutama piano.

f) Ukuran ruang disesuaikan dengan jumlah murid dengan perhitungan 6-7 m^2 per orang, termasuk sirkulasi, ruang musik stand dan alat musik yang dimainkan. Untuk kelas vokal 4-5 m^2 per orang. (setyowati, 2003).

g) Tinggi plafon/langit-langit tergantung jumlah murid (luas ruangan). Tinggi plafond yang dipakai biasanya 4,5-5,5 m. Tetapi untuk kelas vokal tinggi plafond bisa diperkecil.

2.4.2. Concert Hall

Concert hall merupakan tempat pertunjukkan konser musik, oleh karena itu sebuah concert hall harus mampu digunakan lebih dari satu jenis aliran musik. Maka pendekatan akustik yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan akustik umum.

Secara umum, merancang sebuah concert hall adalah upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan artistik, performance dan komersial serta persyaratan ruang yang sifatnya khusus. Adapun persyaratan ruang yang harus dipenuhi antara lain:

A. Syarat teknis

a. Pencahayaan

Pencahayaan yang dipakai adalah pencahayaan buatan. Tingkat iluminasi cahaya di panggung lebih kuat, dengan maksud bahwa panggung menjadi pusat orientasi.

b. Akustik

Tiap-tiap bagian, bahkan elemen dari ruang tertutup seperti concert hall akan sangat berpengaruh bagi kondisi atau penampilan akustik pada ruang tersebut sehingga diharapkan persyaratan akustik disini tidak membatasi kreatifitas dan kebebasan perancang dalam mendesain. Dalam hal ini masalah akustik dapat dipecahkan melalui beberapa cara, yaitu:

c. Kekerasan Suara

Untuk mempertahankan kekerasan bunyi, dapat diatasi dengan:

- Concert Hall dirancang dengan posisi penonton berada sedekat mungkin dengan sumber suara untuk mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh gelombang suara.

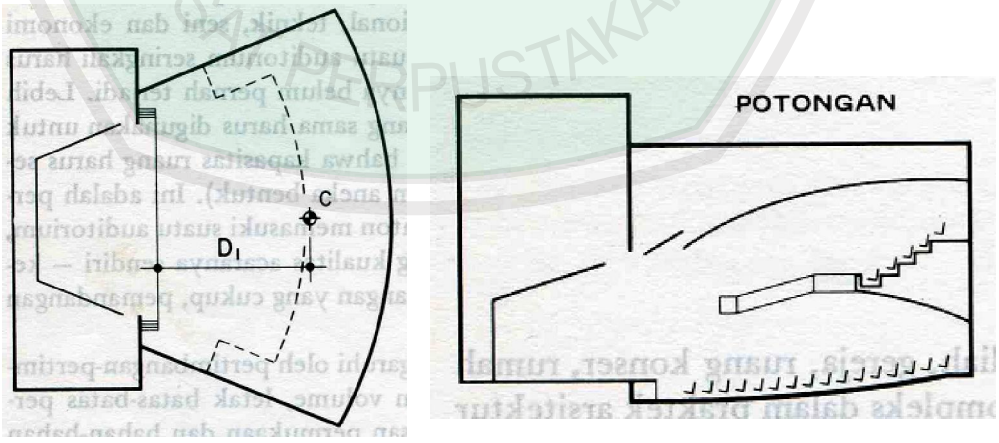

Gambar 2.24. Denah Bentuk Kipas dan Balkon, (Doelloe, 1972)

- Sumber suara sebaiknya dinaikkan agar sebanyak mungkin terdengar oleh penonton, sehingga penonton dapat mendengarkan bunyi langsung tanpa pemantulan. Hal ini akan mendukung kekerasan bunyi.

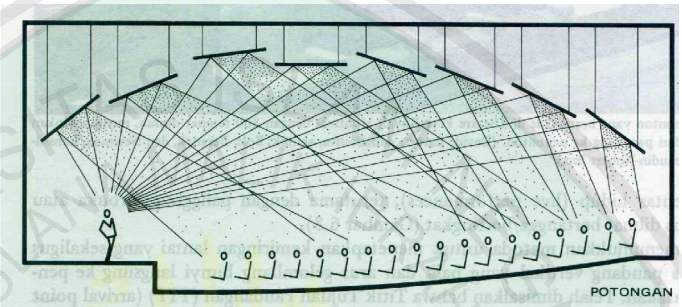

Gambar 2.25. Potongan concert hall dengan dikelilingi pemantul bunyi, (Doelloe, 1972)

- Lantai penonton dibuat dengan kemiringan yang cukup. Karena bunyi/suara akan mudah mengalir dalam sudut datang yang miring. Aturan perbandingannya dibuat agar memberikan garis pandang yang nyaman bagi penonton dan aliran bunyi yang memuaskan. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan:
  - Ø Menaikkan titik tujuan pandang
  - Ø Mengurangi selisih jarak antara sudut pandang penonton dengan tinggi kepala penonton yang berada di depannya
  - Ø Pandangan selang seling agar penonton yang berada di belakang dapat melihat di antara kepala penonton yang berada di depannya.

- Sumber bunyi sebaiknya dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul suara.
- Permukaan pemantul bunyi yang sejajar, terutama dengan jarak dekat harus dihindari, agar pemantulan bunyi tidak kacau.
- Daerah penonton yang lebar harus dihindari dan juga penggunaan lorong antar tempat duduk longitudinal pada concert hall. Hall ini akan menambah jarak tempuh suara.
- Pemantul suara tambahan atau peralatan elektrik juga disediakan untuk menambah kekuatan gelombang bunyi juga memberikan pentulan bunyi ke panggung.
- Luas lantai dan volume auditorium harus dijaga agar cukup kecil, sehingga jarak yang harus ditempuh bunyi langsung dan bunyi pantul lebih pendek.

Gambar 2.26. Lantai penonton yang bertingkat di Theatre Port Royal dengan 800 tempat duduk, memungkinkan banyak bunyi langsung dari panggung kepenonton, (Doeloe, 1972)

- Difusi Suara Merata Dalam Ruang

Hal yang paling penting dalam pengadaan difusi ruang adalah penempatan permukaan yang tidak teratur dalam ruang dengan jumlah banyak. Selain itu, pemakaian material penyerap dan pemantul bunyi akan sangat membantu untuk mencapai efek akustik yang baik.

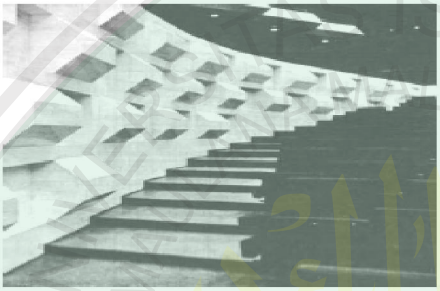

Gambar 2.27. Penyebar marmer di kompleks ruang konser di Groote Zaal of Rotterdam, (Doelloe, 1972)

- Eliminasi terhadap cacat akustik

Untuk mendapatkan hasil akustik yang baik, maka perlu untuk mengeliminir cacat akustik yang berupa:

1. Gema, yang dapat diatasi dengan menggunakan bahan penyerap suara, seperti papan serat (fiber board), plesteran lembut (soft plasters), mineral wols, selimut isolasi, acoustic space units, ubin geocoustics, zonolite, rock wool, karpet, dan lain-lain, terutama pada penonton. Selain itu dapat juga menghindari pemakaian pemantul suara secara berlebihan.
2. Pemusatan bunyi (hot spot), yaitu pemusatan bunyi yang dikarenakan jalannya pemantulan suara yang memusat. Dapat diatasi dengan cara meniadakan dinding-dinding cekung yang

besar dan tidak terputus terutama yang mempunyai jari-jari kelengkungan yang besar atau melapisinya dengan bahan penyerap bunyi yang efisien.

3. Coupled Space, yaitu ruang yang berhubungan secara akustik. Hal ini dapat diatasi dengan pemisah secara akustik (dalam pemilihan material), memberikan nilai RT yang hampir sama pada ruangan.
4. Distorsi, dapat dihindari dengan cara mengoptimalkan kualitas penyerapan suara secara proporsional pada frekuensi-frekuensi yang berpengaruh.
5. Resonansi ruang, yang kemudian dapat disebut sebagai fluter echo.
6. Bayangan bunyi, diatasi dengan cara pemasangan speaker dengan time delayed, ataupun dengan proporsi ruang yang tepat.

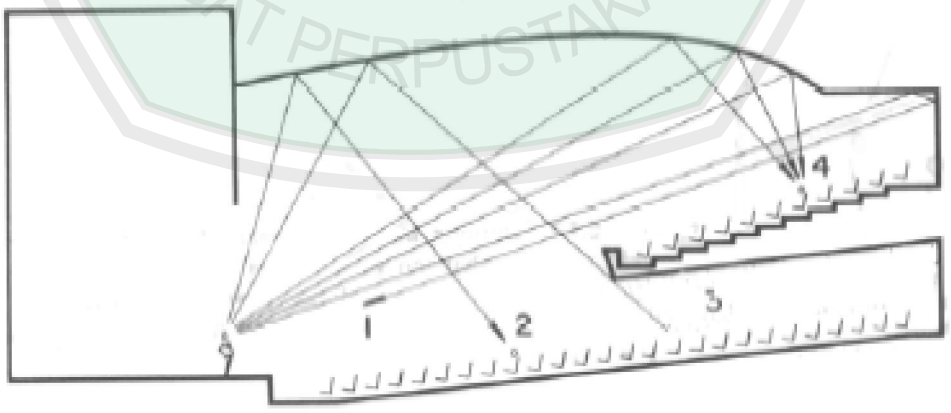

Gambar 2.28. Cacat-cacat akustik dalam auditorium: 1. Gema, 2. Pemantulan dengan waktu tunda yang panjang, 3. Bayang-bayang bunyi, 4. Pemusatan bunyi, (Neufert, 1989).

- Menghindari bising dan getaran lingkungan.

Untuk menghindari kebisingan yang tidak diharapkan dapat dilakukan sesuai dengan karakter dan penyebab kebisingan. Berikut sumber bising dan cara penanggulangannya:

1. Site planning
   - § Pengaturan massa yang tepat
   - § Pemilihan lahan yang tepat
2. Rancangan arsitektural
   - § Zoning dan organisasi ruang yang memisahkan antar daerah bising dan tidak bising.
   - § Insulasi bukaan dan posisi bukaan.
   - § Melakukan penyerapan bunyi.
3. Rancangan mekanikal dan elektrikal
   - § Pemilihan mesin yang relatif tidak bising
   - § Mesin dengan getaran tinggi diletakkan di bawah dengan struktur terpisah anti getar.
   - § Pipa-pipa utilitas dirancang agar tidak menimbulkan getaran.

ii. Syarat Tambahan

1. Ukuran pintu setidaknya lebar 240 cm dan tinggi 420 cm, dengan semua pintu yang mengarah ke dan dari panggung memiliki ukuran lebar yang tidak biasa. Pintu yang mengarah ke auditorium harus solid, tanpa ada jendela untuk

menghindari kebocoran cahaya. Pintu harus dapat dibuka dan ditutup tanpa suara.

2. Tempat duduk penonton diatur agar semua penonton dapat melihat ke panggung tanpa saling menghalangi dan memilki sirkulasi yang cukup supaya orang yang berjalan tidak mengganggu orang yang duduk.
3. Tiap pemusik membutuhkan tiap lantai sekitar 1,1 m^2 sampai 1,4 m^2 dan tiap anggota paduan suara membutuhkan 0,3 m^2 sampai 0,4 m^2.
4. Panggung orkestra tidak boleh terlalu dalam atau terlalu lebar. Kedalaman maksimum sekitar 9 m dan lebar maksimum 18 m untuk daerah orkestra saja. Kedalaman yang ditambahkan untuk anggota paduan suara tidak boleh melebihi sekitar 3 m di bagian belakang atau salah satu sisi.
5. Hubungan letak antara panggung dan instalasi organ harus dekat.

6. Panggung orkestra harus mempunyai jalan masuk horizontal dan vertikal yang bagus ke gudang instrumen untuk penyerahan instrumen secara cepat.

B. Syarat Penunjang

Persyaratan penunjang adalah:

a) Peralatan panggung (mekanikal, elektrikal, lighting dan system lainnya).

b) System sirkulasi panggung dan area penonton.

c) Utilitas concert hall.

d) Fire protection, hal ini sangat perlu diperhatikan, mengingat elemen interior akustik cenderung rentan terhadap bahaya kebakaran.

C. Syarat Psikologis/Arsitektural

Bentuk bangunan dengan nilai estetika yang tinggi sehingga mampu menarik perhatian.

2.4.3. Studio Musik

Studio musik yang dimaksud adalah studio musik yang digunakan untuk berlatih dan studio musik rekaman. Secara umum tidak terdapat perbedaan antara keduanya, yang membedakan hanyalah pada studio rekaman terdapat peralatan musik untuk merekam dalam bentuk pita besar/master rekaman.

A. Persyaratan Teknis yang Ada.

a. Pencahayaan

Sepenuhnya menggunakan cahaya buatan, karena ruang studio ini merupakan ruang tanpa bukaan/jendela dengan alasan tuntutan akustik ruang.

b. Penghawaan

Dipakai penghawaan buatan, karena ruang studio ini tidak memungkinkan cross ventilasition.

c. Akustik

- Ruang ini dibuat tanpa bukaan, untuk menghindari suara dari luar masuk ke studio dan sebaliknya.
- Membutuhkan sound proofing yang baik.
- Adanya ruang perantara untuk menambah perlindungan akustik ruang.
- Ukuran dan bentuk studio yang optimum harus diadakan.
- Derajat difusi yang tinggi harus dijamin.
- Karakteristik dengung harus ideal.
- Cacat akustik harus ditiadakan.
- Bising dan getaran harus diminimalisir.

d. Ruang Penunjang

Ruang penunjang yang ada adalah ruang controller studio yang mengatur suara di dalam studio sendiri dan berisi peralatan.

B. Syarat psikologis/arsitektural

- Intimate scale, yang dapat diciptakan dengan membuat atap perseptual yang terbentuk oleh sistem pencahayaan.
- Dimensi terkecil tidak boleh kurang dari 2,4 m^2.
- Tenang, hal ini adalah tuntutan membuat suasana ruang yang dingin dan kalem sehingga pengguna dapat berkonsentrasi dengan baik.

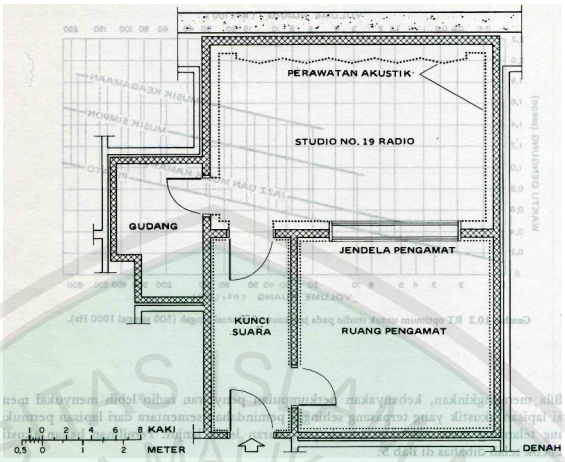

Gambar 2.29. Contoh Studio Musik, (Setiyowati, 2003)

2.4.4. Gallery

Gallery yang dimaksud adalah ruang pamer sekaligus sebuah memorabilia dan tempat penyimpanan koleksi alat-alat musik yang memiliki nilai histories.

A. Persyaratan Teknis:

a. benda-benda koleksi harus benar-benar terlindung dari kerusakan baik alami maupun buatan

b. Display hendaknya dapat dilihat tanpa kesulitan.

c. Pencahayaan dapat merupakan panduan alami dengan buatan yang diatur sehingga benda pamer dapat terlihat dengan baik. Sirkulasi linear lebih pas untuk ruang pamer.

B. Syarat Psikologis

a. Normal scale, sehingga tercipta suasana yang unity antara pengunjung dengan benda pamer.

b. Sirkulasi yang lenggang.

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. Metode Perancangan

Analisis ini menggunakan analisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis dengan cara mengumpulkan data berupa cerita rinci atau keadaan sebenarnya. Dengan kata lain, analisis kualitatif adalah analisis dengan cara mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep dan teori. (Hamidi 2005:14) Analisis data secara kualitatif dilakukan berdasarkan logika dan argumentasi yang bersifat ilmiah. Langkah-langkah ini meliputi survey obyek-obyek komparasi, lokasi tapak untuk mendapatkan data-data dan komparasi yang berhubungan dengan obyek perancangan. Kerangka kajian yang digunakan dalam perancangan (Sekolah Musik Kontemporer di Malang), diuraikan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Ada beberapa hal yang mendasari lahirnya Sekolah Musik Kontemporer di Malang :

- Tidak adanya sekolah musik formal yang mewadahi minat dan bakat di kota Malang dan sekitarnya.
- Banyaknya minat dan bakat seni bermain musik di wilayah kota Malang dan sekitarnya yang tidak tersalurkan.

- Sekolah musik di Indonesia hanya ada di Indonesia bagian barat, sehingga Sekolah Musik Kontemporer di Malang diharapkan bisa mewadahi kebutuhan pendidikan bermain musik secara formal untuk wilayah kota Malang dan Indonesia bagian timur.

2. Rumusan Masalah

Proses dan tahapan kajian yang digunakan dalam perancangan Sekolah Musik Kontemporer, dijelaskan sebagai berikut:

a. Pencarian ide/gagasan dengan menyesuaikan informasi tentang Sekolah Musik terkait dengan perancangan sebagai proses belajar mengajar, serta seberapa besar pengaruhnya untuk merencanakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan para siswa.
b. Pemantapan ide perancangan melalui penelusuran informasi dan data-data arsitektural maupun non-arsitektural dari berbagai pustaka dan media sebagai bahan perbandingan dalam pemecahan masalah.
c. Mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjelaskan keterkaitan tema yang dapat menjelaskan kompleksitas geometri

3. Tujuan

a. Merancang Sekolah Musik Kontemporer yang dapat mewadahi segala aktivitas siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
b. Menyusun fungsi bangunan Sekolah Musik Kontemporer dengan menerapkan tema kompleksitas geometri dalam kajian Al-Qur'an dan Hadits sebagai wawasan keislaman.

4. Pencarian Data

Pengumpulan dan pengolahan data, baik primer maupun sekunder berfungsi dalam proses perancangan obyek studi. Data primer dapat berasal dari pengamatan secara langsung dengan orang-orang yang berkecimpung di dalamnya. Sedangkan data sekunder diperoleh tanpa pengamatan langsung, tetapi menunjang proses kajian yang berkaitan dengan objek studi. Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis hingga memperoleh alternatif berupa sintesis dan konsep.

Pengumpulan data dilakukan dengan analisis unsur-unsur yang ada pada tapak dan interaksinya, sehingga muncul masalah yang lebih spesifik. Sedangkan evaluasi dilakukan melalui tahap informasi kondisi, potensi, daya dukung tapak terhadap lingkungan sekitar, hipotesa dan sintesis. Dalam pencarian data dari informasi primer dan sekunder, digunakan metode yang dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui proses pengambilan data secara langsung pada lokasi , dengan cara survey lapangan. Dengan adanya survey lapangan didapat data-data yang sistematis melalui kontak langsung dengan masyarakat yang ada di sekitar tapak, yaitu dengan melakukan indentifikasi karakter-karakter santri guna mengetahui kedudukannya terhadap bangunan. Pelaksanaan survey ini dilaksanakan secara langsung dan merekam fakta dengan apa adanya. Metode pengamatan yang dilakukan dengan croos

section, yaitu dengan mengetahui aktivitas pemakai bangunan, ruang yang dibutuhkan. Survey ini berfungsi untuk mendapatkan data berupa:

- Kondisi kawasan di sekitar daerah Jl. Vteran kota Malang meliputi data tentang kondisi alam kondisi fisik yang ada.
- Pengamatan aktivitas, cara kerja, dokumentasi gambar dan fasilitas ruang dengan menggunakan kamera, peta garis.
- Lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat yang ahli dalam segi keislaman, terutama dalam Al-Qur'an dan Hadits.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data atau informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan obyek perancangan tetapi sangat mendukung program perancangan, meliputi:

a. Studi Pustaka

Data yang diperoleh dari studi pustaka ini, baik dari teori, pendapat ahli, serta peraturan dan kebijakan pemerintah menjadi dasar perencanaan sehingga dapat memperdalam analisis. Data yang diperoleh dari penelusuran literatur bersumber dari data internet, buku, majalah, Al-Qur'an, Al-Hadits, data ini meliputi:

- Data atau literatur tentang kawasan dan tapak terpilih berupa peta wilayah, dan potensi alam dan buatan yang ada di kawasan. Data ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis kawasan tapak.

- Literatur tentang kawasan kota Malang khususnya kawasan Jl. Veteran yang meliputi, fungsi, fasilitas dan ruang-ruang yang mewadahinya. Data ini digunakan untuk menganalisis konsep.
- Literatur mengenai perpaduan dua unsur antara geometri dan ambigu yang mempengaruhi terbentuknya sehingga menghasilkan sebuah solusi arsitektural yang baik.
- Data mengenai Sekolah Musik Kontemporer sebagai batasan dalam perancangan dalam hubungannya dengan tema, konsep perancangan.

b. Studi Kasus

Adapun bangunan yang dijadikan studi kasus, yaitu :

1. Institute Seni Indonesia Yogyakarta

   ISI Yogyakarta merupakan sekolah seni yang di dalamnya ada jurusan musik. ISI Yogyakarta berada di atas tanah seluas 18 hektar yang berlokasi di sebelah selatan pusat kota Yogyakarta, tepatnya di Jl. Parangtritis KM. 6 Sewon, Bantul. Di atas tanah tersebut berdiri fasilitas umum, pendidikan dan fasilitas penunjang.

2. Cite de la Musique (City of Music)

   City of Music berada di kota Paris, merupakan tempat yang memiliki fasilitas musik yang lengkap dan mewah. Selain itu, memiliki concert hall sebagai tempat pendidikan musik dan tari serta digunakan untuk mengadakan pertunjukkan bagi para siswa.

City of Music dibangun untuk menggantikan College of Music yang sudah kuno. City of Music dirancang berdasarkan konsep penataan yang menyebar secara horizontal dan saling berhubungan antara satu sama lain, agar terjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Menurut Portzamprac bentuk kesatuan ini disebut dengan ”The Little Town that is the City”.

3. Music School Hanburg Germany

Music School Hanburg adalah sekolah yang khusus mempelajari musik, antara lain opera, beberapa tim orkestra dan paduan suara. Sedangkan jurusan lain tidak ada, sehingga bangunannya hanya terdiri dari satu massa. Music School Hanburg dirancang oleh Enric Miralles di sebuah kompetisi pada tahun 1997, dengan idenya konser piano

5. Analisis Perancangan

Dalam proses analisis, dilakukan pendekatan-pendekatan yang merupakan suatu tahapan kegiatan yang terdiri dari rangkaian telaah terhadap kondisi kawasan perencanaan. Proses analisis ini yaitu analisis tapak, analisis pelaku, analisis aktivitas, dan analisis ruang dan fasilitas, analisis bangunan serta analisis struktur dan utilitas. Semua analisis diusahakan berkaitan dengan tema utama yaitu akulturasi dekonstruktif, kecuali analisis utilitas tidak begitu berpengaruh pada analisis perancangan.

a. Analisis Tapak

Analisis ini meliputi analisis tata ruang tapak dan analisis kondisi tapak. Analisis tapak dimulai dari mengidentifikasi tapak perancangan yang terletak di Matos Jl. Veteran, analisis ini meliputi interkoneksi dengan hasil analisis Kompleksitas geometrid an ambigu. Analisis tapak juga melingkupi program tapak yang terkait dengan fungsi dan fasilitas yang akan diakomodir pada tapak terhadap perencanaan bangunan.

b. Analisis Pelaku dan Aktivitas

Menggunakan metode analisis aktivitas untuk mengetahui aktivitas masing-masing kelompok pelaku yang menghasilkan besaran aktivitas tiap ruang dan persyaratan tiap ruang dalam. Analisis ini meliputi analisis aktivitas kelompok promosi, konservasi, apresiasi dan penunjang, aktivitas kegiatan, yang terakomodasi pada bangunan Sekolah Musik Kontemporer di Malang.

c. Analisis Fungsi

Metode analisis fungsi yaitu, kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntunan aktivitas yang diakomodir oleh Sekolah Musik Kontemporer di Malang. Proses ini meliputi analisis pelaku dan aktivitas, ruang, persyaratan ruang, besaran ruang dan analisis organisasi ruang, aktivitas yang diwadahi oleh ruang. Analisis ini disajikan dalam bentuk tabel.

d. Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang

Berupa analisis fisik yang mendukung perwujudan bangunan sesuai dengan pendekatan masalah, yaitu dengan pemunculan karakter bangunan yang serasi dan saling mendukung.

e. Analisis Bentuk

Analisis ini untuk memperoleh bentuk-bentuk yang sesuai dengan integrasi antara Sekolah Musik Kontemporer sebagai konsep (aqli-naqli) dan kompleksitas geometri sebagai tema. Analisis ini disajikan dalam bentuk sketsa dan program yang mendukung analisis.

f. Analisis Pola Hubungan Antar Ruang

Analisis ini berfungsi sebagai pembentuk karakter dari suatu bangunan dan memberi kontribusi kepada konsep rancangan serta pergerakan bangunan Sekolah Musik Kontemporer di Malang terhadap tapak. Analisis pola hubungan antar ruang, juga akan membentuk suatu jalur sirkulasi baik interior maupun eksterior bangunan.

g. Analisis Obyek Rancangan

Analisis ini disajikan dalam bentuk tabel yang berisi tentang persyaratan ruang yang berkaitan dengan nilai-nilai dan sesuai tema. Pendekatan persyaratan yang disajikan antara lain karakteristik ruang, ornamentasi, penghawaan, pencahayaan, akustik dan view.

h. Analisis Struktur

Analisis ini berkaitan dengan dengan bangunan, tapak dan lingkungan sekitarnya. Analisis struktur meliputi sistem struktur dan bahan yang digunakan.

i. Analisis Utilitas

Analisis utilitas meliputi sistem penyediaan air bersih, sistem drainase, sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, sistem kemanan dan sistem komunikasi. Metode yang digunakan adalah metode analisis fungsional. Analisis disajikan dalam bentuk diagram.

6. Konsep Perancangan

Konsep rancangan sesuai dengan integrasi antara tema, kompleksitas geometri, yang dimunculkan dalam ambigu. Penyajian konsep dipaparkan dalam bentuk sketsa dan gambar.

7. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah analisis konsep perancangan. Tahap ini dilakukan dengan mengkaji ulang kesesuaian analisis dan konsep perancangan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan desain yang mengacu pada objek, tahapan metode perancangan digambarkan dalam diagram dibawah ini.

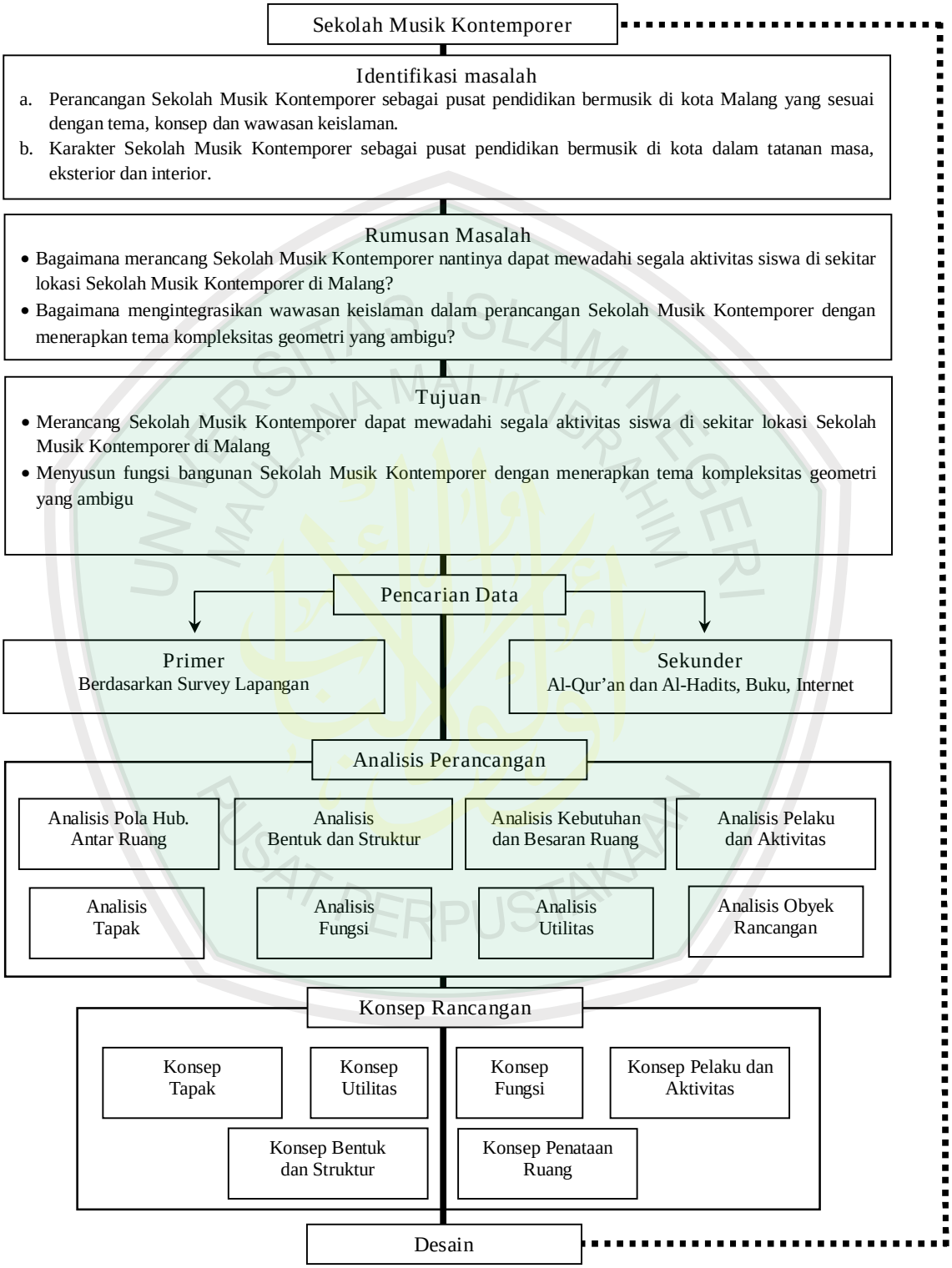

Gambar 3.1. Skema Metode Perancangan Sekolah Musik Kontemporer
Di Malang
Sumber: Hasil Analisis (2010)

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1. Latar Belakang Pemilihan Tapak

Pemilihan site yang sesuai sangat penting sekali, karena untuk mendukung dan memperlancar sarana serta aktivitas di dalam bangunan. Adapun latar belakang pemilihan s\tapak, adalah sebagai berikut:

a. Terletak pada lahan dengan tata guna sebagai fasilitas umum dan sarana pendidikan.
b. Lokasi tidak terlalu ramai dan juga tidak terlalu sepi, karena sebuah sekolah musik tidak hanya mementingkan nilai pendidikannya saja, tetapi juga nilai komersil dan pertunjukkan.
c. Terdapat sarana transportasi umum
d. Mudah dijangkau.
e. Ingin mengembalikan citra jalan Veteran sebagai kawasan pendidikan.

Lokasi tapak yang dipilih untuk obyek, terletak di jalan Veteran, kelurahan Ketawanggede, kecamatan Lowokwaru, Malang Jawa Timur. Lokasi ini terletak pada kawasan pendidikan, yang dekat dengan Universitas Brawijaya, UIN, ITN, UM, SMU 8, MAN 3, SMKN 2 dan masih banyak lagi. Lokasi tapak dapat di lihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1 Lokasi Tapak (Hasil Analisa) 2009

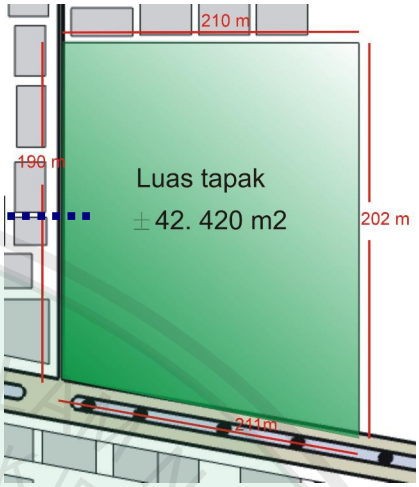

Gambar 4.2 Luas Tapak (Hasil Analisa) 2009.

4.2. Karakterisitik Tapak

Karakteristik fisik pada lokasi tapak dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

4.2.1. Batasan Lahan.

Lokasi ini berupa bangunan matos, mall dan lahan kosong dengan batas-batas sebagai berikut:

- Batas Utara : Permukiman
- Batas Timur : Taman Makam Pahlawan Suropati
- Batas Selatan : Universitas Negeri malang
- Batas barat : Universitas Brawijaya

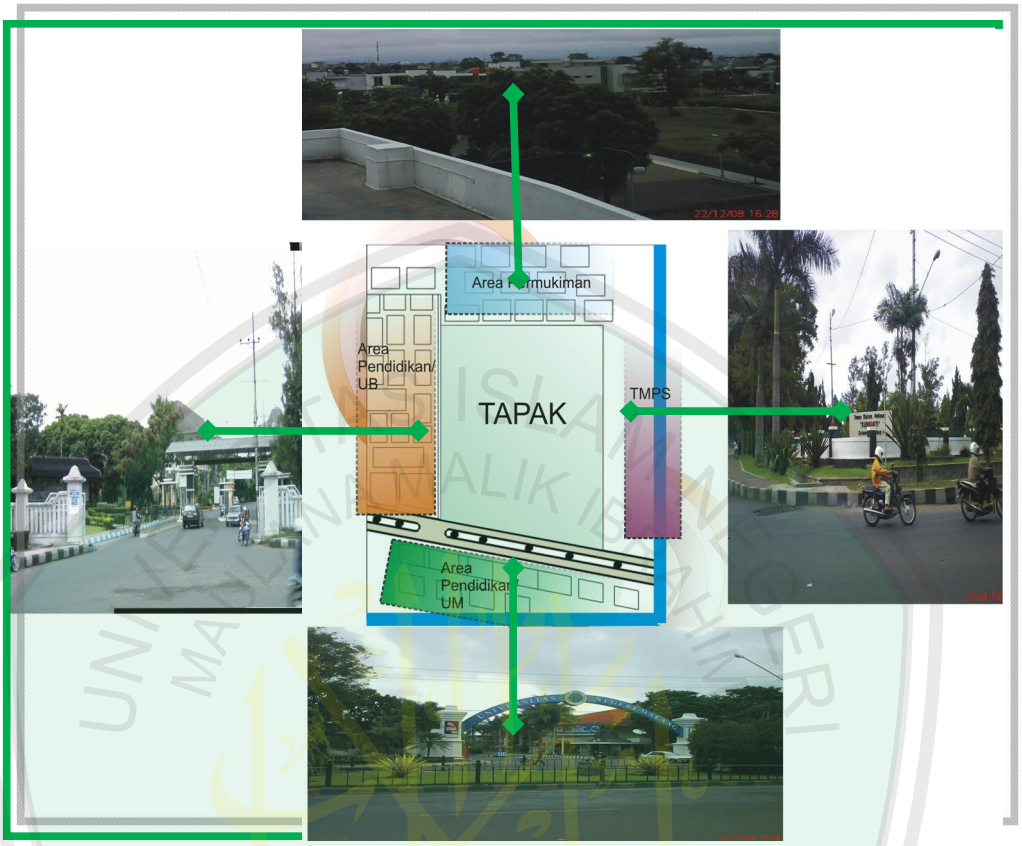

Gambar 4.3. Batas-Batas Tapak (Hasil Analisa), 2009

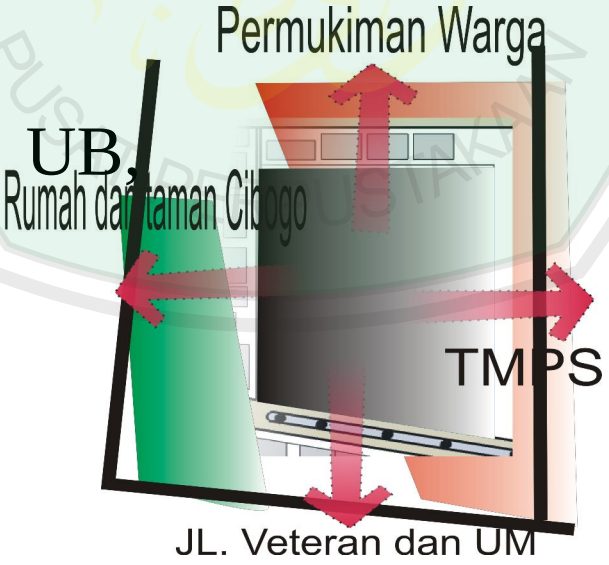

Gambar 4.3. Batas-Batas Tapak (Hasil Analisa), 2009

Tanggapan Perancangan

Lokasi tapak memiliki potensi view ke dalam yang baik bila dilihat oleh pengguna jalan yang melalui jalan Veteran baik dari arah barat ke timur, maupun dari arah timur ke barat. Lokasi tapak terlihat jelas, karena terletak tepat di pinggir jalan sehingga pandangan orang dari jalan akan langsung menangkap objek ini. Sedangkan potensi view keluar, (dari dalam site) yang paling baik adalah pada sisi selatan, dimana view ke selatan berupa jalan Veteran dan sekolah-sekolah.

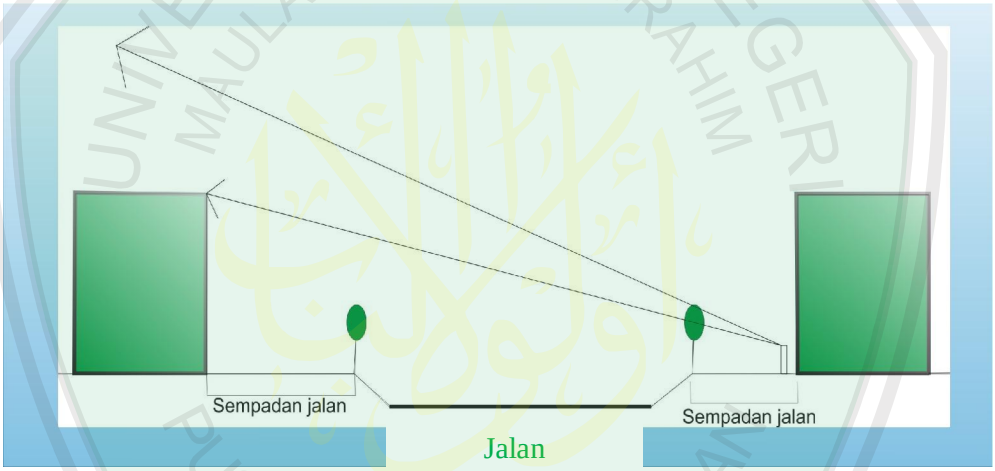

Gambar 4.5 View ke luar (Hasil Analisa), 2009

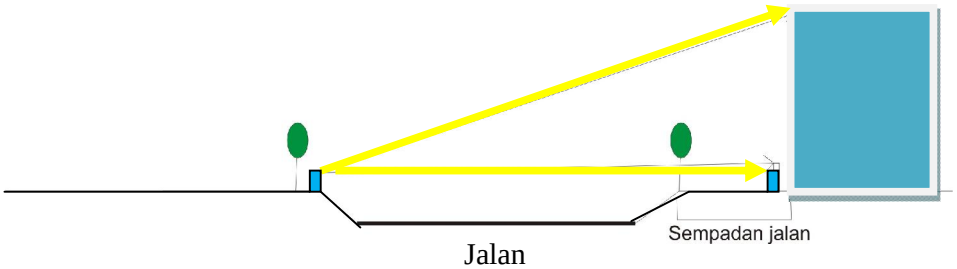

Gambar 4.6 View ke dalam (Hasil Analisa), 2009

View di arahkan ke jalan Veteran, berhadapan langsung dengan UM karena view ke jalan Veteran dianggap paling bagus. Oleh karena itu, orientasi bangunan juga diarahkan ke jalan Veteran.

4.2.2. Rencana Tata Ruang Wilayah

Pada aturan daerah setempat, dapat diambil standart untuk bangunan fasilitas umum dari RDTRK. Peraturan /ketetapan daerah ini antara lain:

a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 30-40 %
b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 70-100 %
c. Ketinggian Bangunan : 1-3 Lantai
d. Garis Sempadan Bangunan : 8-10 meter. (Budi, 2003)

4.2.3. Topografi Wilayah

Daerah ini merupakan daerah dataran rendah dan hampir tidak berkontur. Struktur tanah relatif baik, sehingga penangan khusus terhadap tapak tidak terlalu penting dilakukan.

4.3. Analisa Tapak

4.3.1. Pencapaian ke Tapak

A. Kondisi Eksisting

Gambar 4.7 Kondidi Eksisting Tapak (Hasil Analisa), 2009

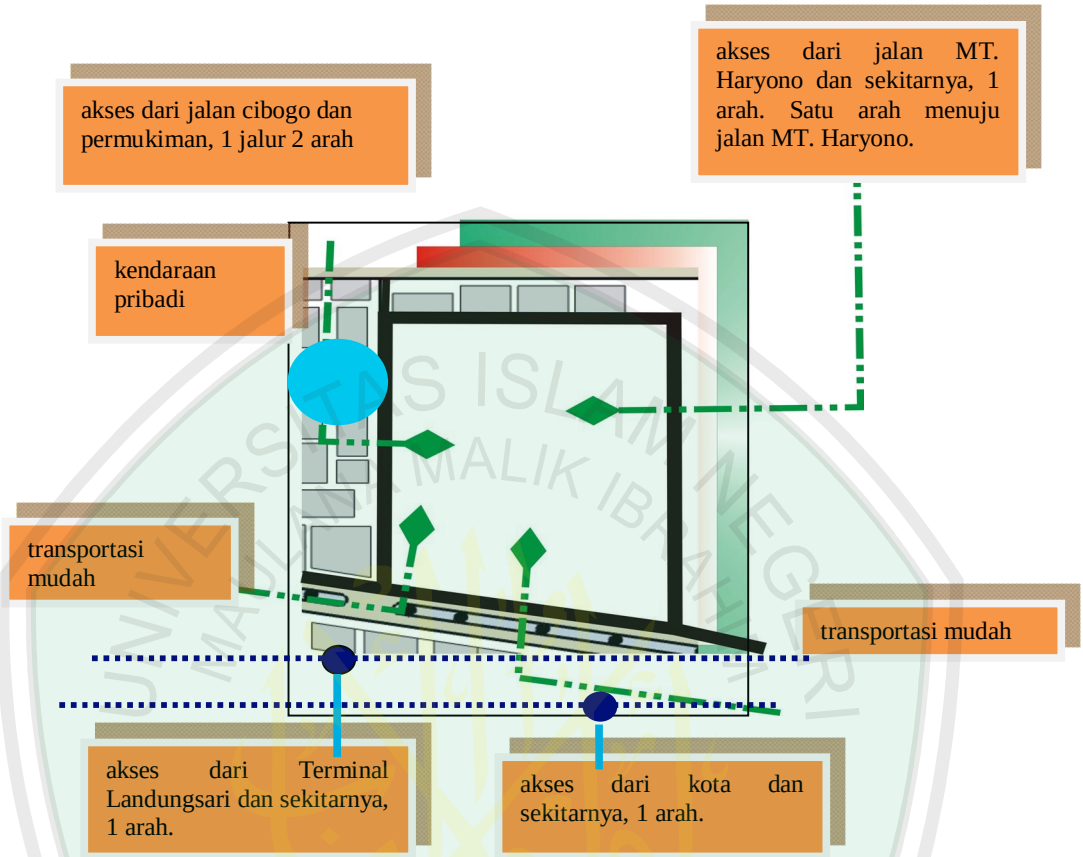

Gambar 4.8 Kondidi Eksisting Tapak (Hasil Analisa), 2009

B. Tanggapan Perancangan

Dari analisa kondisi eksisting di atas, maka pencapaian ke dalam tapak dapat diperoleh sebagai berikut :

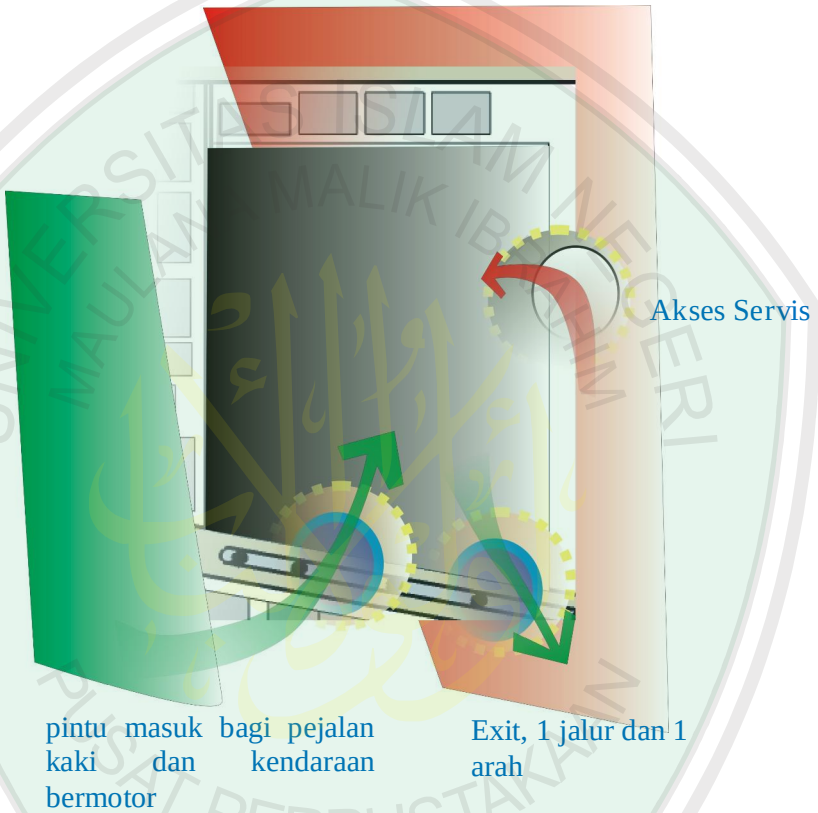

Gambar 4.9. Pencapaian ke Tapak (Hasil Analisa), 2009

4.3.2. Sirkulasi ke Dalam Tapak

A. Kondisi Eksisting

Pada pengaturan sirkulasi sekolah musik ini, ada yang perlu diperhatikan yaitu, sirkulasi untuk pejalan kaki dan sirkulasi untuk kendaraan bermotor. Agar terjadi keteraturan dan tidak terjadi kemacetan serta kecelakaan, maka sebaiknya sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor dipisah.

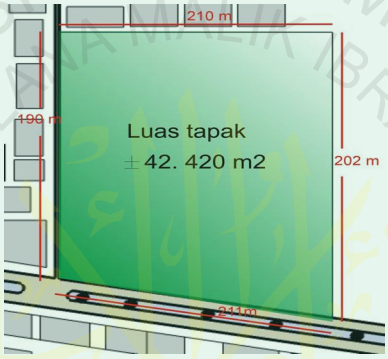

Gambar 4.10. Kondisi Eksisting Tapak (Hasil Analisa), 2009

B. Tanggapan Perancangan

Surkalasi ke dalam tapak bisa di lihat pada gambar di bawah ini

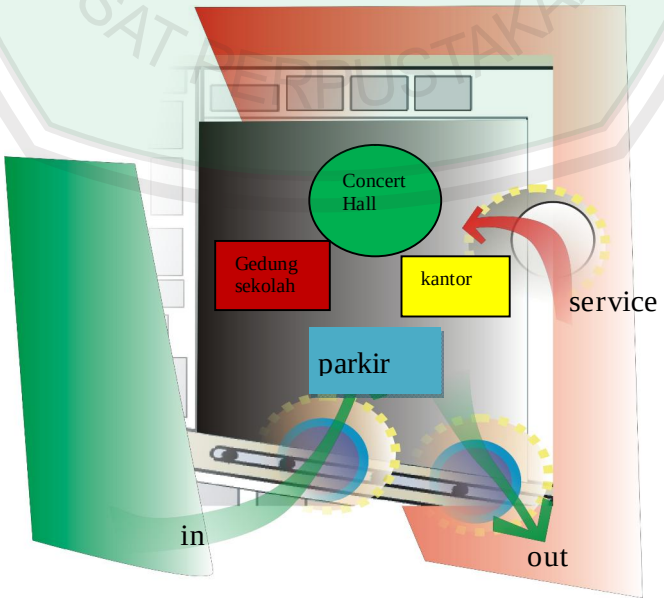

Gambar 4.11. Sirkulasi dalam Tapak (Hasil Analisa), 2009

4.3.3. Vegetasi

Pada tapak, tidak terdapat vegetasi, karena tapak merupakan bekas bangunan MATOS. Oleh karena itu, vegetasi tidak ada yang dipertahankan akan tetapi harus ditanam.

A. Kondisi Eksisting

Gambar 4.12. Kondisi Eksisting Tapak (Hasil Analisa), 2009

Vegetasi buat bangunan dan tapak sangat penting sekali, yaitu sebagai penyegar, penahan panas, angin, bising, penyerap air hujan, pengarah jalan, dan lain-lain.

B. Tanggapan Perancangan

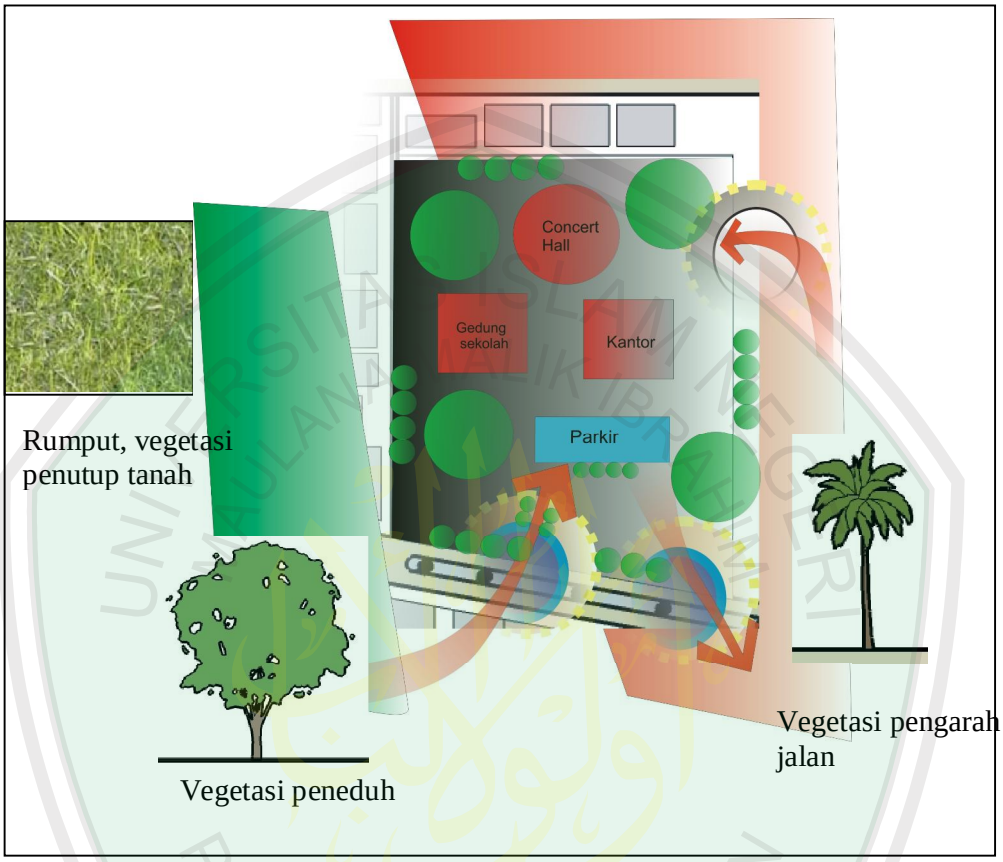

Gambar 4.13. Penataan vegetasi (Hasil Analisa), 2009

4.4. Analisa Iklim

4.4.1. Matahari

A. Kondisi Eksisting

Matahari beredar dari arah timur menuju arah barat. Otomatis, area bangunan sebelah barat dan timur lebih banyak menerima panas dari pada area utara dan selatan banguanan. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan khusus agar terjadi keseimbangan penerimaan panas tersebut.

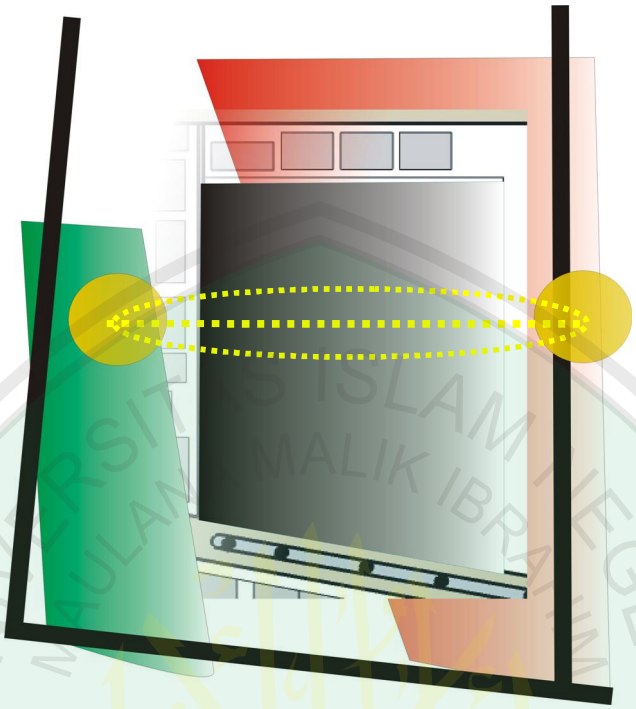

Gambar 4.14. Kondisi Eksisting Tapak (Hasil Analisa), 2009

B. Tanggapan Perancangan

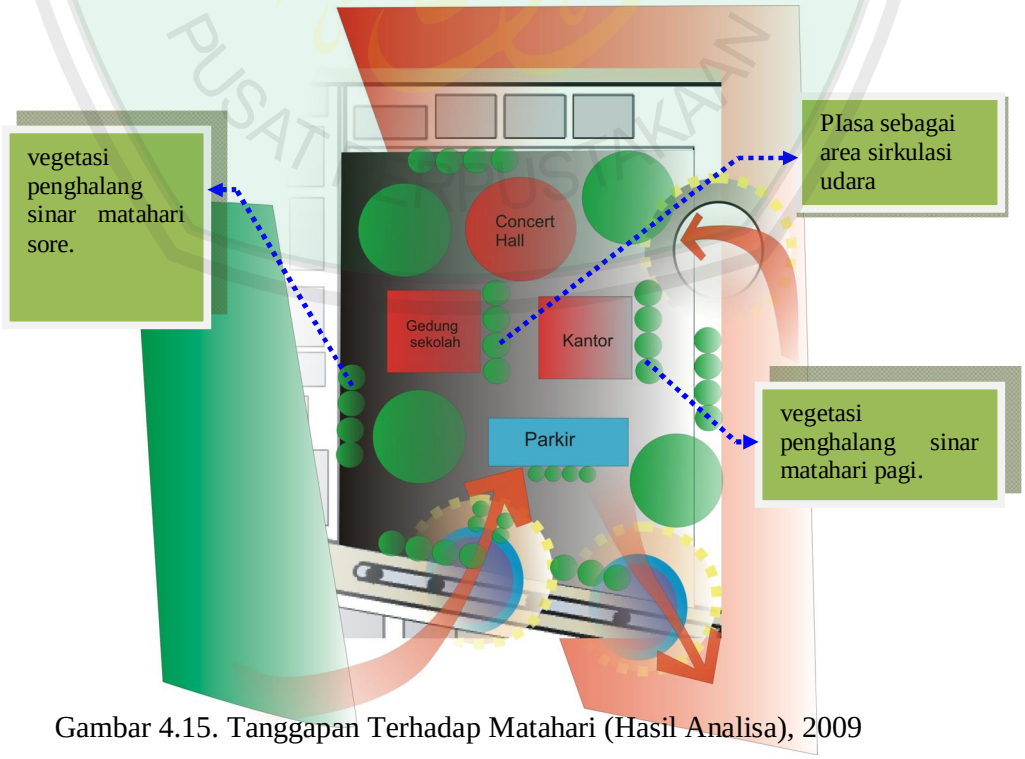

Gambar 4.15. Tanggapan Terhadap Matahari (Hasil Analisa), 2009

Gambar 4.16. Tanggapan Terhadap Matahari (Hasil Analisa), 2009

4.4.2. Angin

Angin berhembus kencang dari arah selatan. Otomatis, bangunan yang menghadap selatan banyak menerima angin dari pada bagian bangunan yang menghadap timur, barat dan utara. Oleh karena itu, agar terjadi keseimbangan penerimaan angin oleh masing-masing ruang dan bangunan, maka perlu penangan khusus. Adapun cara penanganan khusus antara lain, seperti penggunaan vegetasi, peninggian tapak, menjauhkan bangunan dari sumber bising, penggunaan bahan-bahan akustik yang tahan terhadap bising dan lain-lain.

A. Kondisi Esksitsitng

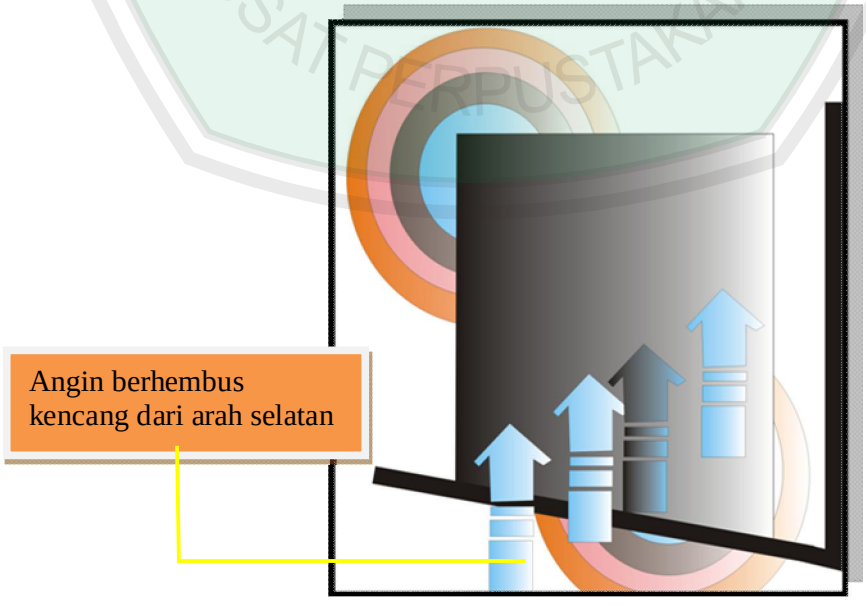

Gambar 4.17. Kondisi Eksisting (Hasil Analisa), 2009

B. Tanggapan Perancangan

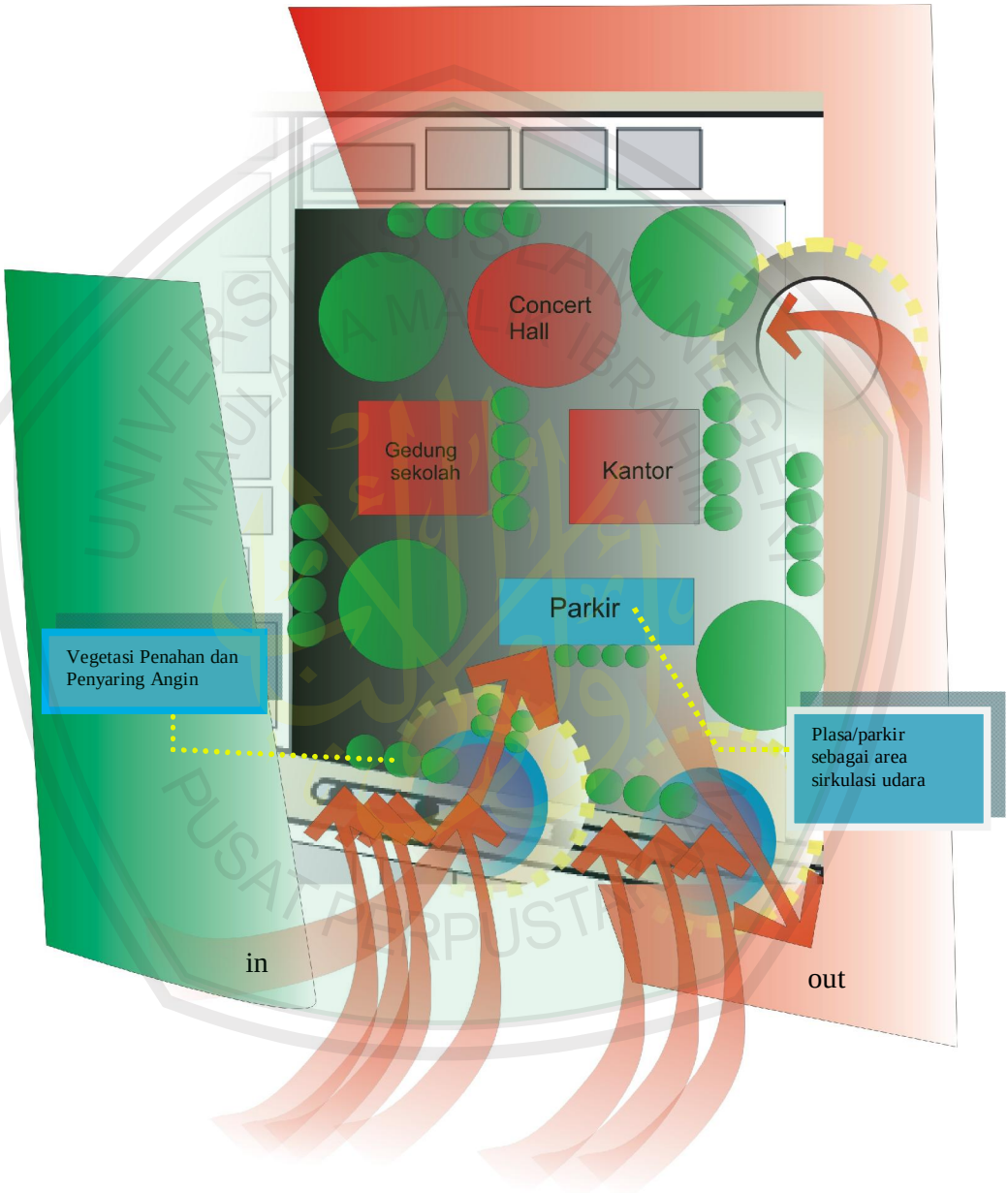

Angin masuk ke tapak

Gambar 4.18. Tanggapan terhadap angin (Hasil Analisa), 2009

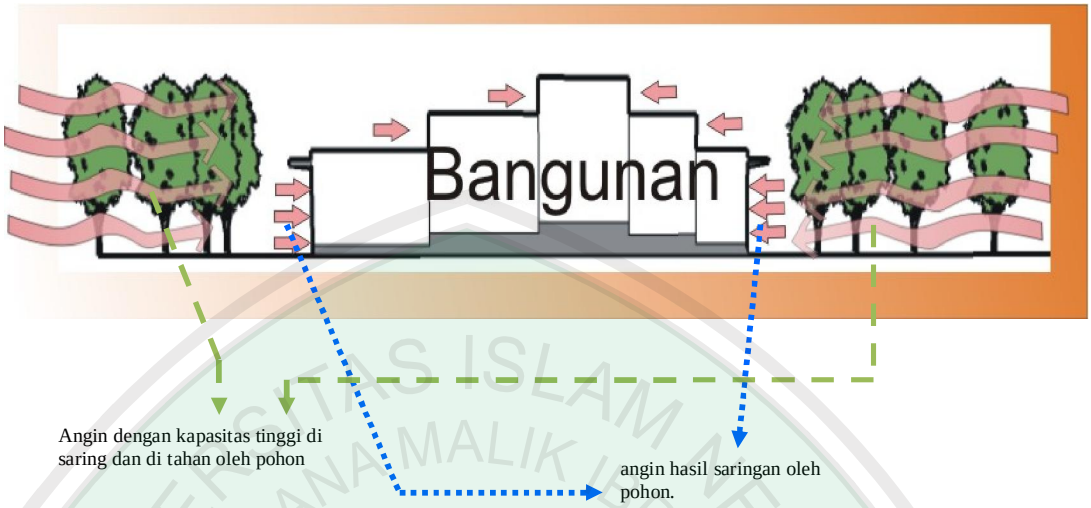

Gambar 4.19. Tanggapan terhadap angin (Hasil Analisa), 2009

4.4.3. Kebisingan

A. Kondisi Eksisitng

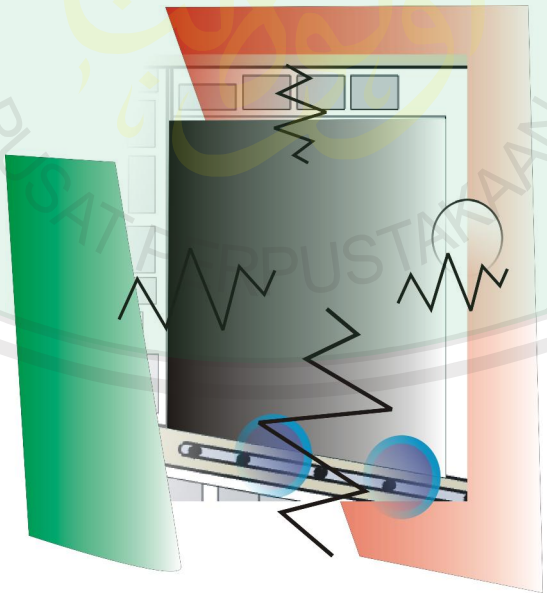

Gambar 4.20. Kondisi Eksisting (Hasil Analisa), 2009

B. Tanggapan Perancangan

a. Peninggian tapak

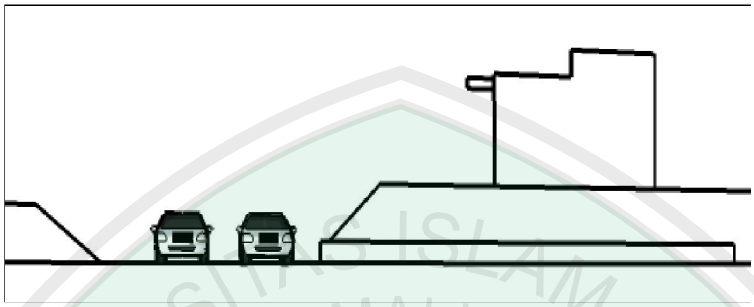

Gambar 4.21. Peninggian tapak (Hasil Analisa), 2009

b. Dinding atau tanah sebagai penghalang

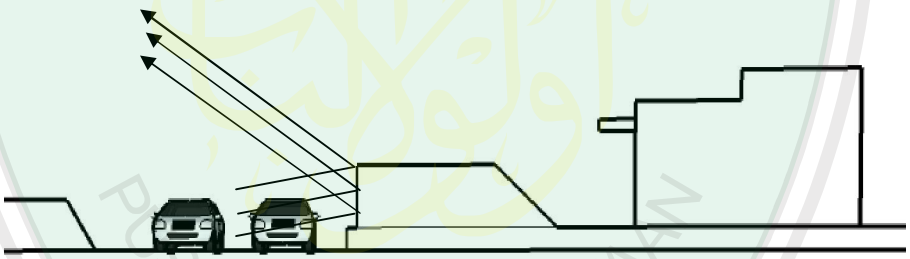

Gambar 4.22 . Dinding atau tanah sebagai penghalang (Hasil Analisa), 2009

c. Dinding atau tembok sebagai penghalang

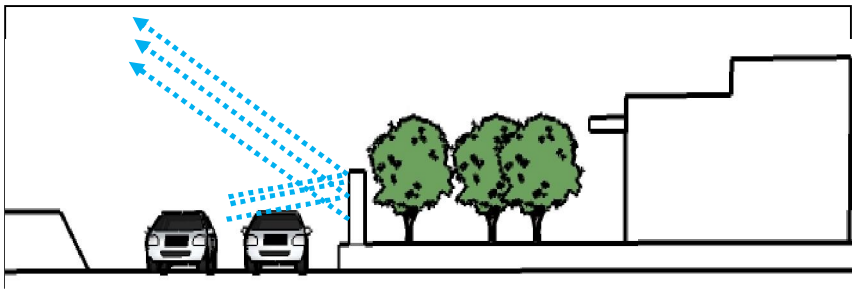

Gambar 4.23 . Dinding atau tembok sebagai penghalang (Hasil Analisa), 2009

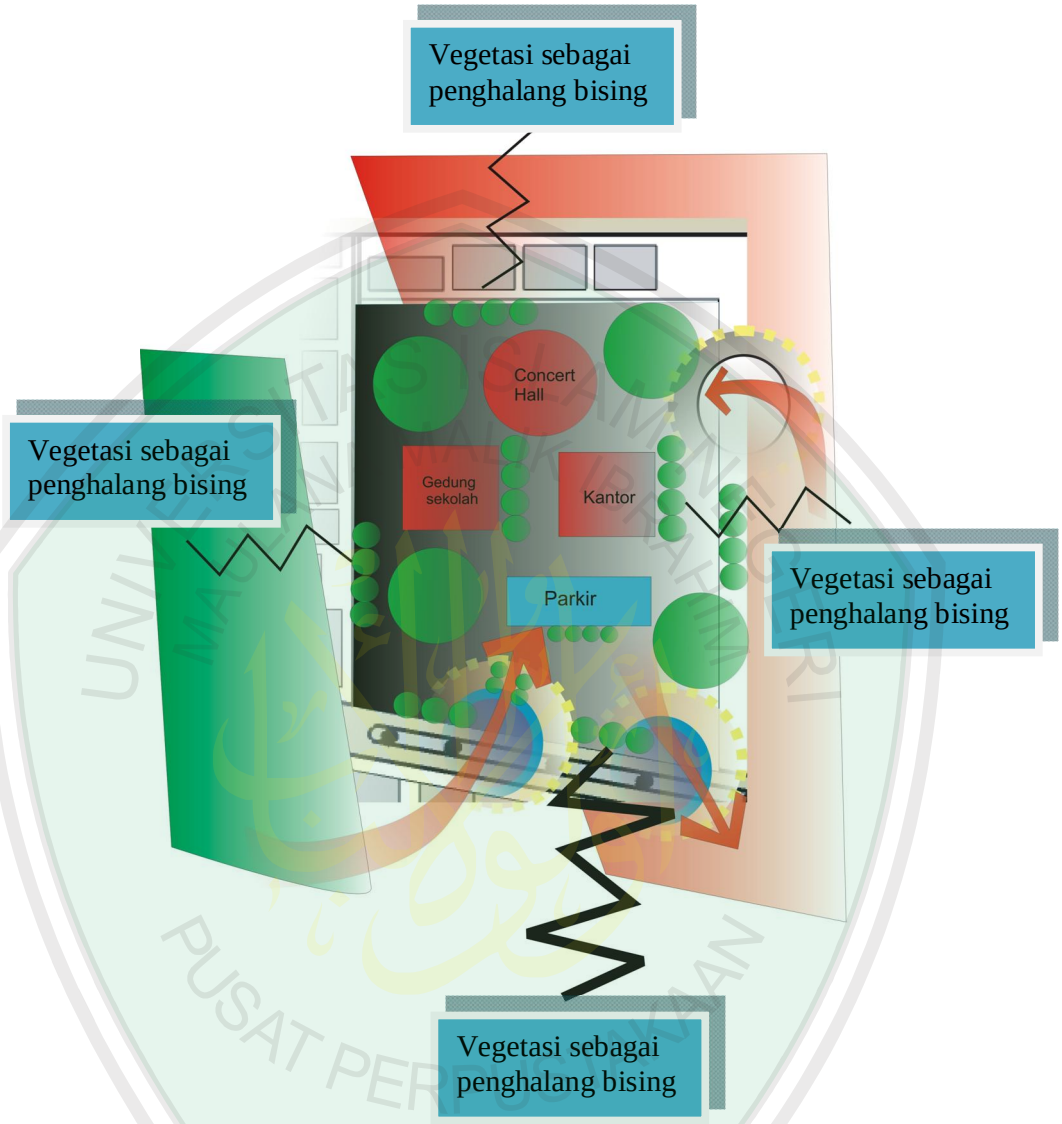

Gambar 4.24 . Tanggapan terhadap bising (Hasil Analisa), 2009

4.4.4. Drainase

A. Kondisi Eksisting

Kondisi eksisting tapak cenderung rata, sehingga air yang berasal dari mana saja harus dialirkan dengan cara menyediakan saluran atau selokan.

Gambar 4.25 . Kondisi eksisting (Hasil Analisa), 2009

B. Tanggapan Perancangan

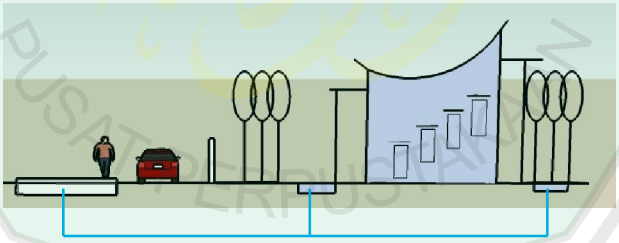

Selokan di bawah trotoar, tempat air mengalir dan menyambungkan dengan sungai atau penampungan terakhir.

Gambar 4.26 . Drainase (Hasil Analisa), 2009

4.5. Zoning

A. Konsdisi Eksisting

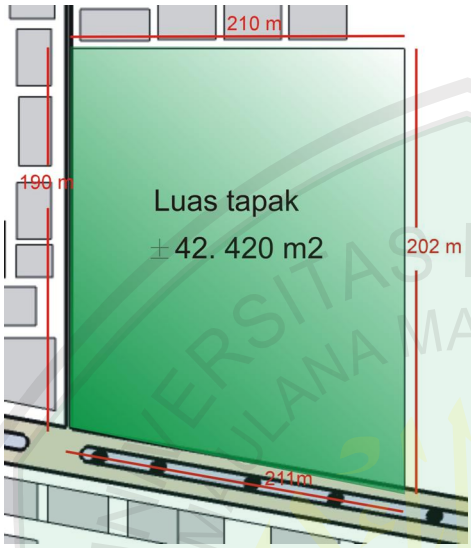

Gambar 4.27 . Kondisi eksisting (Hasil Analisa), 2009

B. Tanggapan Perancangan

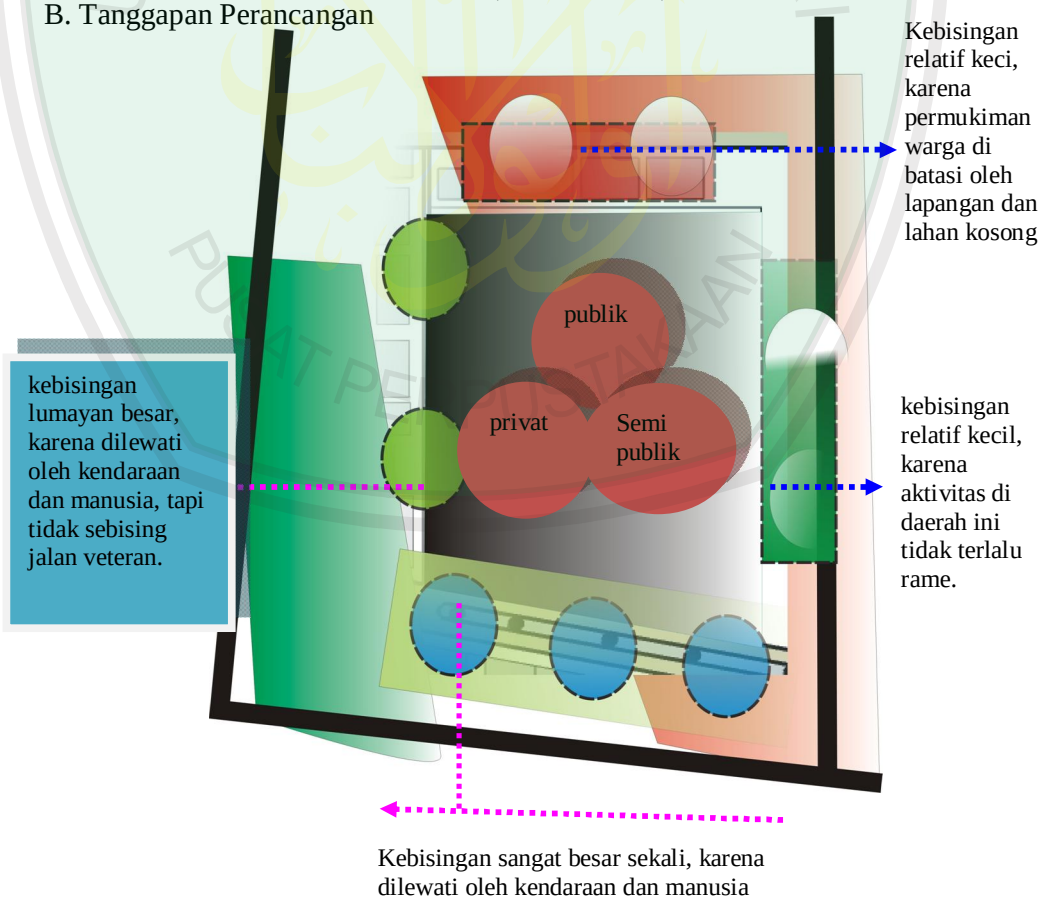

Gambar 4.28 . Tanggapan Perancangan Zoning (Hasil Analisa), 2009

4.6. Analisa Aktivitas

4.6.1. Organisasi Ruang Berdasarkan Pemakaian Ruang

A. Siswa

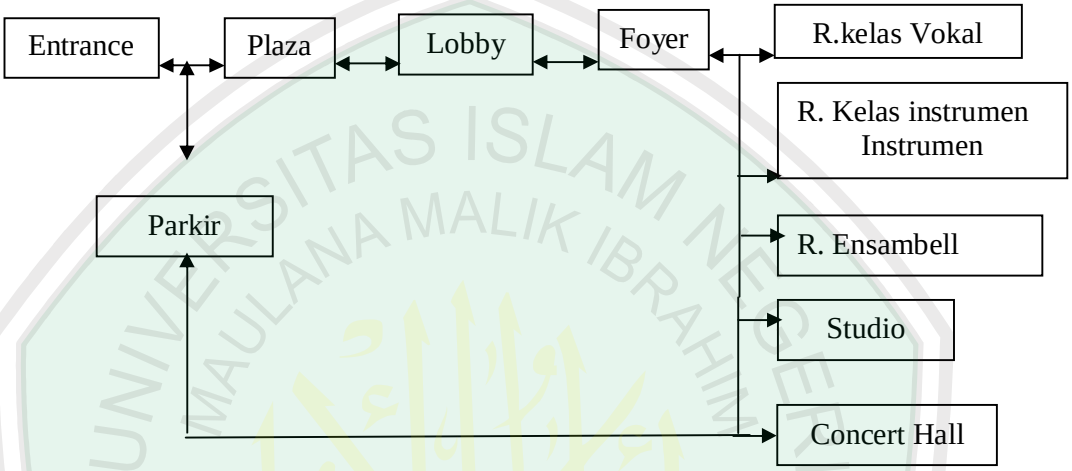

Gambar 4. 29. Bagan Organisasi Ruang Siswa (hasil analisa), 2009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

B. Guru dan Staff Administrasi

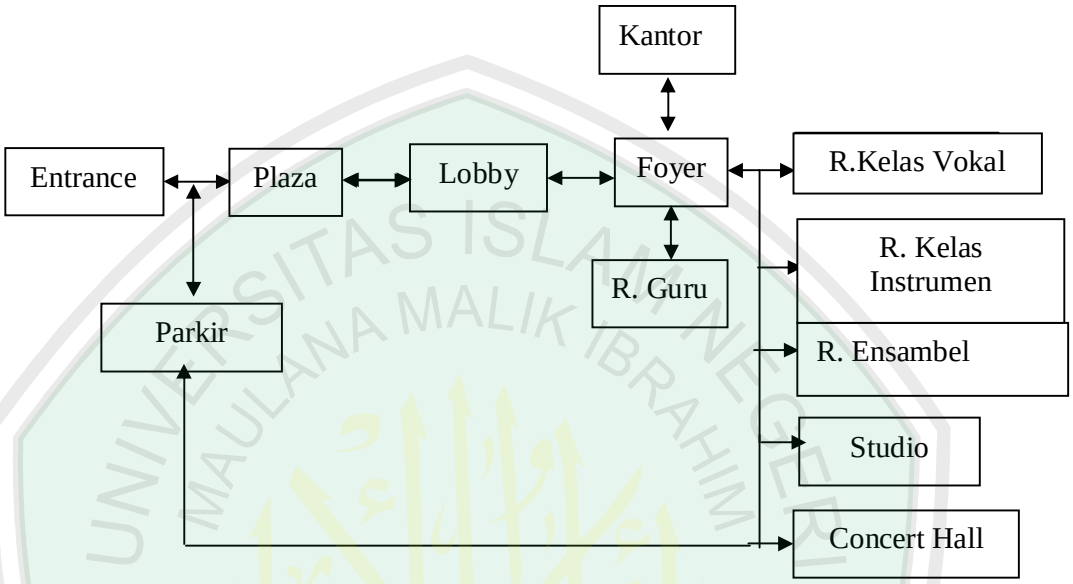

Gambar 4. 30. Bagan Organisasi Ruang Guru Dan Staff Administrasi (hasil analisa), 2009

C. Barang

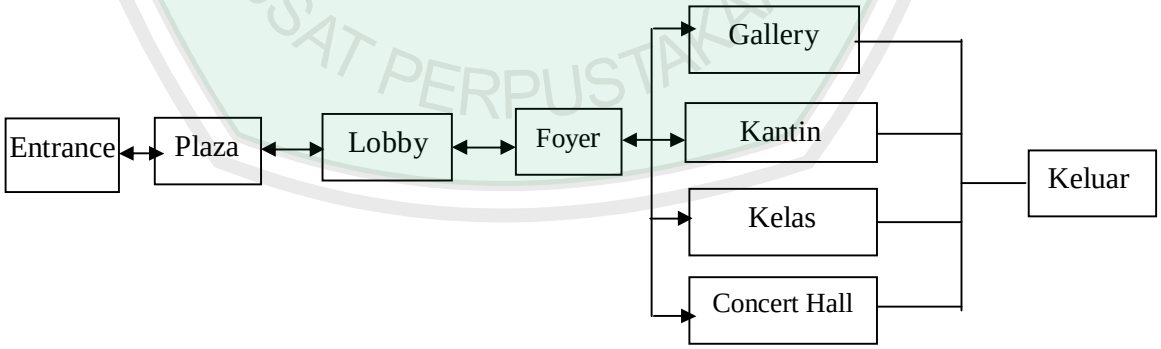

Gambar 4. 31. Bagan Organisasi Ruang Barang.
(hasil analisa), 2009

4.6.2. Organisasi Ruang Secara Umum

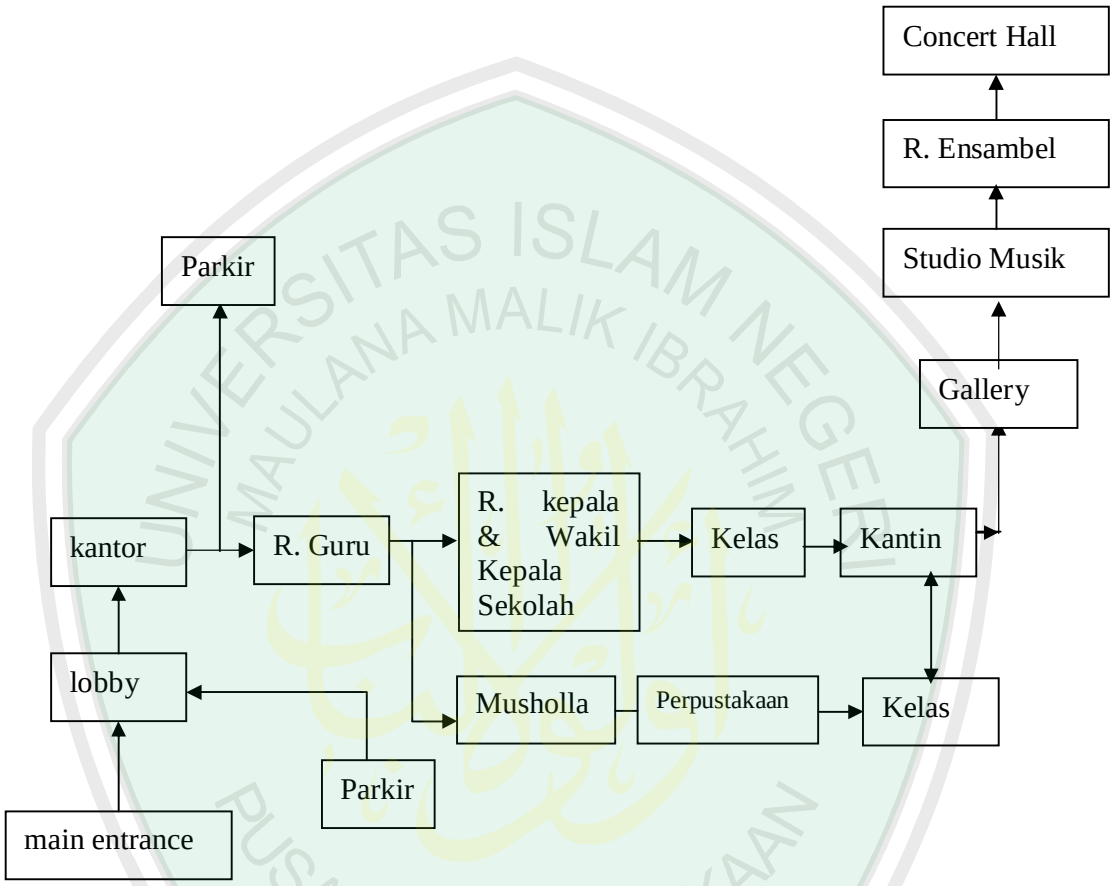

Gambar 4. 32. Bagan Organisasi Ruang Secara Umum (hasil analisa), 2009

4.7. Analisis Fungsi

Berdasarkan jenis aktivitas yang diakomodir oleh obyek studi, maka fasilitas bangunan memberikan pelayanan berupa pelayanan umum dan pelayanan khusus. Fungsi-fungsi adalah sebagi pelayanan umum meliputi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan Sekolah Musik. Sedangkan pelayanan khusus meliputi

pelayanan pendidikan sebagai pusat kegiatan utama di Sekolah Musik Kontemporer di Malang.

Penjabaran tentang fungsi aktivitas menghasilkan pengelompokan fasilitas berdasarkan tingkat kepentingannya adalah sebagai berikut.

1. Fungsi primer, merupakan fungsi utama dari bangunan. Fungsi primer merupakan fungsi khusus kegiatan yang ada dalam Sekolah Musik. Fungsi tersebut terwadahi dalam penerapan aspek yang meliputi proses belajar mengajar tentang musik dalam kelas dan perpustakaan.
2. Fungsi sekunder, merupakan fungsi yang muncul akibat adanya kegiatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan utama. Fungsi tersebut meliputi: pengelolaan, lembaga pendidikan dan pelatihan, serta sarana-sarana penunjang lainnya.
3. Fungsi tersier, merupakan kegiatan yang mendukung terlaksananya semua kegiatan baik primer maupun sekunder. Termasuk di dalamnya yaitu kegiatan-kegiatan servis yang meliputi kegiatan maintenance, perbaikan bangunan, kegiatan keamanan bangunan.

Adapun skema pembagian fungsi ruang pada Sekolah Musik, dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

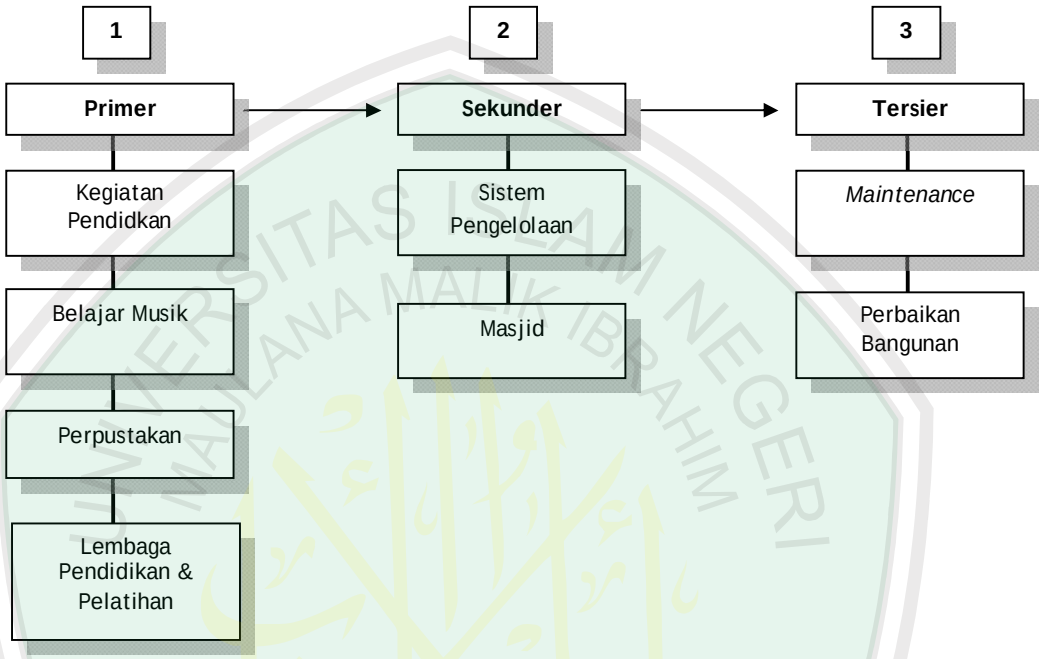

Gambar 4.33. Bagan Analisis Fungsi Sekolah Kontemporer

(hasil analisa), 2009

4.8. Analisa Kebutuhan Ruang

Dari hasil analisa studi literatur, kebutuhan ruang untuk Sekolah Musik Kontemporer di Malang dapat dibagi berdasarkan kegiatan utama obyek dan dijabarkan menjadi:

4.8.1. Kegiatan Pendidikan Umum:

Pada kegiatan Pendidikan Umum ini, dibutuhkan ruang-ruang sebagai berikut:

A. Ruang Kebutuhan Instrumen

Ruang kebutuhan instrumen adalah ruang-ruang yang berkaitan dengan pemakaian instrumen dalam pengajaran. Ruang-ruang ini kemudian dapat dibedakan menjadi ruang instrumen skala besar dan ruang instrumen skala kecil.

1. Ruang instrumen skala besar adalah ruang-ruang yang melibatkan beberapa jenis alat musik dan jumlah siswa yang banyak. Ruang instrumen skala besar hanya satu jenis, yaitu ruang ensambell (bersama).
2. Ruang instrumen skala kecil adalah ruang-ruang yang terdiri dari ruang kelas kecil/minor untuk satu jenis instrumen, teori maupun praktek. Ruang-ruang tersebut dapat dibedakan berdasarkan jenis instrumen/alat musik yang dimainkan, yaitu:
   - Ruang kelas minor piano
   - Ruang kelas minor gitar dan bass
   - Ruang kelas minor biola dan cello (gesek)
   - Ruang kelas minor trompet, flute dan saksofone (tiup)
   - Ruang kelas minor drum dan perkusi
   - Ruang studio musik.
3. Gudang, merupakan tempat penyimpanan alat musik dan partitur.

B. Ruang Kelas Vokal

Ruang kelas vokal adalah ruang yang dibutuhkan untuk bernyanyi, baik solo maupun paduan suara/vokal group. Dari kebutuhan ini, dapat dibagi menjadi:

a) Ruang kelas skala besar adalah ruang kelas teori dan praktek vokal bersama (paduan suara dan vokal group).
b) Ruang skala kecil adalah ruang untuk praktek vokal individu.
c) Perpustakaan merupakan fasilitas yang menyediakan literatur baik buku maupun audio visual yang dapat menambah pengetahuan dibidang musik.
d) Pada kegiatan pendidikan ini ditunjang dengan ruang tunggu, toilet, kantin dan lain-lain.

4.8.2. Kegiatan Apresiasi dan Pertunjukan

Ruang-ruang yang dibutuhkan pada kegiatan apresiasi dan pertunjukan adalah:

A. Concertn Hall/Auditorium tertutup

Concert Hall/Auditorium tertutup digunakan untuk pertunjukan yang bersifat formal dengan jenis musik tertentu, misalnya orkestra. Concert Hall terdiri dari ruang-ruang penunjang, yaitu:

a) Lobby
b) Panggung
c) Ruang penonton
d) Ruang latihan
e) Ruang persiapan
f) Ruang teknis
g) Ruang rias

h) Locket

i) Gudang

j) Toilet pemain

k) Toilet penunjang.

B. Gallery Musik

Gallery musik berisi koleksi alat musik dan display sejarah perkembangan musik serta segala sesuatu yang berhubungan dengan musik. Ditunjang dengan fasilitas komputerisasi dan sarana audio visual dengan teknologi interaktif.

4.8.3. Kegiatan Birokrasi dan Pengelola

Untuk kegiatan ini, dibutuhkan ruang-ruang antara lain:

a. Ruang Pimpinan Sekolah

b. Ruang Wakil Pimpinan Sekolah

c. Ruang Guru

d. Kantor B. A. K dan TU terdapat:

a) Ruang staf administrasi

b) Ruang staf teknis dan perlengkapan

c) Ruang staf pelayanan

d) Ruang informasi

e) Ruang kepala operasional.

4.8.4. Kegiatan Umum

Kegiatan umum adalah kegiatan yaang bersifat menunjang aktifitas dan keberadaan obyek. Pada kegiatan umum ini, dibutuhkan ruang:

a. Parkir
b. Lobby sebagai area penerima bagian indoor
c. Plaza terbuka sebagai area penerima outdoor dan sebagai komunal space
d. Ruang mekanikal
e. Ruang elektrikal
f. Musholla
g. Ruang servis
h. Kantin.

4.9. Analisa Besaran dan Kebutuhan Ruang

Table 4.1. Studi Luasan Ruang

No	Fasilitas	Kegiatan	Ruang	Luasan (m^2)
1	Kegiatan Pendidikan	Belajar dan mengajar musik dan vokal	a. Ruang kelas minor gitar dan bass: • Tingkat pemula 25 m^2 • Tingkat menengah 3 @ 16 m^2 • Tingkat private 5 @ 12 m^2. b. Ruang kelas minor piano: • Tingkat pemula 30 m^2 • Tingkat menengah 3 @ 20 m^2 • Tingkat private 5 @ 12 m^2. c. Ruang kelas minor biola dan cello:	 25 48 60 30 60 60

			• Tingkat pemula 20 m^2	20
			• Tingkat menengah 3 @ 16 m^2	48
			• Tingkat private 4 @ 12 m^2.	48
			d. Ruang kelas minor trompet, flute dan saksofone:	
			• Tingkat pemula 20 m^2	20
			• Tingkat menengah 3 @ 16 m^2	48
			• Tingkat private 4 @ 12 m^2.	48
			e. Ruang kelas minor drum dan perkusi	
			• Tingkat pemula 64 m^2	64
			• Tingkat menengah 3 @ 32 m^2	96
			• Tingkat private 5 @ 20 m^2.	100
			f. Ruang studio musik 2 @ 80 m^2.	160
			g. Ruang kelas mayor (kuliah umum /teori) 5 @ 90 m^2.	450
			h. Ruang ensambell	200
			i. Gudang	20
			j. Ruang kelas vokal minor 5, @ 36 m^2	180
			k. Ruang kelas vokal mayor	90
			l. Studio laboratory	64
			m. Perpustakaan	150
			n. Ruang tunggu	20
			o. toilet	24
2	Concert hall (auditorium)	Pertunjukan dan apresiasi seni musik	a. Loby	200
			b. Panggung	300
			c. Ruang penonton (100 x @ 0.6 m^2)	600
			d. Ruang latihan/ruang pemanasan	90
			e. Ruang persiapan	90
			f. Ruang teknis	100
			g. Ruang rias	100
			h. Loket	15
			i. Gudang	65
			j. Toilet pemain	24
			k. Toilet pengunjung	30
3	Gallery	Pameran koleksi alat-alat musik dan display sejarah perkembangan	a. Show room	120
			b. Gudang	25

		musik		
4	Parkir	Penitipan kendaraan	70 mobil @ 15 m^2 150 sepeda motor @ 1.8 m^2	1050 270
5	Kantor manajemen	Menangani masalah pendidikan, administrasi, keuangan, pemeliharaan, dan lain-lain.	a Ruang pimpinan sekolah b Ruang wakil pimpinan sekolah 3, @ 25 m^2 c Ruang guru 40 orang, @ 5 m^2 d Ruang rapat 2, @ 30 m^2 e Ruang staf administrasi 10 orang, @ 5 m^2 f Ruang staf pelayanan 10, @ 5 m^2 g Ruang staf teknis dan perlengkapan 10 orang, @ 5 m^2 h Ruang informasi 3 orang, @ 5 m^2 i Ruang kepala operasional j Ruang cleaning service k Toilet l Gudang m Ruang tunggu/lobby	40 75 200 60 50 50 50 50 15 30 20 24 20
6	Musholla	Kegiatan ibadah	a. Ruang sholat b. Ruang wudhu	60 14
8	Fasilitas pemeliharaan	Pemeliharaan sarana dan prasarana gedung	a. Ruang mekanikal b. Ruang elektrikal	80 80
9	Kantin	Mewadahi kegiatan kebutuhan santai, makan dan minum.	a. Ruang makan kapasitas 100 orang, @ 1.5 m^2 b. Dapur c. Gudang d. Toilet	150 20 6 20
Luasan keseluruhan + sirkulasi 20 %				1120

Sumber: Analisa

4.10. Hirearki Ruang

Ruang-ruang yang terdapat di sekolah musik kontemporer ini disusun berdasarkan tingkat pentingnya dari masing-masing ruang. Ruang-ruang yang dianggap saling berhubungan akan didesain/ditempatkan dengan jarak yang dekat, begitu sebaliknya. Ruang yang tidak memiliki hubungan langsung akan di tempatkan dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

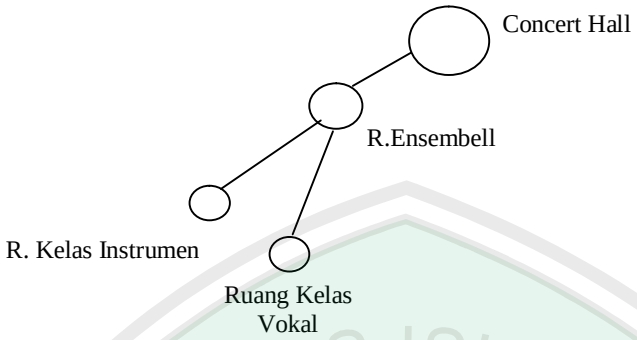

Gambar 4. 34. Bagan Hirarki Ruang Secara Umum (hasli analisa), 2009

4.11. Hubungan Ruang

Berdasarkan beberapa analisa di depan, maka dapat diketahui hubungan ruang dari ruang-ruang yang ada beserta sifat dan jenisnya sebagai berikut:

Jenis Ruang	Sifat		
	1	2	3
Ruang. kelas minor gitar		#	
Ruang kelas minor piano		#	
Ruang kelas minor biola dan cello		#	
Ruang kelas minor trompet, flute Dan saksofone		#	
Ruang kelas minor drum dan Perkusi		#	
Ruang studio musik	#		
Ruang kelas mayor			#

Ruang ensambell			#
Gudang		#	
Ruang kelas vokal minor		#	
Ruang kelas vokal mayor		#	
Studio laboratory			#
Perpustakaan			#
Ruang tunggu			#
Toilet	#		

Gambar 4. 35. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Pendidikan (hasil analisa), 2009

Jenis Ruang	Sifat		
	1	2	3
Loby			#
Panggung		#	
Ruang penonton			#
Ruang latihan/ruang pemanasan		#	
Ruang persiapan		#	
Ruang teknis	#		
Ruang rias		#	
Loket			#
Gudang		#	
Toilet pemain	#		
Toilet pengunjung	#		

Keterangan:
1 : Privat
2 : Semi Publik
3 : Publik

Gambar 4. 36. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Concert Hall (hasil analisa), 2009

Jenis Ruang	Sifat		
	1	2	3
Show room			#
Gudang		#	

Gambar 4. 37. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Gallery (hasil analisa), 2009

Jenis Ruang	Sifat		
	1	2	3
Ruang pimpinan sekolah	#		
Ruang wakil pimpinan sekolah	#		
Ruang guru		#	
Ruang rapat			#
Ruang staf administrasi			#
Ruang staf pelayanan			#
Ruang staf teknis dan Perlengkapan			#
Ruang informasi			#
Ruang kepala operasional	#		
Ruang cleaning service		#	
Toilet	#		
Gudang		#	
Ruang tunggu/lobby			#

Gambar 4. 38. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Kantor Manajemen (hasil analisa), 2009

Jenis Ruang	Sifat		
	1	2	3
Ruang sholat			#
Ruang wudhu			#

Gambar 4. 39. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Musholla (hasil analisa), 2009

Jenis Ruang	Sifat		
	1	2	3
Ruang mekanikal	#		
Ruang elektrikal	#		

Gambar 4. 40. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Pemeliharaan (hasil analisa), 2009

Jenis Ruang	Sifat		
	1	2	3
Ruang makan kapasitas			#
Dapur		#	
Gudang		#	
Toilet	#		

Keterangan:
1 : Privat
2 : Semi Publik
3 : Publik

Gambar 4. 41. Diagram Matriks Hubungan Ruang Bangunan Kantin (hasil analisa), 2009

BAB V

KONSEP

Konsep rancangan pada Bab V ini merupakan konsep yang menjadikan ciri khas suatu rancangan Sekolah Musik Kontemporer di Malang. Konsep ini merupakan integrasi antara tema Kompleksitas Geomrtri dan Ambigu ke dalam rancangan, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai acuan perancangan Tugas Akhir.

5.1. Konsep Dasar

Konsep dasar dimulai dari pengaplikasian dari tema kompleksitas geometri yang ambigu yaitu penggunaan bentuk persegi dan lengkung, yang merupakan substrack dari lingkaran.

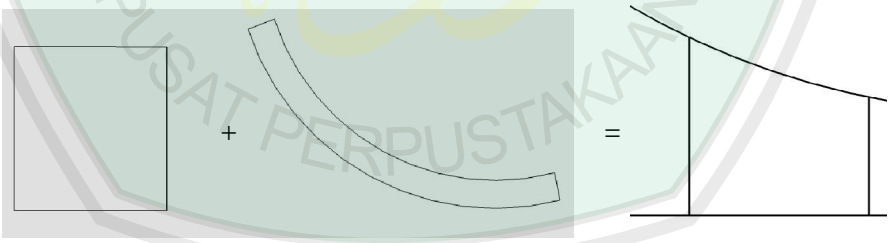

Gambar 5.1 Bentuk dasar bangunan (hasil analisa), 2011

Bentuk persegi diaplikasikan pada badan bangunan menunjukkan suara keras pada musik, sedangkan bentuk lengkung diaplikasikan pada atap bangunan, menunjukkan suara lembut pada musik. Ambigu muncul karena perpaduan dua unsur lengkung dan persegi tersebut.

5.2. Konsep Khusus

Terkait dengan konsep-konsep yang diterapkan pada tapak dan bangunan secara detail (lebih khusus). Konsep ini melihat dari analisa-analisa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, kemudian diterapkan menjadi konsep yang sesuai dengan tema dan objek.

5.2.1. Konsep Tapak

Dalam mencari lokasi tapak, lokasi yang tepat untuk membangun Sekolah Musik Kontemporer adalah pada lahan dan area pendidikan, agar terjadi keteraturan terhadap tatanan bentuk kota dan penempatan jenis dan fungsi bangunan. Hal ini juga salah satunya menjadi sumber alternatif pemilihan lokasi tapak yang berada di Jl. Veteran yang merupakan area pendidikan.

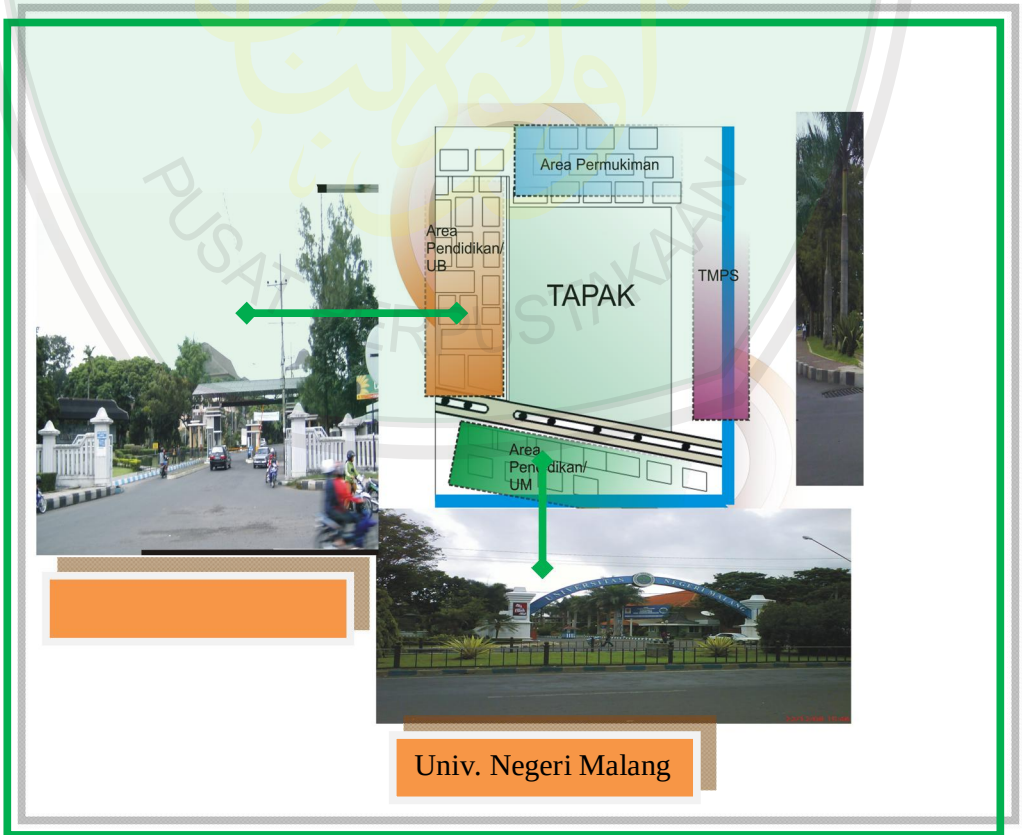

Gambar 5.2. Lokasi Tapak pada area pendidikan (hasil analisa), 2011

Konsep tapak terkait dengan syarat dan lokasi perancangan, lokasi tapak, kondisi existing (kondisi fisik tapak dan kondisi bangunan sekitar) sudah sangat mendukung keberadaan Sekolah Musik Kontemporer. Selain itu solusinya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi tapak dan pengadaan sarana yang dapat mendukung keberadaan Sekolah Musik Kontemporer dan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan agar dapat membentuk lingkungan yang dapat menarik masyarakat sekitar untuk berinteraksi di dalamnya.

A. Konsep Aksesibilitas

Pada konsep aksesibilitas ini dirancang gapura sebagai akses ke dalam pada tapak agar pengunjung mengetahui jalan menuju lokasi. Gapura ini berfungsi sebagai identititas Sekolah Musik Kontemporer. Bentuk gapura disesuaikan dengan tema dan konsep atau integrasi keduanya.

Konsep aksesibilitas pada tapak direncanakan dengan beberapa pencapaian, yaitu melalui main entrance yang dapat dicapai melalui jalan Tumapel dan pedestrian sebagai sirkulasi pejalan kaki dan area parkir sebagai sirkulasi kendaraan.

Pemberian akses yang berbeda pada tapak, agar terjadi keteraturan dan tidak terjadi kemacetan atau kecelakaan. Penyandingan dua akses yang berbeda pada satu jalur/garis memberikan efek ambigu. Dalam musik itu sendiri akses ini menggambarkan permulaan, sedangkan exit menggambarkan akhir dari musik itu sendiri.

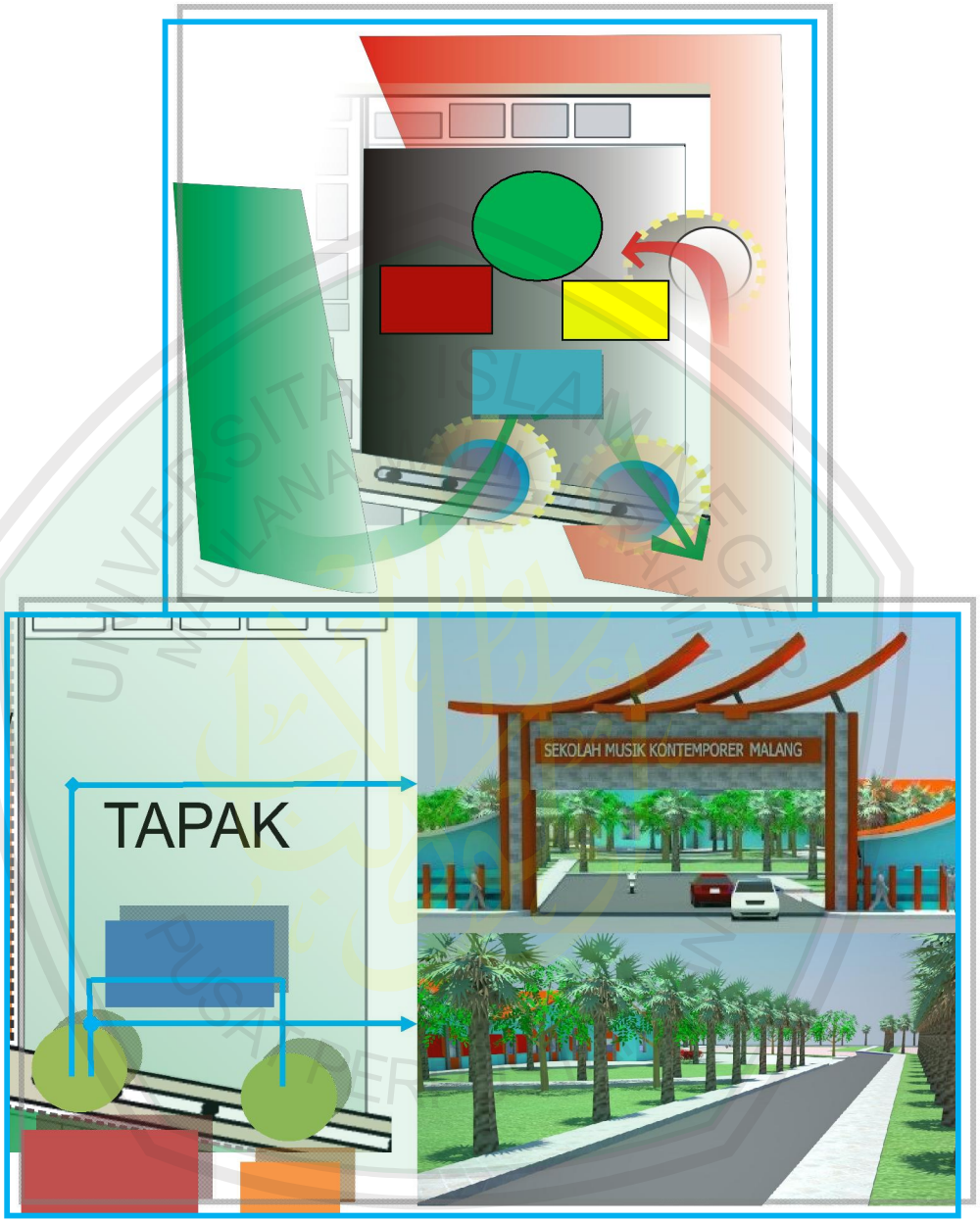

Gambar 5.3. Konsep Aksesibilitas (hasil analisa), 2011

a. Pencahayaan

Konsep pencahayaan alami yang berasal dari cahaya matahari tergantung dari bentuk permainan fasad bangunan dengan membuat sosoran atau sejenisnya (sebagai penyaring sinar matahari) agar sinar matahari tidak langsung masuk pada interior bangunan.

Gambar 5.4. bentuk bukaan dan sosoran sebagai pencahayaan alami (hasil analisa), 2011

Desain sosoran merupakan penggabungan dari dua unsur geometri, yaitu bentuk lurus/persegi dan unsur lonjong/lingkaran. Fasad sosoran menggunakan material polos dan batu kali. Bentuk lonjong dan dan material polos menggambarkan suara lembut pada musik. Sedangkan lurus dan material batu kali menggambarkan suara keras pada musik.

Agar sinar matahari bisa masuk kedalam ruangan yang membutuhkan pencahayaan alami, maka diberi bukaan. Bentuk bukaan merupakan penggabungan dua bentuk yang berbeda, yaitu bentuk lengkung dan lurus. Penggabungan dua bentuk tersebut, bertujuan agar menghasilkan efek kompleksitas geometri dan ambigu, seperti pada gambar di atas.

Ambigu terjadi dengan adanya penggabungan bentuk lurus dan bentuk lengkung.

b. Angin

Kota malang mempunya kecepatan angin yang cukup besar yang arahnya bergerak dari selatan menuju utara. Ini bisa dimanfaat pada ruang – ruang yang mebutuhkan penghawaan alami yang tidak terkait dengan akustik, terutama perpustakaan, kantor, masjid dll.

Selain penghawaan silang, penghawaan alami dilakukan dengan cara mempertinggi jarak antara atap dan lantai sehingga udara bisa mengalir keatas dan dapat menghilangkan sumber panas. Bukaan juga mempengaruhi masuknya angin. Semakin besar bukaan, semakin besar juga angin yang bias masuk ke dalam ruangan.

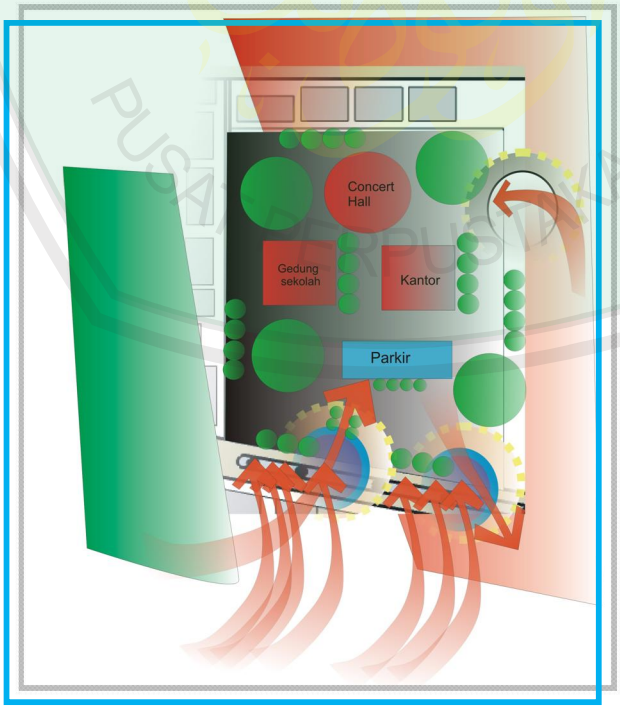

Gambar 5.5. Arah pergerakan angin (hasil analisa), 2011

Gambar 5.5. Desain bukaan agar angin bisa masuk (hasil analisa), 2010

Angin tidak semuanya tertahan dan dibelokkan. Namun ada yang masih bisa masuk kedalam tapak, sehingga memberikan kesejukkan dan kenyamanan bagi pengguna bangunan yang beraktivitas di dalam dan di sekitar bangunan. Angin tersebut sengaja dialirkan, agar bisa masuk pada ruang-ruang yang membutuhkan penghawaan alami, seperti pada kantor, kantin, perpustakaan, dan lain-lain. Ambigu tercipta dari reaksi dan aksi angin tersebut, yaitu ada yang tertahan/dibelokkan dan ada juga yang masuk ke dalam tapak dan bangunan. Kondisi seperti ini, sama halnya pada musik. Pada musik itu sendiri, ada suara musik yang dikehendaki dan ada suara musik yang tidak dikehendaki. Suara musik yang tidak dikehendaki berupa suara musik yang terlalu keras, sehingga harus disaring atau diserap oleh bahan akustik. Sedangkan suara hasil saringan yang terdengar lembut dan enak di telinga merupakan suara yang dikendaki.

c. Kebisingan

Pemilihan jenis vegetasi maupun cara pengaturan harus mengikuti rencana peletakan bangunan yang disusun untuk memenuhi fungsi serta estetikanya. Apabila pola pengelompokan serta susunan jenis vegetasi, ukuran, bentuk, tekstur, dan warnanya masing-masing telah diketahui dengan baik maka penempatan vegetasi yang diletakkan pada area kebisingan merupakan solusi yang sangat tepat, karena dianggap tidak mengganggu view apabila disesuaikan dengan skala bangunan dan menguntungkan juga bagi penyerapan polusi, angin dan sinar matahari. Yang terpenting adalah pemberian jarak antara vegetasi dengan bangunannya.

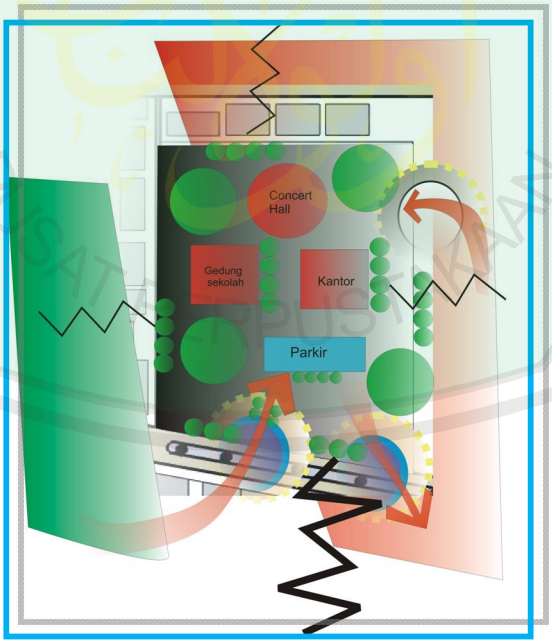

Gambar 5. 6 Pencegahan bising menggunakan begetasi (hasil analisa), 2011

Gambar 5.7. Vegetasi sebagai penahan bising (hasil analisa), 2010

Jenis penggunaan beberapa material yang dapat menyerap atau meredam kebisingan yang digunakan adalah:

5.1. Tabel Material Peredam (Suptandar)

Bahan	Sifat			Keterangan
	Reduksi	Peredam	Pemantul	
Beton	ΦΦ	Φ	o	Beton dengan celah udara
Kaca	●	●	Φ	Pereduksi lemah karena tipis
Bata	ΦΦ	●	Φ	Pereduksi sangat baik
Batu alam	ΦΦ	●	Φ	Sifat tergantung massa
Kayu	ΦΦ	Φ	●	Tergantung ketebalan

Keterangan tabel:

ΦΦ: Baik Φ: Cukup Baik ● : Rendah o: Tidak Berpengaruh

B. Konsep View

View dapat menentukan nilai estetika bangunan. View ada dua yaitu view ke dalam dan keluar ke luar. Bangunan perkuliahan dan kantor cenderung view memusat, saling berhadapan, karena view ke barat dank e timur tidak memungkinkan, pemandangannya kurang bagus. Sedangkan Concert Hall di arahkan ke selatan kea rah jalan raya dan Universitas Negeri Malang.

Gambar 5.9. batas – batas tapak (hasil analisa), 2011

Gambar 5.10. view ke dalam bangunan (hasil analisa), 2011

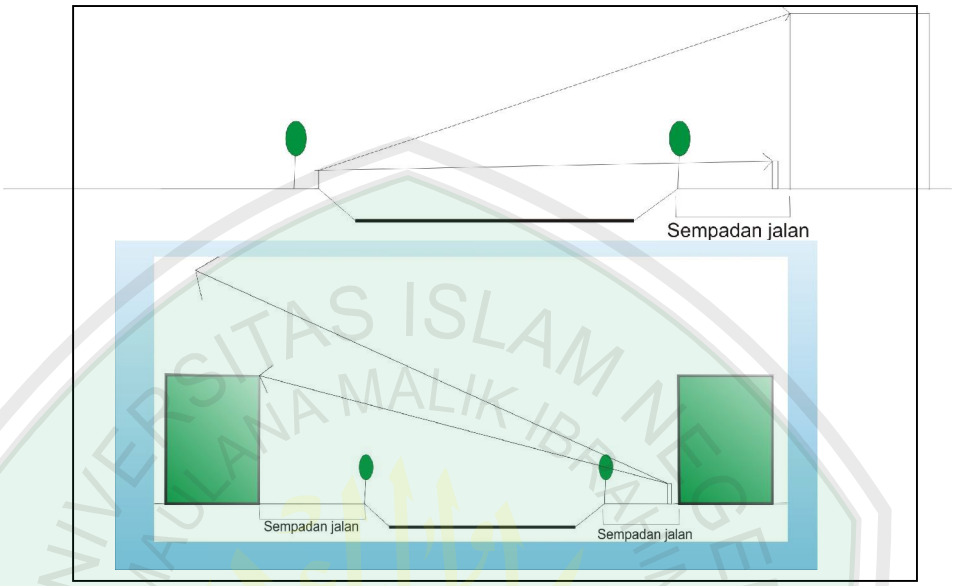

Gambar 5.11. View ke luar dan kedalam bangunan (hasil analisa), 2011

Gambar 5.11. View ke luar bangunan (hasil analisa), 2011

C. Konsep Sirkulasi

Pejalan kaki menggunakan trotoar sebagai sirkulasi untuk mengurangi kemacetan dan syarat dalam sirkulasi jalan. Selasar sebagai penunjuk jalan menuju ke bangunan yang lain, dan sebagai peneduh dari panas dan hujan.

Jenis sirkulasi terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi kendaraan yang berhubungan dengan areal parkir, serta sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian dan trotoar. Elemen pembentuk sirkulasi kendaraan bermotor berupa paving sedangkan pedestrian berupa trotoar yang perletakannya lebih tinggi dari areal sirkulasi kendaraan. Penggunaan batu bata/paving blok dapat berfungsi sebagai pembersih udara dan meredam udara polusi dari kendaraan menjadi udara yang tidak membahayakan.

Gambar 5.12. view sirkulasi (hasil analisa), 2011

D. Vegetasi

Dari berbagai solusi yang ditawarkan pada Bab IV ada beberapa pengelompokan Pemilihan jenis tanaman maupun cara pengaturan penanamannya harus mengikuti rencana penanaman yang disusun untuk memenuhi fungsi serta estetikanya. Apabila pola pengelompokan serta susunan jenis tanaman, ukuran, bentuk, tekstur, dan warnanya masing-masing telah diketahui dengan baik maka dapat menyusun sendiri tata tanamnya berdasarkan satu atau beberapa sifat tanaman- tanaman tersebut yang ada. Dari pengelompokkan tersebut, vegetasi dapat disusun menjadi taman, tempat bernaung, memberi tirai pemandangan, menahan angin, memberi bayangan.

Vegetasi pengarah, peneduh, penghias, pelindung, kenyamanan. Dimana vegetasi ini memiliki fungsi yang berbeda pada tiap ruang aktifitas. Vegetasi sebagai penghalang angin berada pada selatan tapak, mengurangi gerakan angin yang terlalu kencang dan meredam/menghapus polusi. Jenis vegetasi yang digunakan yaitu vegetasi yang memiliki daun lebat karena daunnya yang lebat, seperti pohon sono dan sejenisnya.

Vegetasi pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/tidak bercabang, tajuk bagus, pengarah jalan, pemecah angin. Vegetasi ini memberikan kesan vertikal dan seolah-olah berbaris mengikuti jalan, dapat menggerakkan pengunjung mengikuti jalan sesuai dengan arah vegetasi tersebut.

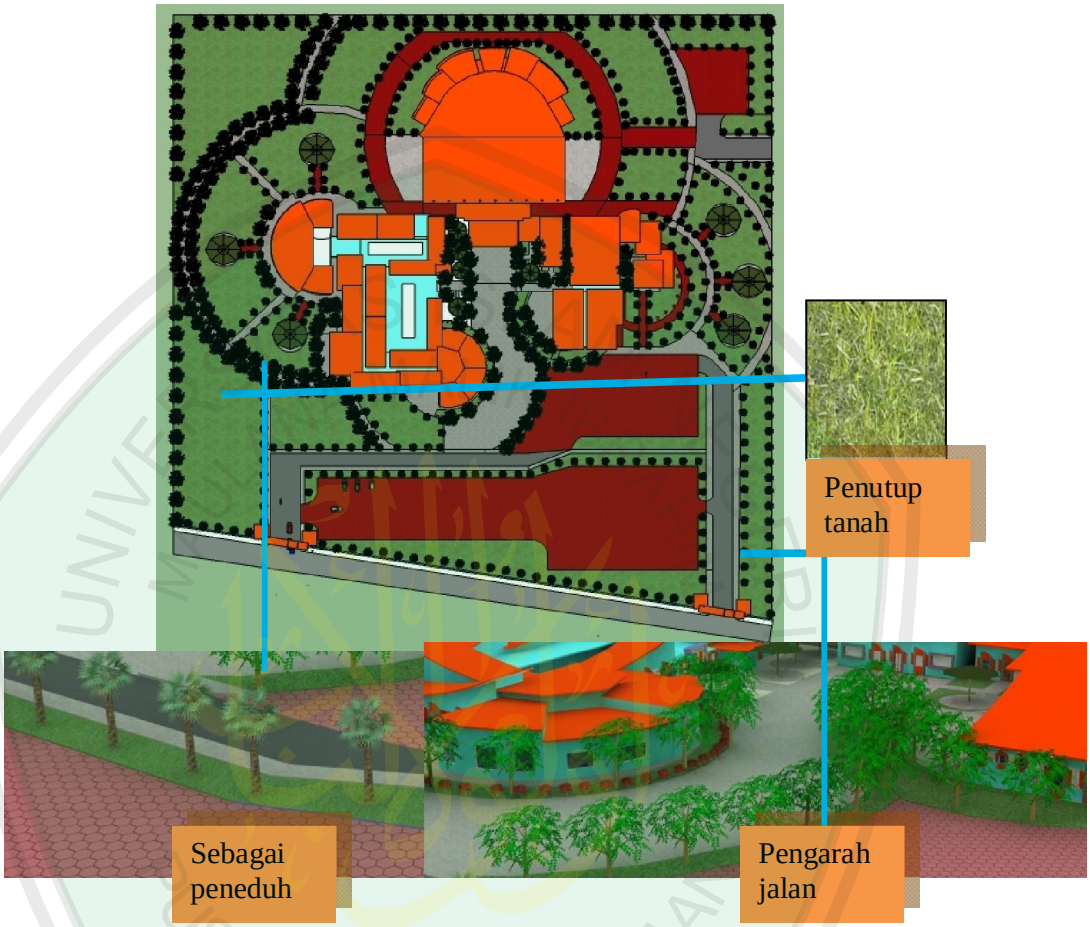

Gambar 5.13. vegetasi pengarah dan peneduh (hasil analisa), 2011

Nilai estetika dari tanaman hias diperoleh dari perpaduan antara warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabang, tajuk), tekstur tanaman, skala tanaman, dan komposisi tanaman. Nilai estetis dari tanaman dapat diperoleh dari satu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan element lansekap lainnya. Dalam

konteks lingkungan, kesan estetis itu menyebabkan nilai kualitasnya akan bertambah. Tanaman hias juga dapat berfungsi sebagai pembatas ruang luar.

Gambar 5.14. Vegetasi penghias (dokumentasi), 2011

Dari beberapa konsep vegetasi ini sekiranya memberikan kenyamanan bagi pengunjung, dimana pengunjung bisa memanfaatkan ruang sesuai dengan fungsi dan aktifitas dalam ruang secara maksimal. Peletakan vegetasi juga memberikan karakter tiap ruang dan sirkulasi.

E. Zona

Konsep zona ini didasari dengan aktifitas yang dilakukan oleh para siswa, pembagian zona ini berfungsi sebagai tata letak bangunan, fungsi dan tatanan ruang luar.

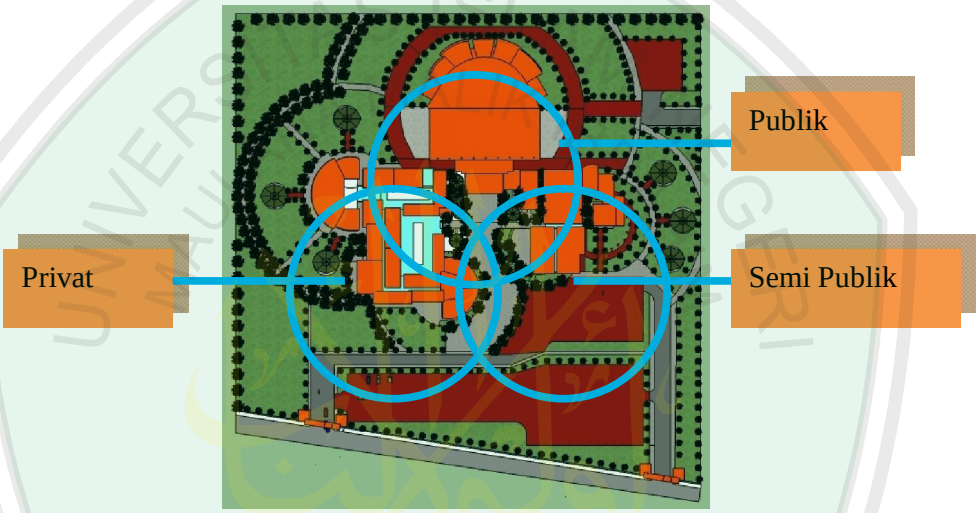

Gambar 5.15. zona bangunan (hasil analisa), 2011

F. Konsep Bentuk

Bentuk dasar dari bangunan adalah persegi dan lingkaran. Sesuai dengan tema yang digunakan, kompleksitas geometri. Ambigu muncul pada perpaduan dua unsur tersebut, sehingga membentuk satu-kesatuan yang utuh.

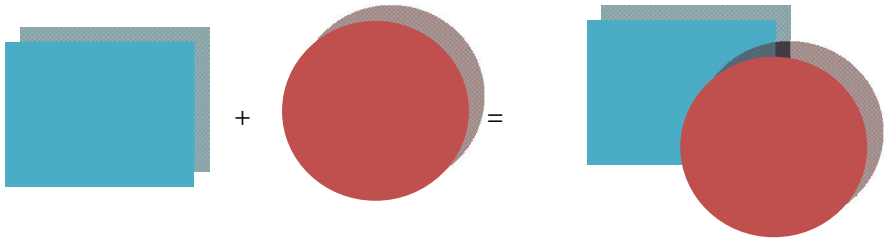

Bentuk persegi di gabung dengan bentuk lingkaran

Hasil dari penggabungan, sehingga menimbulkan ambigu

Gambar 5.16. Bentuk Dasar (Hasil Analisa), 2011

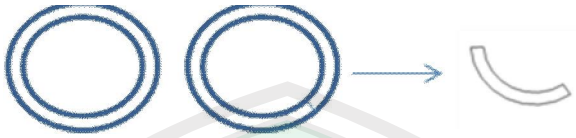

Gambar 5.17. Bentuk Dasar Atap (Hasil Analisa), 2011

Bentuk lingkaran yang di substrak, sehingga menjadi lengkung yang nantinya di aplikasikan pada atap bangunan.

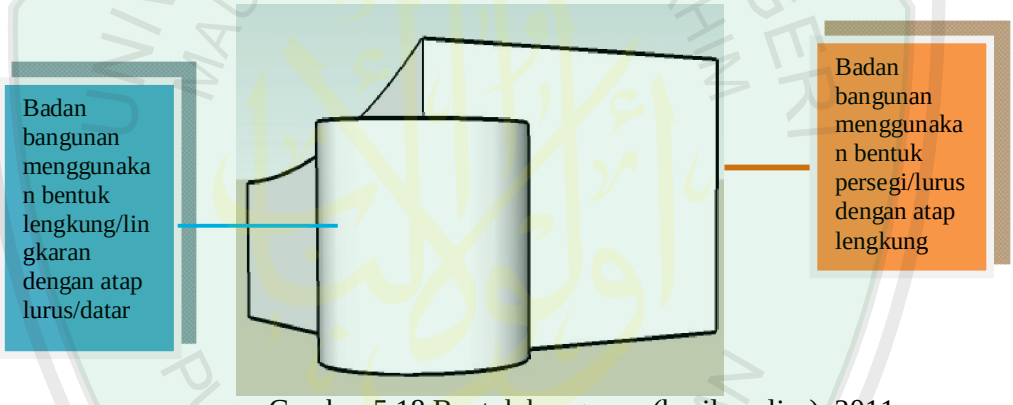

Gambar 5.18 Bentuk bangunan (hasil analisa), 2011

Penggabungan dua unsur yang berbeda, yaitu persegi dan lingkaran menunjukkan efek kompleksitas geometri yang ambigu

Bangunan sekolah terdiri dari dua unsur yang berbeda, yaitu bentuk lengkung/lingkaran dengan bentuk lurus/persegi. Bentuk lurus diaplikasikan pada badan bangunan, meskipun ada sebagian badan bangunan berbentuk melengkung ini bertujuan agar tidak terjadi monoton. Akan tetapi atap dari badan bangunan yang melengkung ini dibuat lurus/datar agar ambigunya tetap lerlihat. Sedangkan pada badan bangunan yang berbentuk lurus/persegi, atapnya menggunakan atap

lengkung, ini juga tujuannya sama, yaitu agar terjadi ambigu. Kompleksitas geometri muncul karena penggunaan dua unsur bentuk, yaitu bentuk persegi dan lingkaran.

G. Konsep Struktur

Pemilihan struktur pada bangunan Sekolah Musik didasarkan sesuai dengan fungsi masing-masing bangunan.

1. Kolom menggunakan struktur batu kali karena batu kali memiliki tekstur kasar. Tektur kasar batu kali menunjukkan suara keras pada musik, sedangkan dinding bangunan yang polos tanpa tekstur menunjukkan suara lembut pada musik.

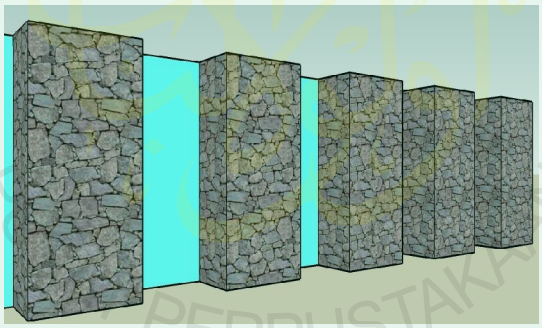

Gambar 5.19. Struktur Kolom (hasil analisa), 2011

2. Dinding menggunakan struktur bata dan baja karena baja dapat dimodifikasi sesuai dengan ukuran dan bentuk. Pada Concert Hall, ruang kelas dan perpustakaan menggunakan dinding hebel karena memerlukan ketenangan (kebisingan rendah), salah satunya adalah menggunakan dinding hebel dengan berbagai macam kelebihan diantaranya ukuran

akurat, kedap suara, tahan lama, tahan panas dan api, hemat energi, mudah pengerjaan, ramah lingkungan.

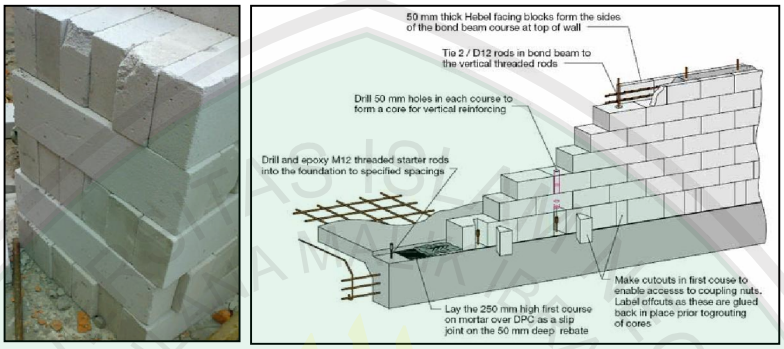

Gambar 5.20. Penggunaan Dinding Hebel (http//image.google.com)

H. Ruang

Gambar 5. 21 Interior Piano (hasil analisa) 2011

Gambar 5. 22 Interior Drum (hasil analisa) 2011

Gambar 5. 23 Interior Gitar (hasil analisa) 2011

Dinding interior menggunakan unsur persegi dan lingkaran, agar terjadi efek kompleksitas geometri. Ambigu muncul karena perpaduan dua unsur persegi dan lingkaran tersebut

L. Utilitas

1. Sistem Plambing (Air Bersih)

- Kebutuhan air bersih dapat terpenuhi
- Air mengalir dengan lancar dan tidak macet
- Penghematan energi dan uang.
- Agar air kotor dan air bersih tidak bercampur.

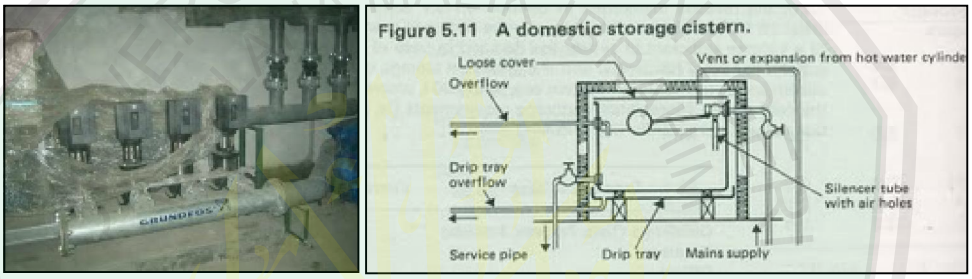

Gambar 5. 24 distribusi air bersih
Sumber: http//image.google.com

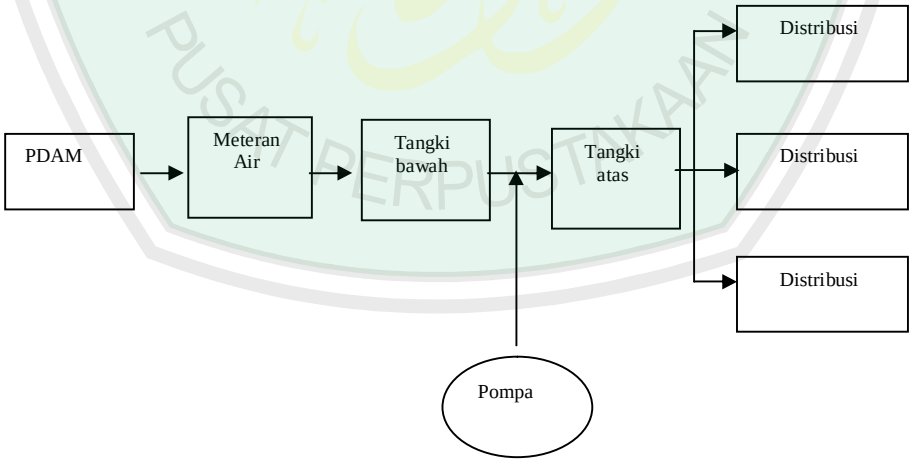

Gambar 5. 25 Sistem plambing air bersih (hasil analisa) 2011

2. Sistem Plambing (Air Kotor)

- Air kotor tidak mencemari lingkungan sekitar.
- Tidak mengganggu aktivitas, baik aktivitas sekolah sendiri maupun aktivitas masyarakat sekitar, karena luapan ataupun bau yang dihasilkan oleh air kotor.
- Air kotor tidak mencemari air bersih.
- Air kotor dapat mengalir ketempat pembuangan masing-masing, tanpa ada hambatan/tersumbat.

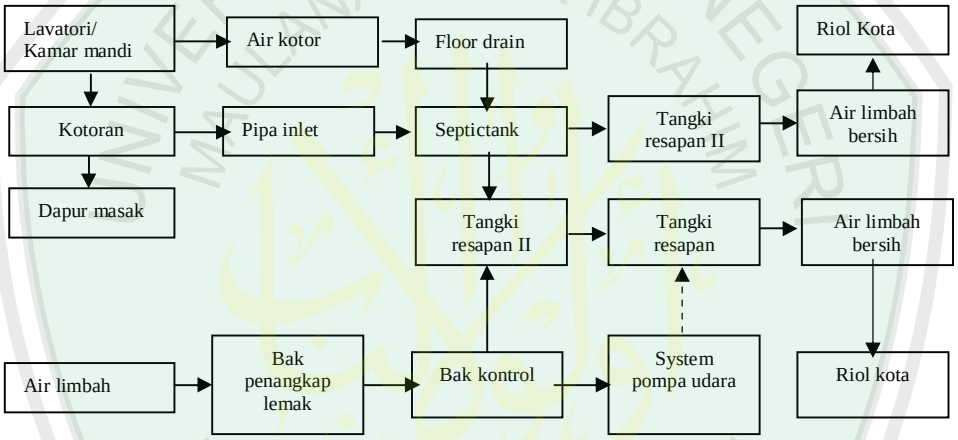

Gambar 5. 26 Sistem plambing air kotor (hasil analisa) 2011

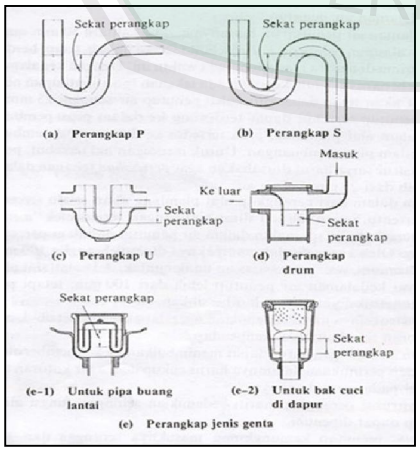

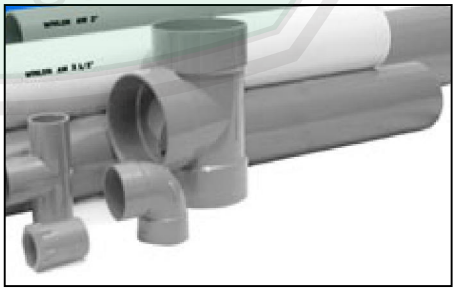

Gambar 5.27. Pipa dan Fungsinya

Sumber: http//image.google.com

3. Konsep Distribusi Sampah

Penempatan tempat sampah di titik-titik yang menjadi konsentrasi aktivitas masa di sekitar tapak membantu menjaga kebersihan kawasan tersebut. Tempat-tempat pembuangan tersebut di koordinasikan dalam satu pembuangan sementara.

Pengambilan sampah ditempat pembuangan sementara untuk dibawa ke bak sampah TPA. Dengan cara ini sistem pengolahan sampah di kawasan tapak ini sudah cukup baik. Hal ini karena kawasan ini merupakan pusat perhatian kalangan luas sehingga dperlukan citra kota yang baik.

4. Instalasi Listrik

- Agar kebutuhan listrik tetap terpenuhi.
- Walaupun PLN mati, tetapi aktivitas masih bisa dilaksanakan, karena menggunakan listrik cadangan.
- Agar suara yang dihasilkan oleh sumber listrik tidak mengganggu

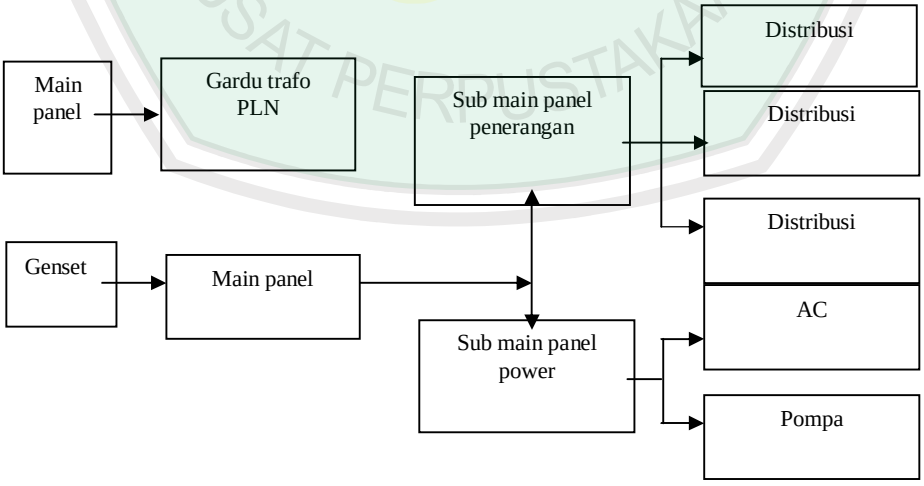

Gambar 5. 28 Instalasi listrik (hasil analisa) 2011

Gambar 5. 29 jaringan listrik
Sumber : dokumentasi, 2011

5. Konsep Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi yang digunakan adalah telepon, faximile dan jaringan internet. Sistem telepon ini digunakan terutama untuk pengelola, madrasah tahfidzul qur'an, pesantren, dan rumah pimpinan Pesantren Budaya agar mempermudah komunikasi antar pengelola yang satu dengan yang lain dengan letak ruangan dan tempat berbeda.

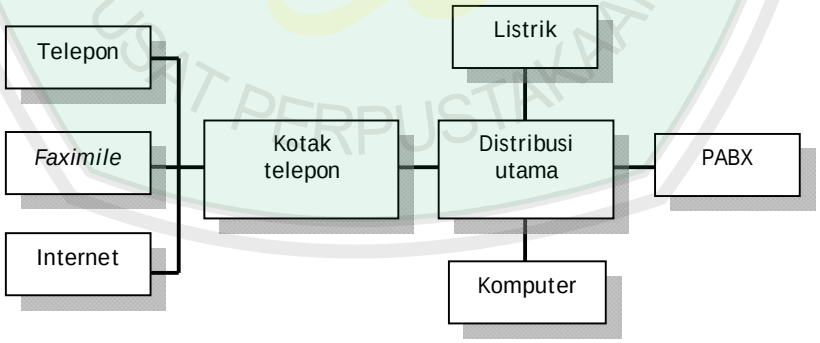

Gambar 5.30. Skema Konsep Sistem Komunikasi
Sumber: Hasil Analisa (2011)

6. Sistem Penangkal Petir

- Agar bebas dari bahan radioaktif dan bersahabat dengan lingkungan.

- Tinggi antena 2 meter, jadi tidak mengganggu estetika bangunan.
- Jangkauan luas, yaitu radius 100 m.

7. Sistem Pencegahan Kebakaran

- Kebakaran pada bangunan disesuaikan dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 02/KPTS/1985.
- Obyek termasuk kelas A yaitu komponen struktur utamnya harus tahan terhadap api minimal 3 jam dengan persyaratan tertentu.
- Apabila terjadi kebakaran, tidak cepat menjalar ke ruang yang lain.
- Agar kebakaran dapat dihindari atau dapat diminimalisir sebelum terjadinya kebakaran.
- Kebakaran dapat diredam pada tingkat awal, sebelum team pemadam datang.
- Jarak tangga kebakaran dari setiap titik dalam ruang efektif tanpa ruang sirkulasi maksimal 25 m. Ruangan sirkulasi harus berhubungan langsung dengan tangga.
- Lebar pintu minimal 90 cm dengan jarak antar pintu maksimal 25 m.
- Lebar koridor minimal 180 cm dengan jarak setiap titik dalam koridor ke pintu kebakaran maksimal 25 m.
- Lampu penunjuk dan penerangan pada pintu keluar, tangga kebakaran, koridor dengan menggunakan sumberdaya battery.
- Lokalisasi sistem kebakaran dengan sistem kompartemensi.
- Penggunaan alat pengindera kebakaran yaitu head detektor, smoke detectore dan fire detector yang dipasang pada plafonuntuk setiap areal ± 75 m^2.

- Penggunaan sprinkler untuk penanggulangan kebakaran pada tingkat awalyang bekerja secara otomatis dan mencakup seluruh bangunan. Luas arel yang dilayani ±25 m^2 dan jarak antar sprinkler 6 samapa 9 m.
- Penggunaan hydrant pada setiap areal 800 m dengan jarak maksimal 30 m.

8. Sistem Pemeliharaan Bangunan

- Bangunan enak dipandang, tetap memiliki estetika dan dapat dipakai sebagai mana mestinya.
- Agar sampah tidak bertebaran di mana-mana.
- Lingkungan tetap bersih dan rapi.
- Bangunan dapat berfungsi dengan baik.

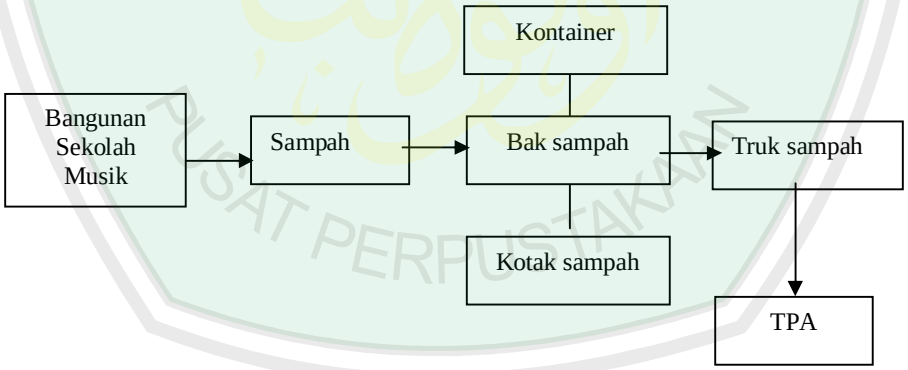

Gambar 5.31. Skema Konsep Sistem Pemeliharaan Bangun
Sumber: Hasil Analisa (2011)

BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1. Penerapan Konsep

Seperti yang sudah dibahas pada Bab-bab sebelumnya, perancangan Sekolah Musik Kontemporer ini hasil desainnya berupaya mengintegrasikan antara tema kompleksitas geometri dan ambigu di mana bentuk geometri bangunan diambil dari dua bentuk dasar geometri, yaitu persegi dan lingkaran. Penggabungan dua unsur geometri itu sendiri berkaitan dengan tema yang di gunakan yaitu ambigu (penggabungan dua unsur).

Bentuk persegi dan lingkaran diaplikasikan pada bangunan dan landscape/taman. Pada bangunan, unsur lingkaran/lengkung di aplikasikan pada atap bangunan, sementara unsur persegi diaplikasikan pada badan bangunan.

6.2. Aksesibilitas

Gapura sebagai akses ke dalam bangunan, juga merupakan identitas keberadaan Sekolah Musik Kontemporer, di mana keberadaan gapura seolah-olah sebagai pusat keberadaan Sekolah Musik kontemporer dikarenakan gapura sebagai penunjuk keberadaan tiap-tiap bangunan yang ada.

Gapura didesain sesuai dengan tema, yaitu kompleksitas geometri yang ambigu. Unsur geometri muncul pada badan dan atap gapura, di mana atap menggunakan unsur lingkaran/lengkung dan badan gapura menggunakan unsur persegi. Ambigu muncul karena penggabungan dua unsur geometri, yaitu

lingkaran dan persegi. Pada musik, unsur lingkaran/lengkung menggambarkan suara lembut, sedangkan bentuk persegi menggambarkan suara keras pada musik.

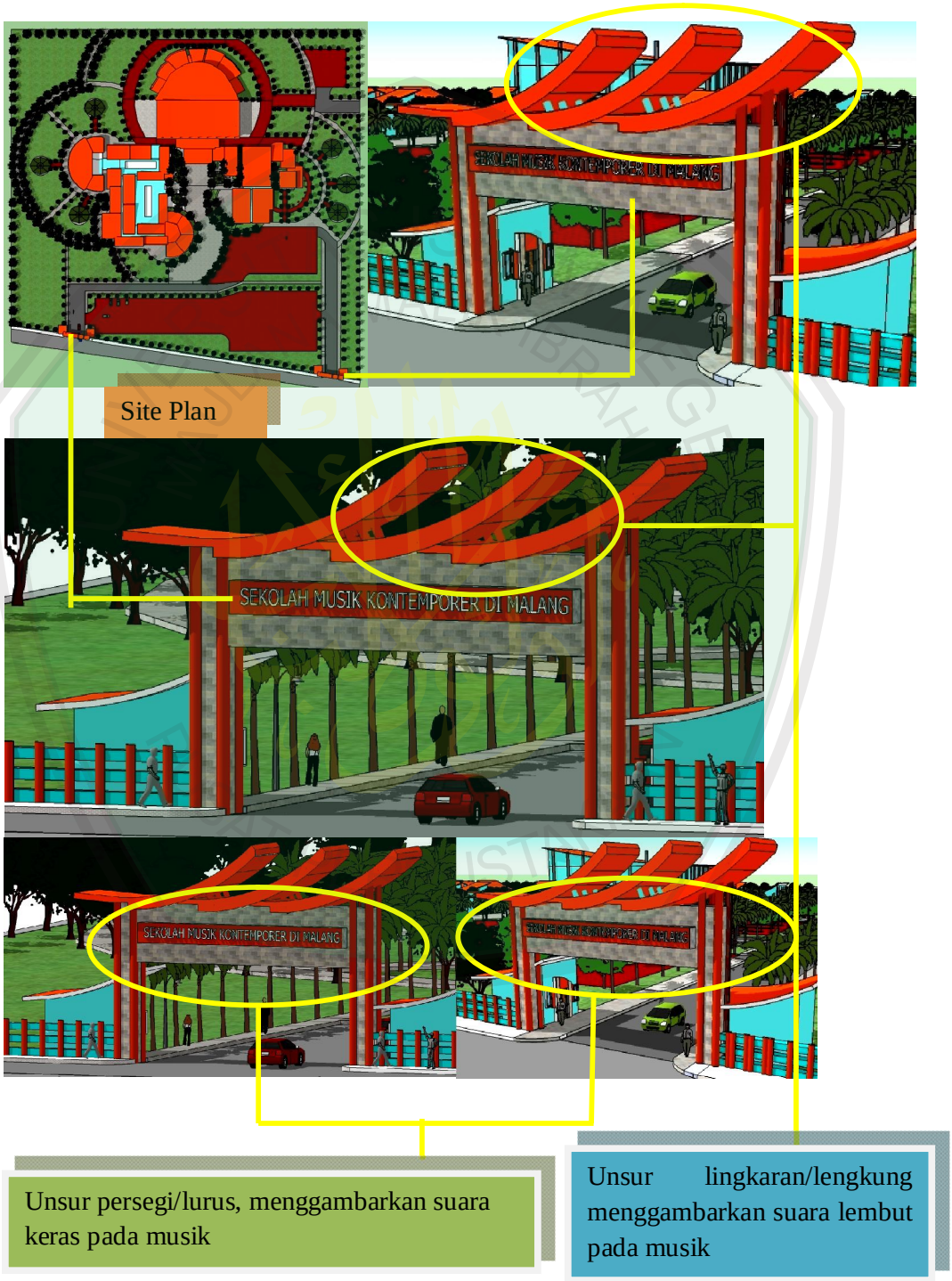

Gambar 6.1 Gapura sebagai aksesibilitas (hasil rancangan), 2011

6.3. Pencahayaan

Pencahayaan pada siang hari menggunakan pencahayaan alami yang di peroleh dari sinar matahari dengan memberikan bukaan yang cukup pada masing-masing ruang. Sedangkan pencayaan pada malam hari menggunakan pencahayaan buatan, yaitu berupa lampu listrik, baik untuk interior maupun untuk taman sera lampu jalan.

Bukaan didesain sesuai dengan tema, yaitu penggabungan dua unsur geometri lingkaran/lengkung dan persegi. Persegi diaplikasikan pada bukaan kaca, sedangkan unsur lingkaran diaplikasikan pada frame bukaan. Frame bukaan bertujuan untuk meminimalisir bising dari dalam dan luar ruangan.

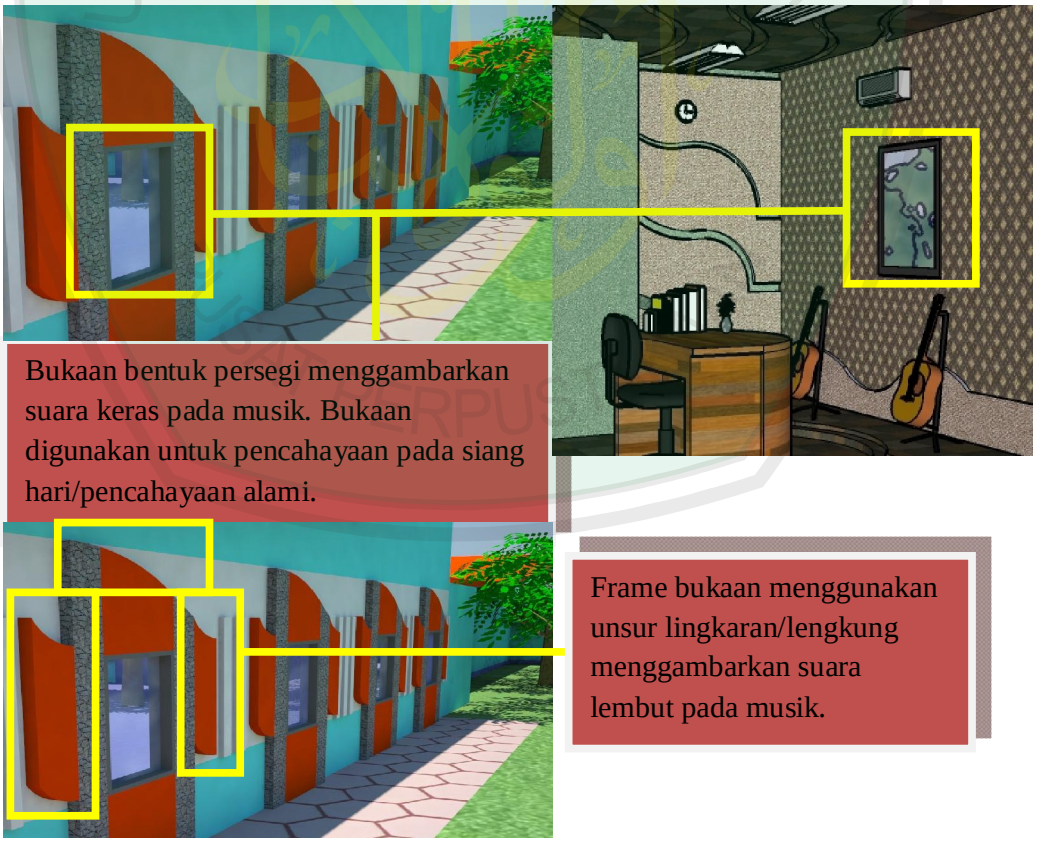

Gambar 6.2 Bukaan pada Bangunan (hasil rancangan), 2011

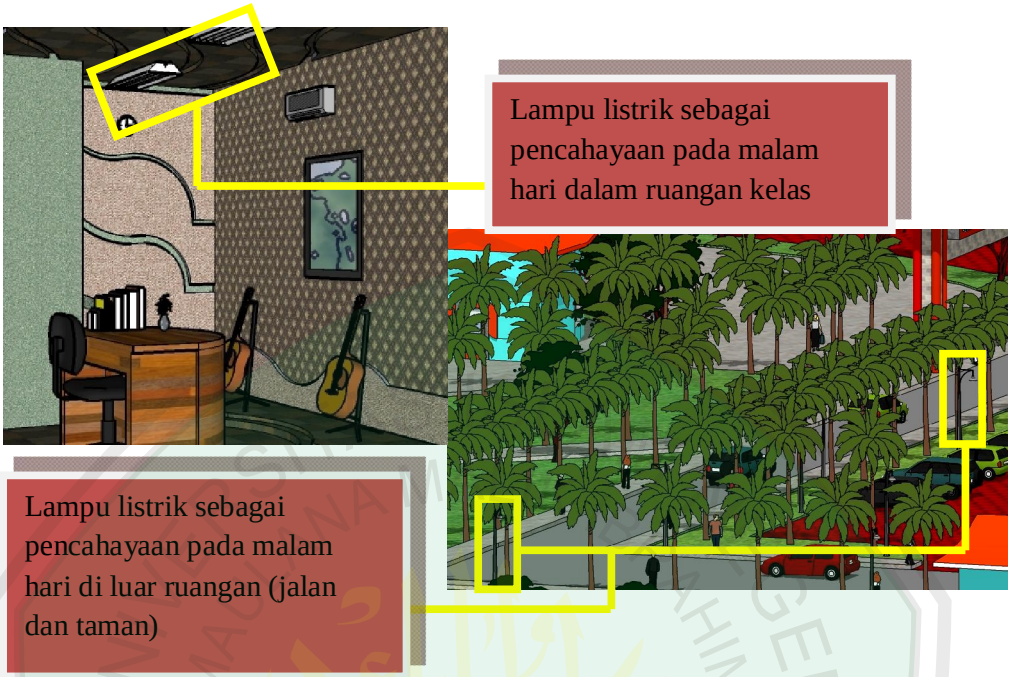

Gambar 6.3 Lampu interior dan eksterior (hasil rancangan), 2011

6.4. Kebisingan.

Agar bangunan terhindar dari bising, jauhkan dari sumber bising dan penggunaan vegetasi untuk menyaring bising tersebut.

Gambar 6.4. Bangunan di jauhkan dari sumber bising/jalan raya (hasil rancangan), 2011

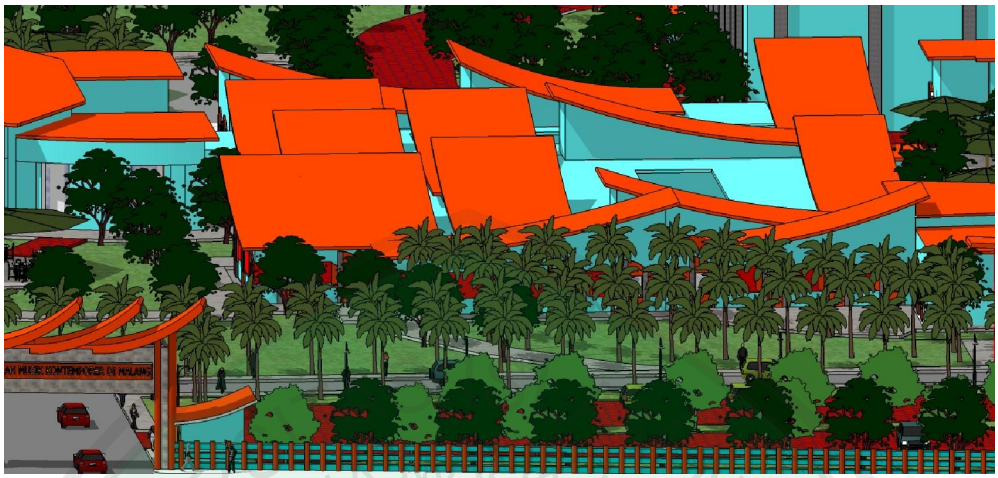

Gambar 6. 5. Vegetasi sebagai penahan bising (hasil rancangan), 2011

6.5. Sirkulasi

Sirkulasi dibedakan menjadi dua, yaitu sirkulasi untuk kendaraan dan pejalan kaki. Sirkulasi kendaraan berupa jalan beraspal, 7 cm lebih rendah dari trotoar sebagai sirkulasi untuk pejalan kaki. Perbedaan ketinggian menggambarkan adanya ambigu, sedangkan 7 pada perbedaan ketinggian menggambarkan nada 7 (do) pada musik.

Gambar 6.5. Sirkulasi di mulai dari gerbang masuk (hasil rancangan), 2011

Gambar 6.6. Sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan (hasil rancangan), 2011

Sirkulasi untuk kendaraan bermotor cenderung lurus/persegi, ini bertujuan agar tidak terjadi kecelakaan. Disamping itu, bentuk lurus juga merupakan pengaplikasian tema. Unsur lurus menunjukkan suara keras pada musik, sedangkan sirkulasi untuk pejalan kaki ada yang mengikuti jalan kendaraan ada juga yang mengelilingi bangunan dengan bentuk lengkung/lingkaran. Bentuk lingkaran menunjukkan suara lembut pada musik. Penggabungan dua unsur geometri yaitu lingkaran dan lurus pada sirkulasi menunjukkan kompleksitas geometri yang ambigu.

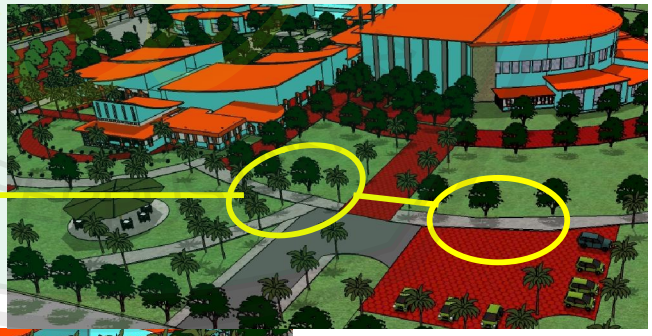

Gambar 6.7 Sirkulasi pejalan kaki (hasil rancangan), 2011

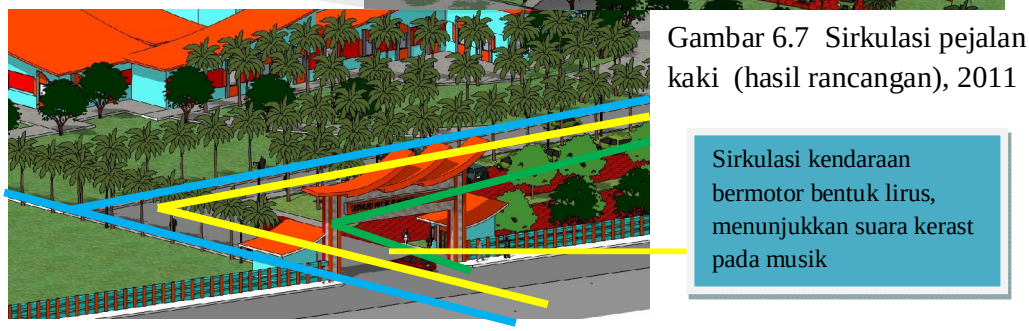

Gambar 6.8. Pembagian Sirkulasi (hasil rancangan), 2011

Keterangan :

: Pejalan kaki
: Kendaraan Roda Dua
: Kendaraan Roda Empat

Pembagian sirkulasi antara kendaraan dan pejalan kaki bertujuan agar terjadi keteraturan dan tidak terjadi kecelakaan.

6.5 Vegetasi

Vegetasi sangat bermanfaat sekali pada sebuah bangunan, di mana selainsebagai peneduh yang memberikan kesegaran dan kenyamanan, vegetasi juga dapat digunakan sebagai penahan bising, polusi, pengarah jalan dan menambah estetika pada bangunan itu sendiri, karena bangunan dan lingkungan sekitar/taman merupakan satu-kesatuan yang utuh.

Vegetasi pengarah menggunakan pohon palm, sedangkan sebagai peneduh menggunakan pohon sono dan asoka. Bunga-bungaan digunakan sebagai vegetasi penghias, sedangkan rumput digunakan sebagai vegetasi penutup tanaha. Vegetasi peneduh banyak ditempatkan sekitar bangunan, agar bangunan tidak panas dan dapat memberikan kenyamanan aktifitas di sekitar, sedangkan pohon palm digunakan pada jalan-jalan, karena palm digunakan untuk pengarah jalan.

Penataan pohon mengikuti jalan dan mengelilingi bangunan, ada yang di tata lurus ada juga yang di tata melengkung/bagian dari lingkaran, ini bertujuan agar terjadinya ambigu dan geometri. Penggunaan berbagai macam vegetasi menggambarkan keanekaragaman musik dan perbedaan cara memainkannya.

Jenis Pohon	Sifat	Lokasi
Pohon sono	Peneduh	Sekitar bangunan dan mengelilingi area sekolah
Palm 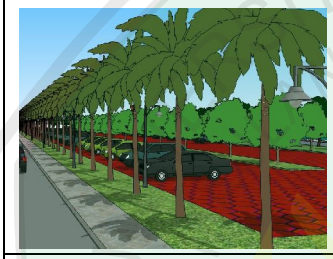	Pengarah	Sepanjang jalan masuk dan jalan keluar, juga pada jalan-jalan penghubung antar bangunan
Bayam Merah 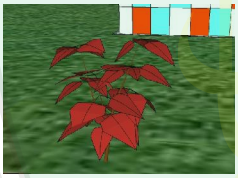	Penghias	Hampir mengelilingi setiap bangunan
Rumput manila	Penutup tanah	Diletakkan pada lahan terbuka
Pohon Tanjung 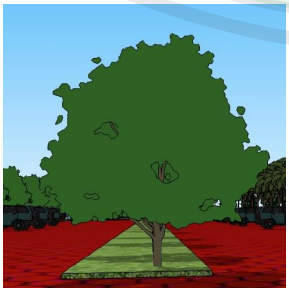	Peneduh	Sepanjang area parkir

Gambar 6.9 pembagian vegetasi (hasil rancangan), 2011

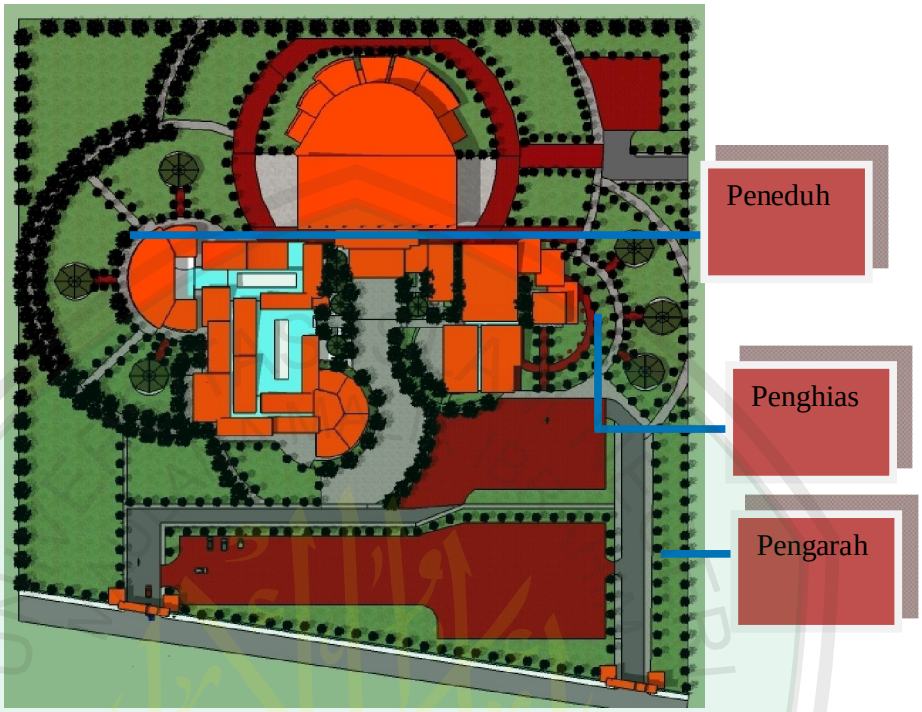

Gambar 6.10. Penempatan Vegetasi pada Tapak (hasil rancangan), 2011

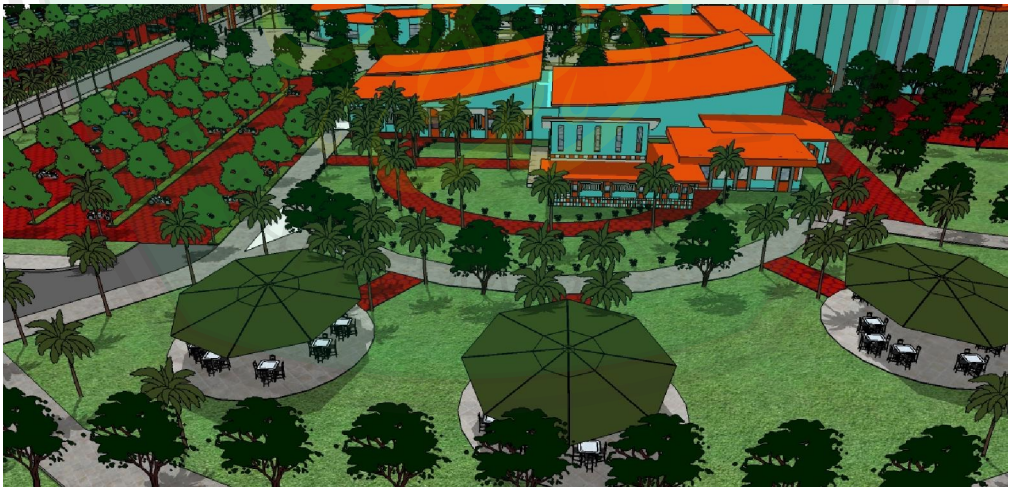

Gambar 6.11. Aplikasi penempatan vegetasi (hasil rancangan), 2011

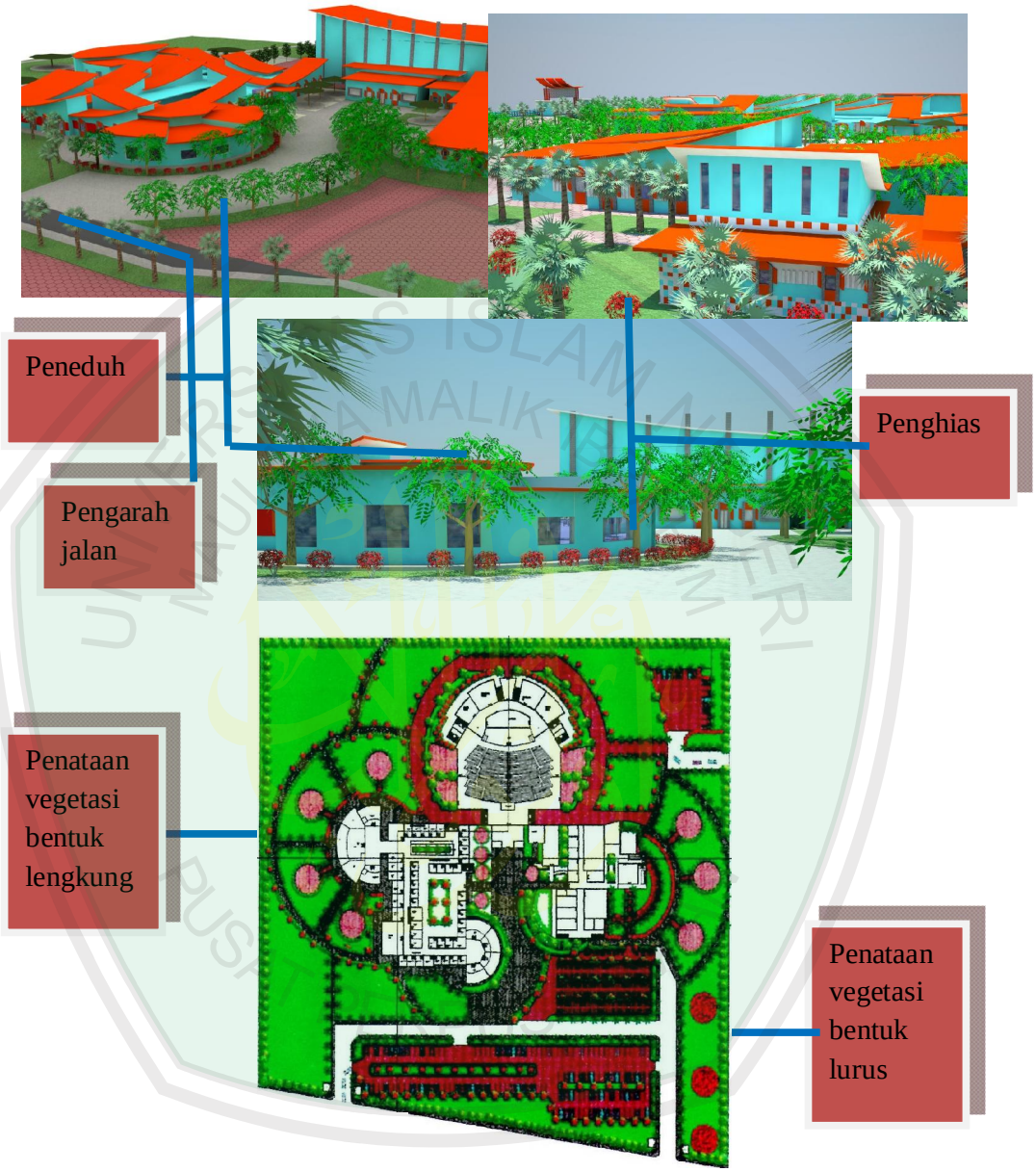

Gambar 6.12. Aplikasi penempatan vegetasi (hasil rancangan), 2011

Penggabungan bentuk lengkung/lingkaran dan lurus/persegi menunjukkan efek kompleksitas geometri yang ambigu. Bentuk lengkung menggambarkan suara lembut sedangkan bentuk lurus menggambarkan suara keras pada musik.

6.6. Zona

Perancangan dalam pengelolaan tata masa diperlukan untuk membedakan jenis ruang, aktivitas dan kegiatan yang terwadahi di dalamnya. Berdasarkan dari hasil dan analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Penzoningan didasari dengan aktifitas yang dilakukan oleh para siswa, pembagian zona ini berfungsi sebagai tata letak bangunan, fungsi dan tatanan ruang luar

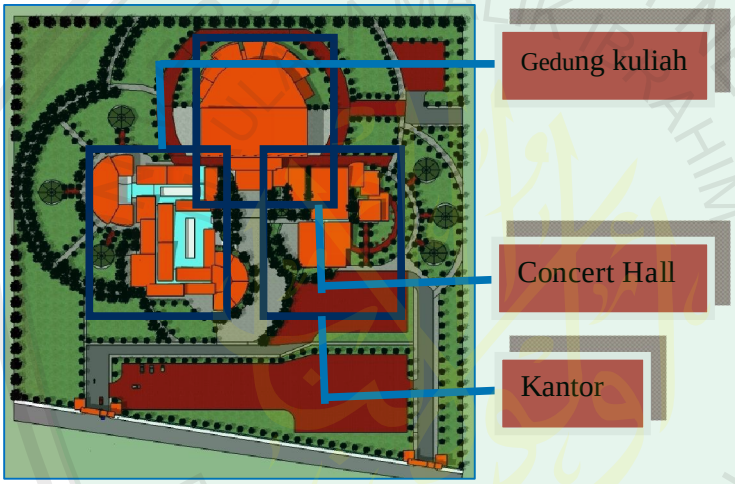

Gambar 6.13. Pembagian Zoning (hasil rancangan), 2011

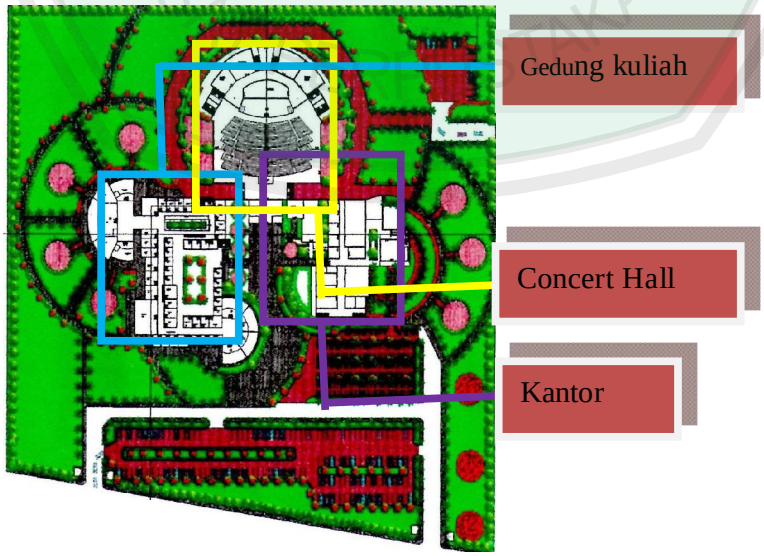

Gambar 6.14. Pembagian Zoning (hasil rancangan), 2011

6.7. Hasil Tampilan Betuk dan Struktur

6.7.1. Tampilan Bentuk

Bentuk dasar dari bangunan adalah persegi dan lingkaran. Sesuai dengan tema yang digunakan, kompleksitas geometri. Ambigu muncul pada perpaduan dua unsur tersebut, sehingga membentuk satu-kesatuan yang utuh.

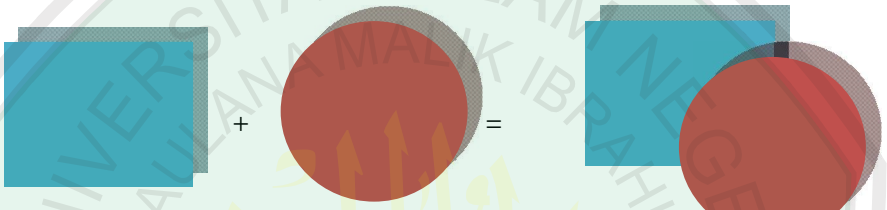

Bentuk persegi digabung dengan bentuk lingkaran

Hasil dari penggabungan, sehingga menimbulkan efek ambigu

Bentuk lingkaran yang di substrak, sehingga menjadi lengkung yang nantinya di aplikasikan pada atap bangunan.

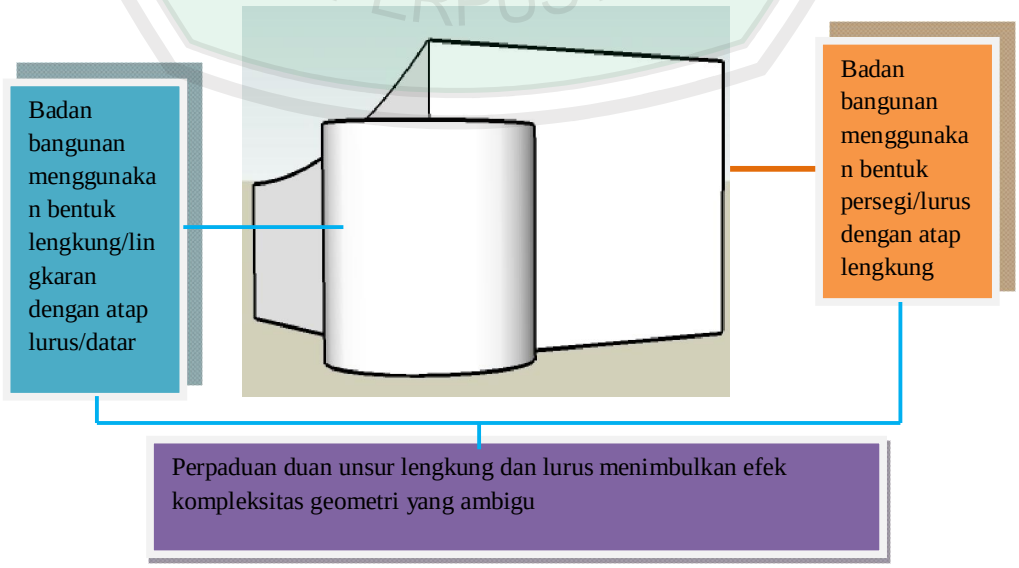

Gambar 6.15. Bentuk Dasar (hasil rancangan), 2011

ẅ $ǿÏr ôĝÅỹ® ôÏr ÞÚ öǾ$ǻM7/ê $ǿÏ $g=ā2 Ι⁰rǿǾ$,={ "Ï%$`»söΠ

ÇÌÏÈ bqß=ê∫

"Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang di tumbuhkan oleh buni dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui"(Yaa Siin : 36).

A. Gapura

Gapura merupakan main entrance dimana orang bisa tau kalau itu pintu masuk. Dengan adanya gapura, mempermudahkan akses ke dalam bangunan. Gapuran didesain menyerupai bangunan yaitu bentuk lengkung dan persegi, karena memang menggunakan dua unsur yang sama, yaitu bentuk lurus dan lengkung.

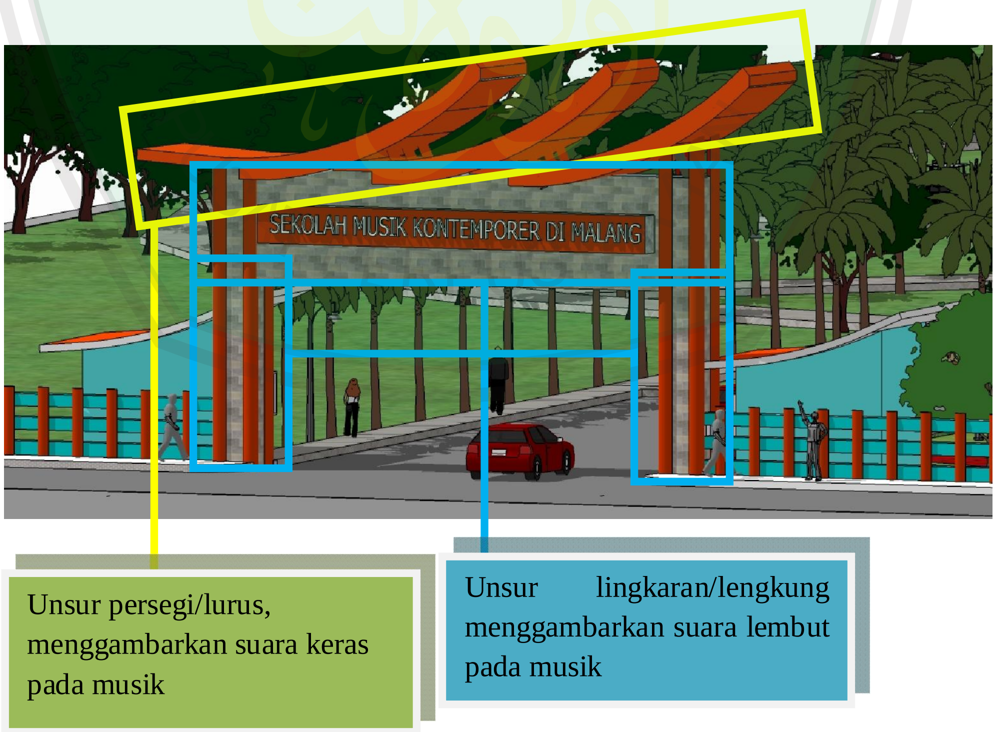

Gambar 6.16. Gapura (hasil rancangan), 2011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

B. Jendela

Jendela sebagai tempat keluar masuknya angin/udara serta masuknya cahaya, sangat penting sekali keberadaannya. Jendela dibuat seperti bangunan, dimana mengandung unsur lengkung dan persegi. Ini bertujuan agar kompleksitas geometri dan ambigunya tetap terlihat.

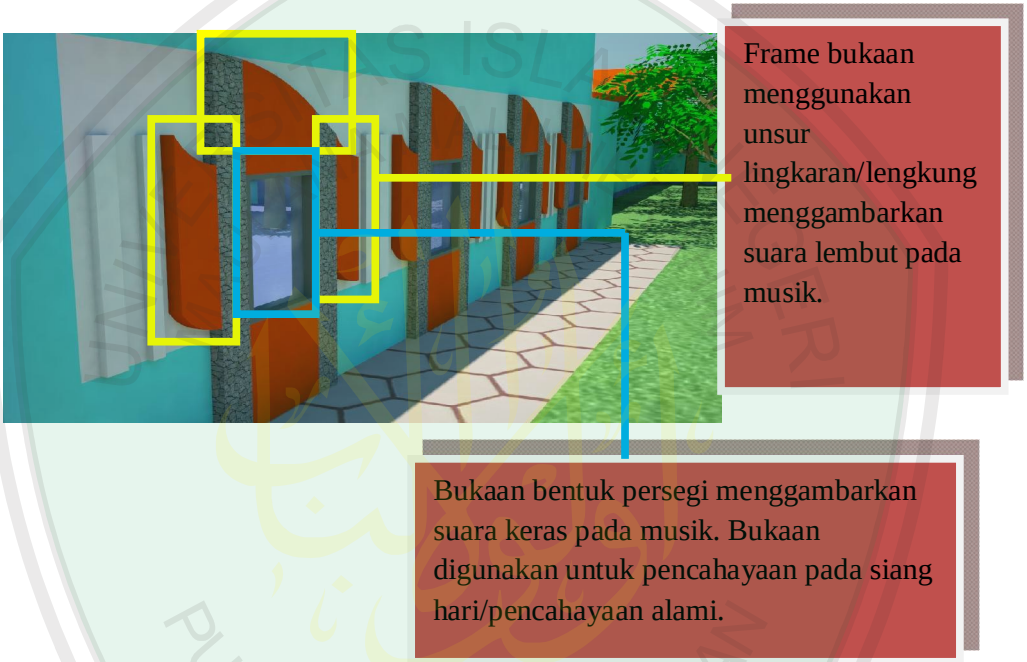

Gambar 6.17. detail jendela (hasil rancangan), 2011

C. Bangunan

1. Atap

Atap bangunan di buat melengkung. Bentuk lengkung merupakan substrack dari lingkaran. Bentuk lengkung ini menggambarkan suara lembut pada musik.

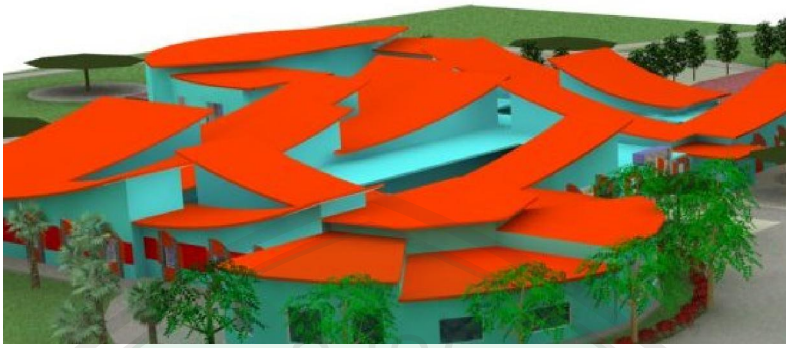

Gambar 6.18. detail atap (hasil rancangan), 2011

Gambar 6.19. Talang dan seloakan tempat air hujan mengalir (hasil rancangan), 2011

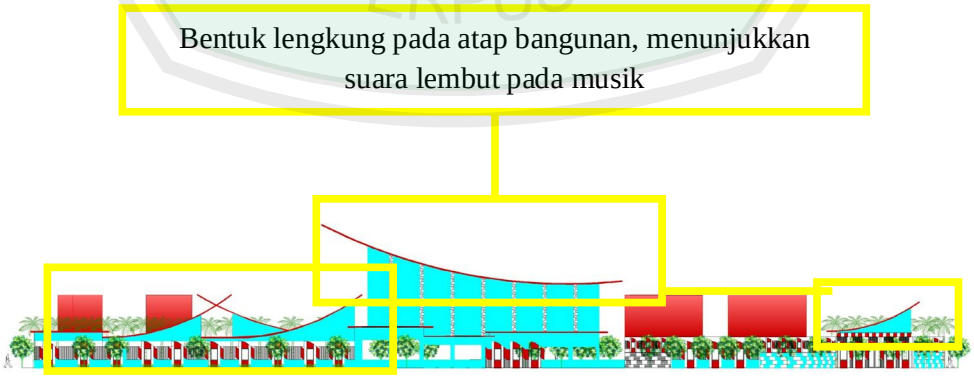

Gambar 6.20. Tampak bangunan (hasil rancangan), 2011

2. Badan Bangunan

Badan bangunan didesain dari bentuk dasar persegi meskiupun ada sebagian yang menggunakan bentuk lengkung, agat tidak terjadi monoton. Bentuk persegi ini menunjukkan suara keras pada musik. Sedangkan bentuk badan bangunan yang menggunakan unsur lengkung/lingkaran menunjukkan suara lembut pada musik.

Gambar 6.21 Tampak Bangunan (hasil rancangan), 2011

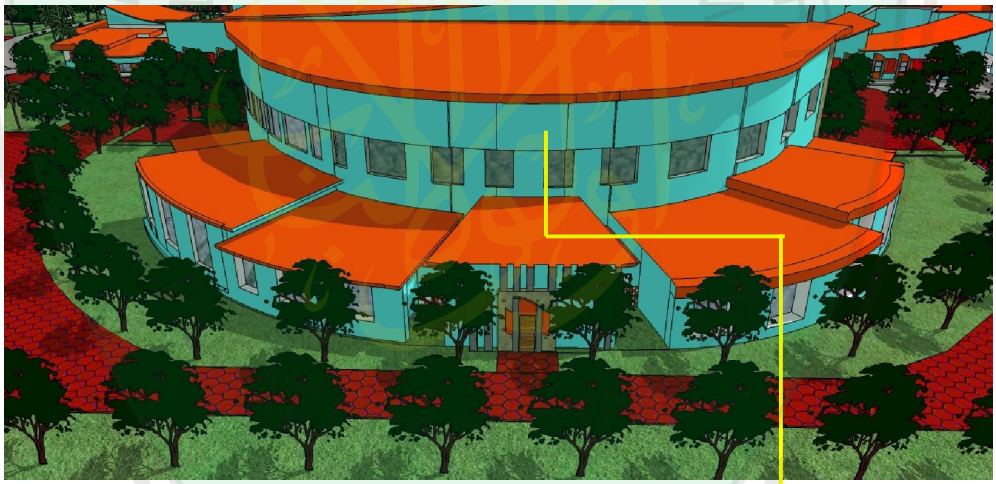

Gambar 6.22. Badan bangunan yang menggunakan unsur lingkaran/lengkung (hasil rancangan), 2011

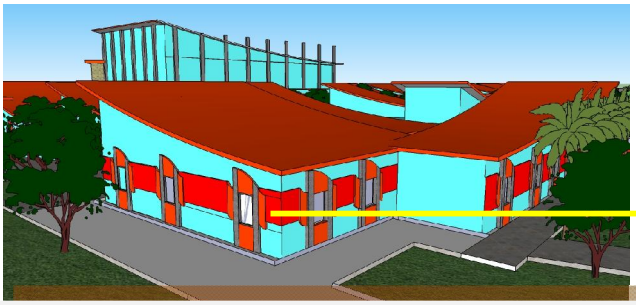

Gambar 6.23. Badan bangunan yang menggunakan unsur persegi (hasil rancangan), 2011

D. Gazebo

Gazebo digunakan sebagai tempat hotspotan dan ruang tunggu sebelum masuk kelas, sambil mencari ide. Karena jika menunggu di dalam ruangan, pasti mengganggu aktifitas belajar di dalam, karena proses pencarian ide menggunakan alat musik.

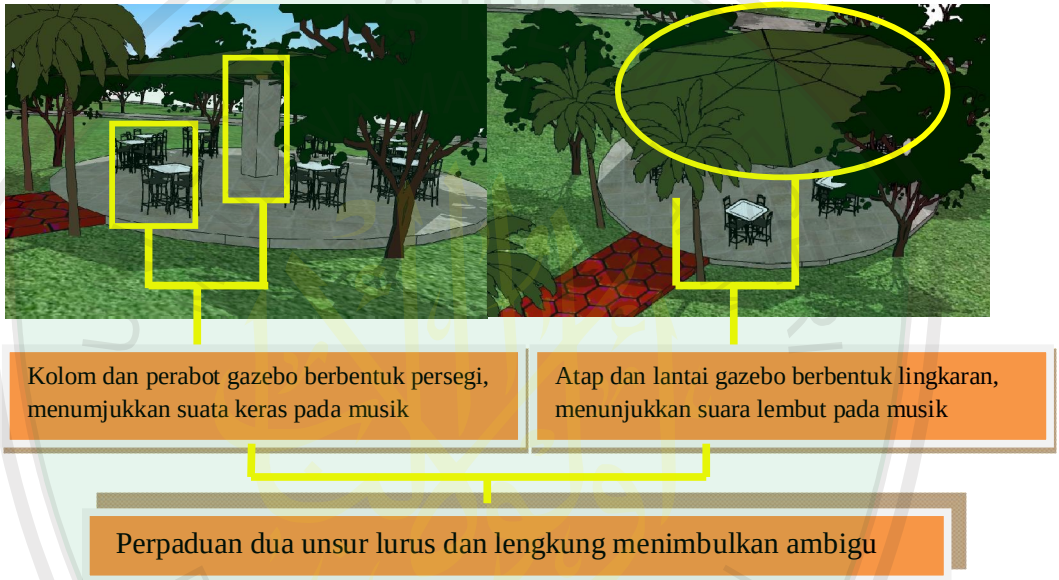

Gambar 6.24. Gazebo (hasil rancangan), 2011

Gazebo menggunakan dua unsur dasar geometri, yaitu persegi dan lingkaran. Atap gazebo dan lantai berbentuk lingkaran sedangkan kolom berbentuk persegi. Bentuk lingkaran pada atap dan lantai menunjukkan suara lembut pada musik, sedangkan bentuk persegi pada kolom, menunjukkan suara keras pada musik. Perpaduan dari dua bentuk atap dan lantai serta kolom menimbulkan kompleksitas geometri yang ambigu. Selain itu, kompleksitas geometri yang ambigu juga terlihat pada perbedaan perabot dan atap serta lantai.

Perabot gazebo keseluruhan berbentuk persegi, sedangkan gazebo berbentuk lingkaran.

E. Interior

Dinding interior menggunakan unsur lengkung dan lurus. Unsur lengkung dan lurus menggambarkan kompleksitas geometri. Ambigu muncul dari perpaduan unsur tersebut. Unsur lurus menggambarkan suara keras pada musik, sedangkan unsur lengkung menggambarkan suara lembut pada musik.

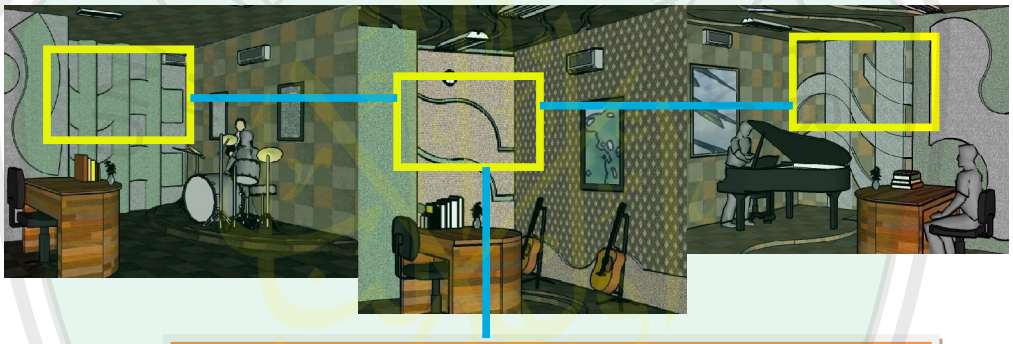

Gambar 6.25. Interior bangunan (hasil rancangan), 2011

6.7.2. Struktur

A. Struktur Bentang Lebar

Penggunaan struktur bentang lebar pada bangunan Concert Hall.

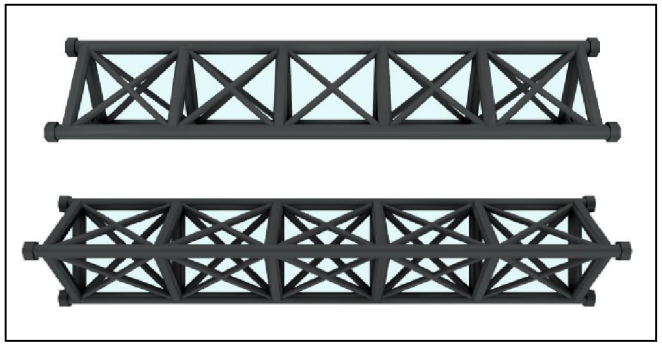

Gambar 6.26. Struktur Bentang Lebar (Hasil Rancangan), 2011

B. Struktur Kolom

Gambar 6.27. Perspektif
Sumber: Hasil Rancangan

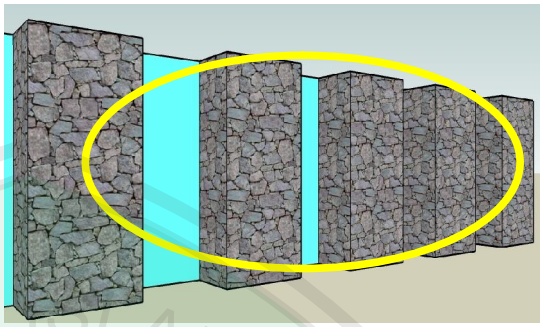

Gambar 6. 28. Struktur kolom
Concert Hall (hasil rancangan), 2011

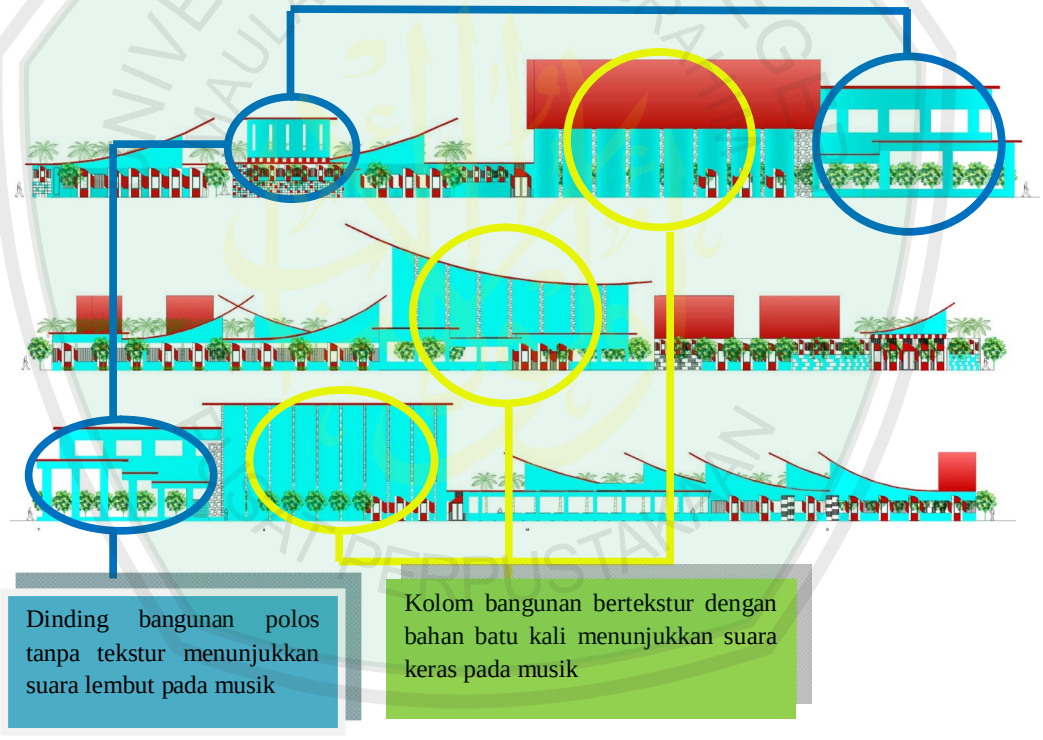

Gambar 6.29. Tampak Bangunan (Hasil Rancangan), 2011

Kolom menggunakan struktur batu kali karena batu kali memiliki tekstur kasar. Tekstur kasar batu kali menunjukkan suara keras pada musik, sedangkan dinding bangunan yang polos tanpa tekstur menunjukkan suara lembut pada musik. Perpaduan tekstur kasar dan tidak bertekstur menunjukkan efek ambigu.

6.8. Akustik

Dinding, atap dan lantai ruangan kelas menggunakan bahan peredam suara, yaitu berupa karpet, sedangkan untuk interior Concert Hall, lantainya menggunakan kayu tetapi dinding menggunakan karpet. Pada, Concert Hall menggunakan alat pengeras suara berupa sound system agar suara bisa merata dan terdengar oleh pendengar dengan sempurna. Penggunaan karpet karena alasan mudah didapat,

Gambar 6.30 Interior Kelas (hasil rancangan), 2011

6.9. Utilitas

6.9.1. Air bersih

Air bersih diperoleh dari PDAM dan sumur bor

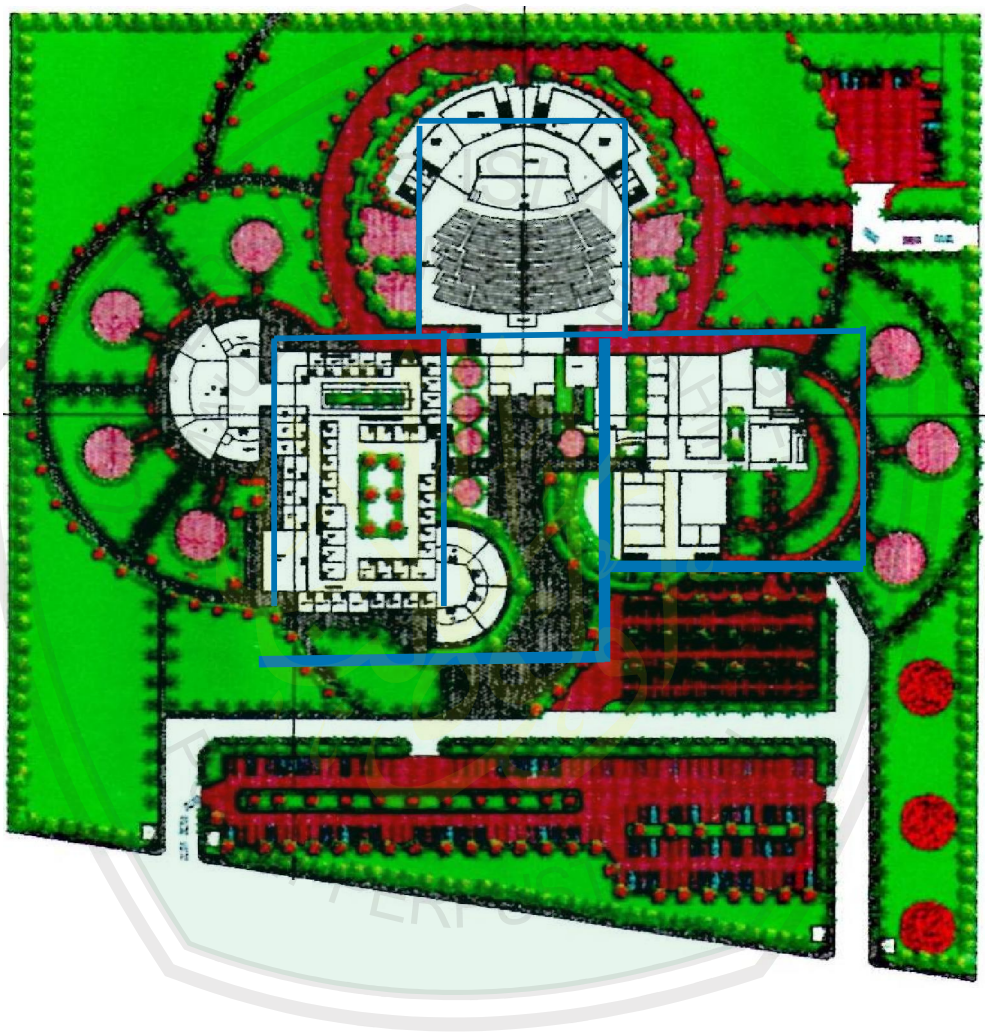

: jaringan utama saluran PDAM
: jaringan sumur bor

Gambar 6.29 Skema penyediaan air bersih (hasil rancangan), 2011

6.9.1. Air kotor

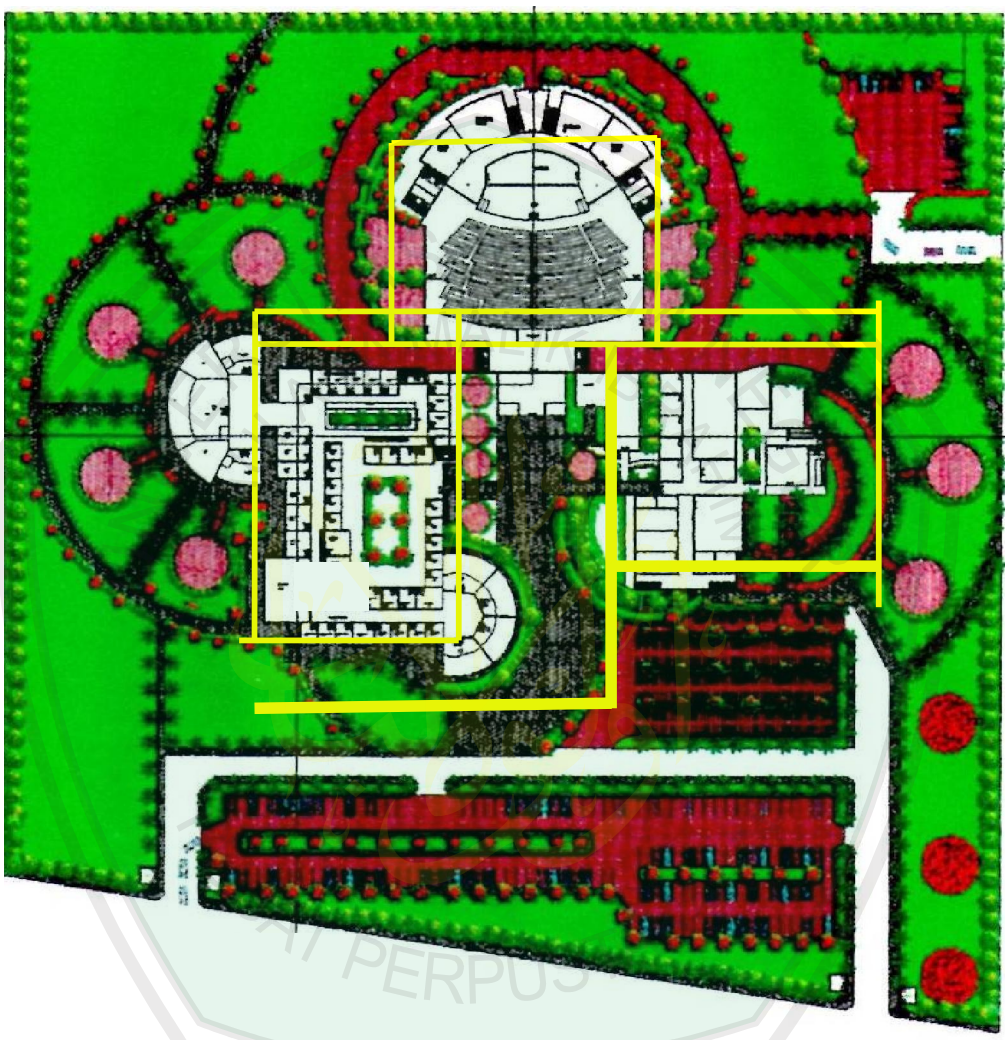

Gambar 6.30 Distribusi air kotor (hasil rancangan), 2011

6.9.2. Dsitribusi Listrik dan Komunikasi

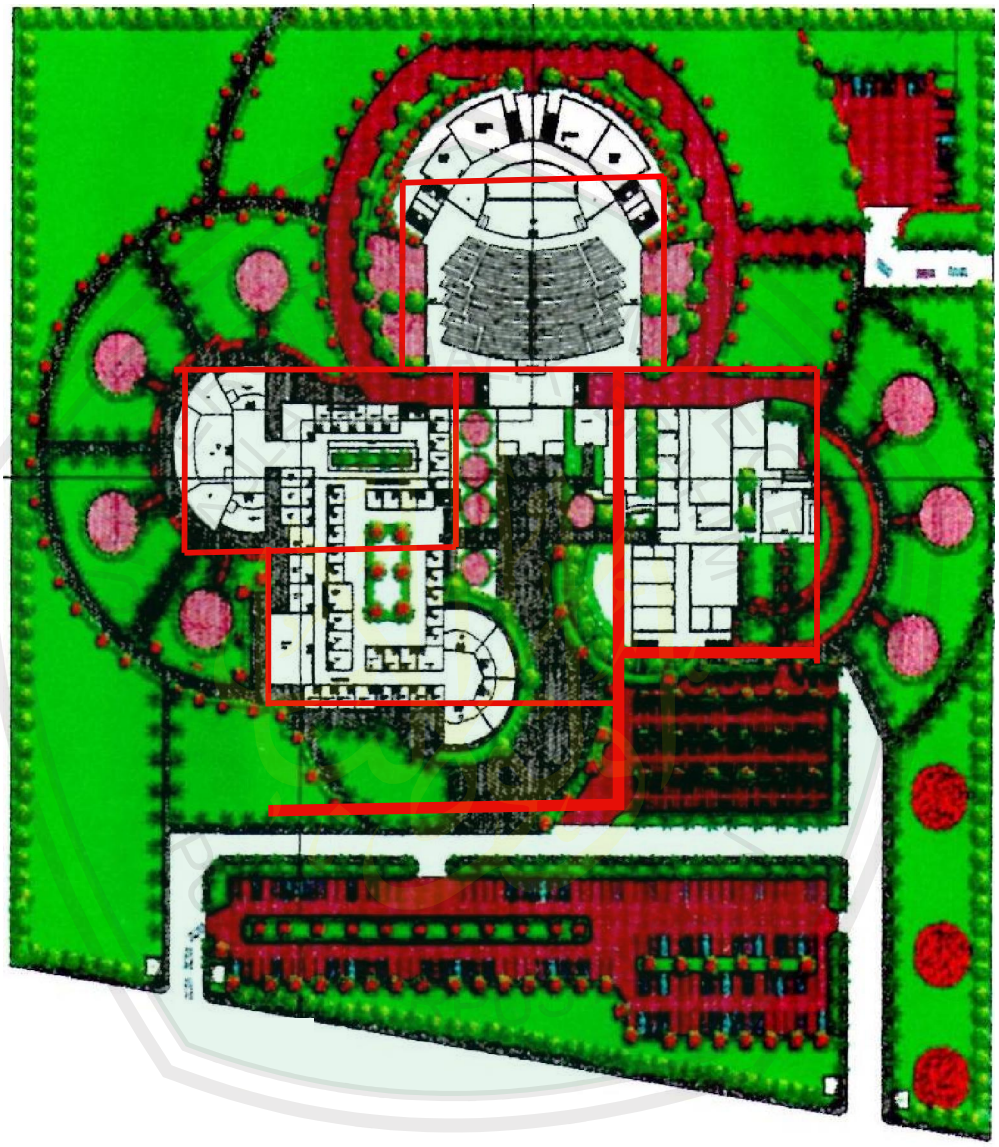

Gambar 6.31 Distribusi listrik dan komunikasi (hasil rancangan), 2011

6.9.3. Kebakaran

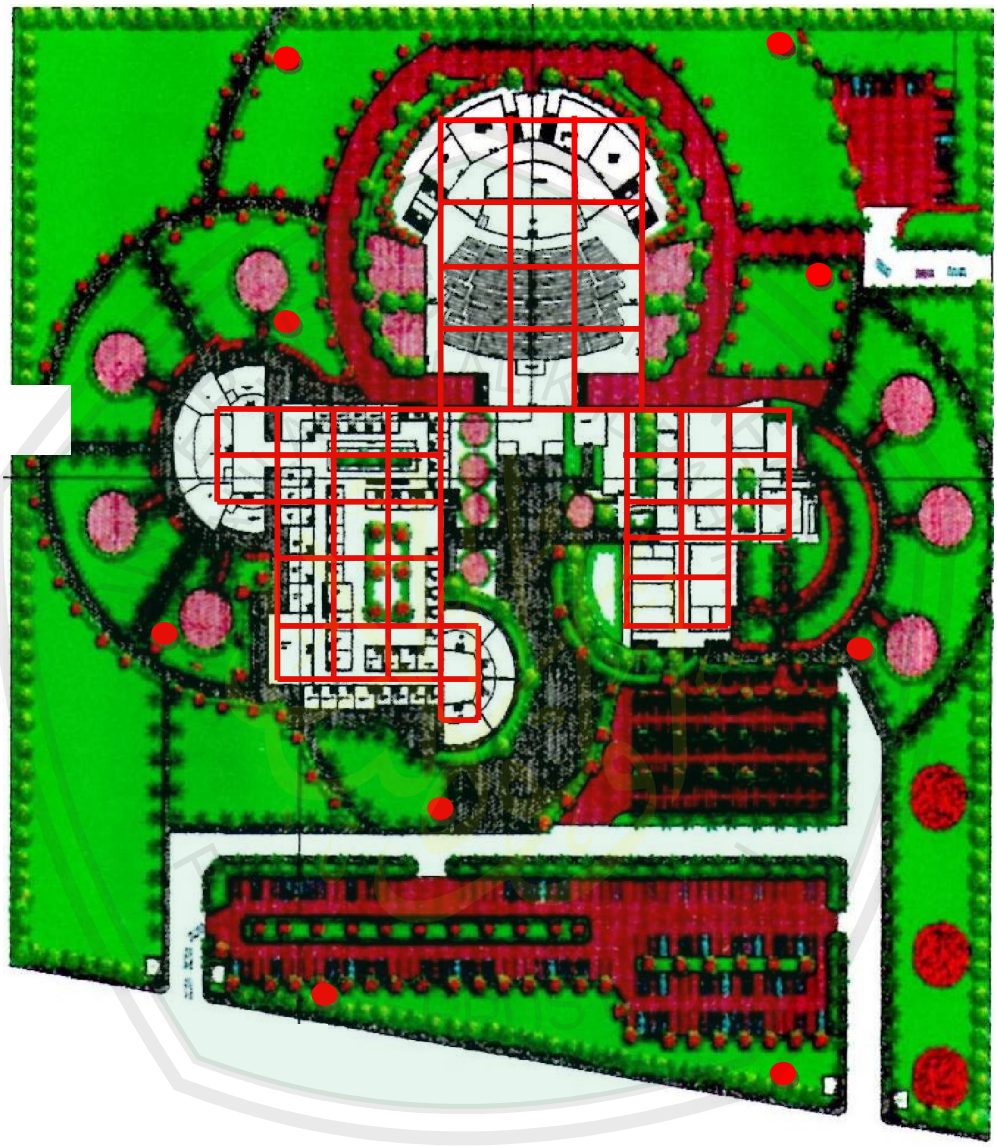

: Hidrant
: Spinkler

Gambar 6.32 Hidrant dan spinkler (hasil rancangan), 2011

6.10. Denah

6.10.1. Concert Hall

Bentuk denah Concert Hall merupakan perpaduan bentuk lurus dan lingkaran, di mana ruang inti Concert Hall berbentuk persegi, dengan atap berbentuk lengkung. Sedangkan ruang-ruang penunjang lainnya berbentuk lengkung akan tetapi atapnya berbentuk lurus. Perpaduan dua bentuk lurus dan lengkung menunjukkan kompleksitas geometri yang ambigu. Bentuk lengkung menunjukkan suara lembut pada music, sedangkan bentuk lurus menunjukkan suara keras pada musik.

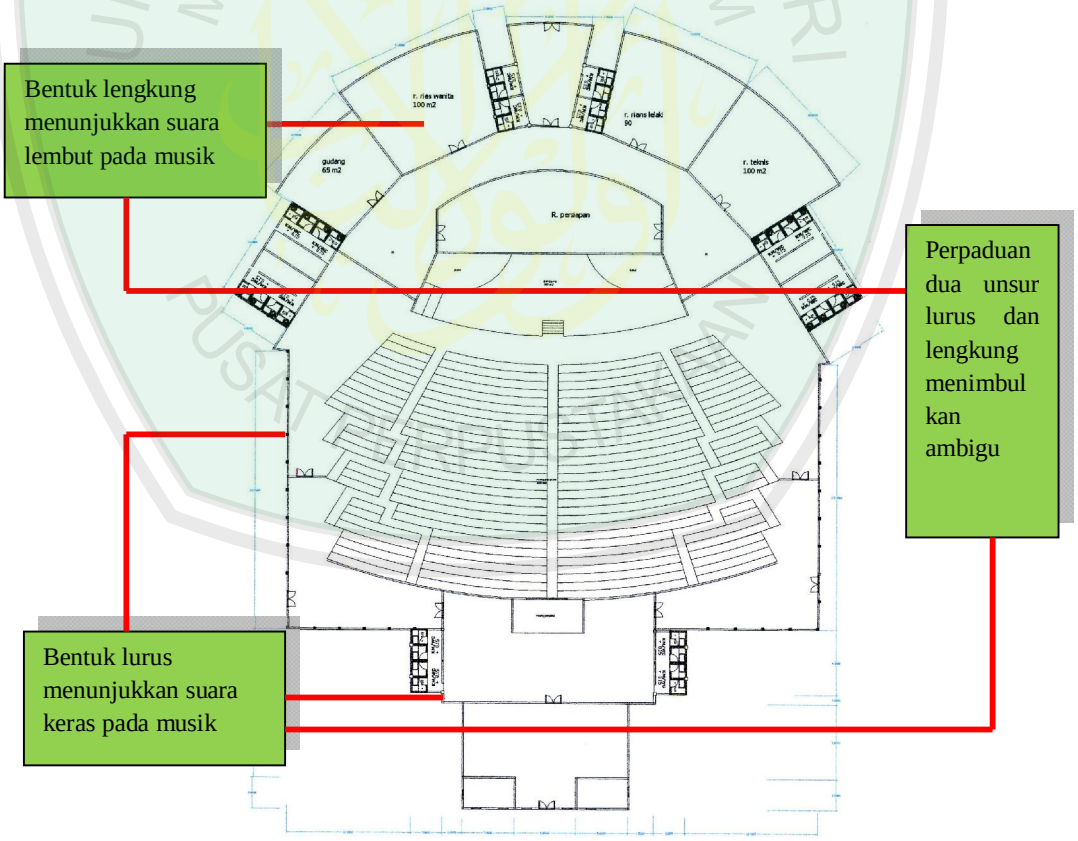

Gambar 6.33. Denah Concert Hall (hasil rancangan), 2011

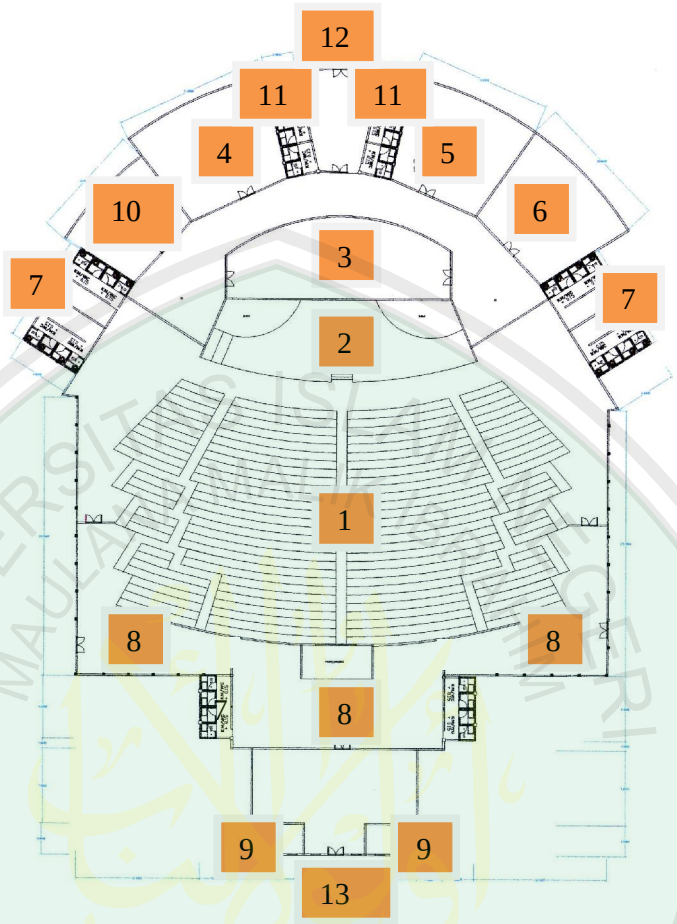

Gambar 6.33. Denah Concert Hall (hasil rancangan), 2011

Adapun ruang-ruang yang terdapat pada Concert Hall adalah sbb:

1. Ruang penonton
2. Panggung
3. Ruang persiapan
4. Ruang rias wanita
5. Ruang rias laki-laki
6. Ruang teknis
7. Toilet penonton
8. Lobby
9. Loket
10. Gudang
11. Toilet pemain
12. Pintu masuk Pemain
13. Pintu masuk penonton

6.10.2. Gedung Kuliah

Bentuk denah gedung kuliah merupakan perpaduan bentuk lurus/persegi dan lengkung/lingkaran. Ruang-ruang yang berbentuk lurus, dipadupadankan dengan atap yang lengkung, sedangkan ruang-ruang yang berbentuk lengkung dipadupadankan dengan atap yang lurus. Perpaduan dua bentuk, yaitu persegi/lurus dan lingkarang/lengkung menimbulkan efek kompleksitas geometri. Ambigu hadir karena penggunaan dua unsur tersebut.

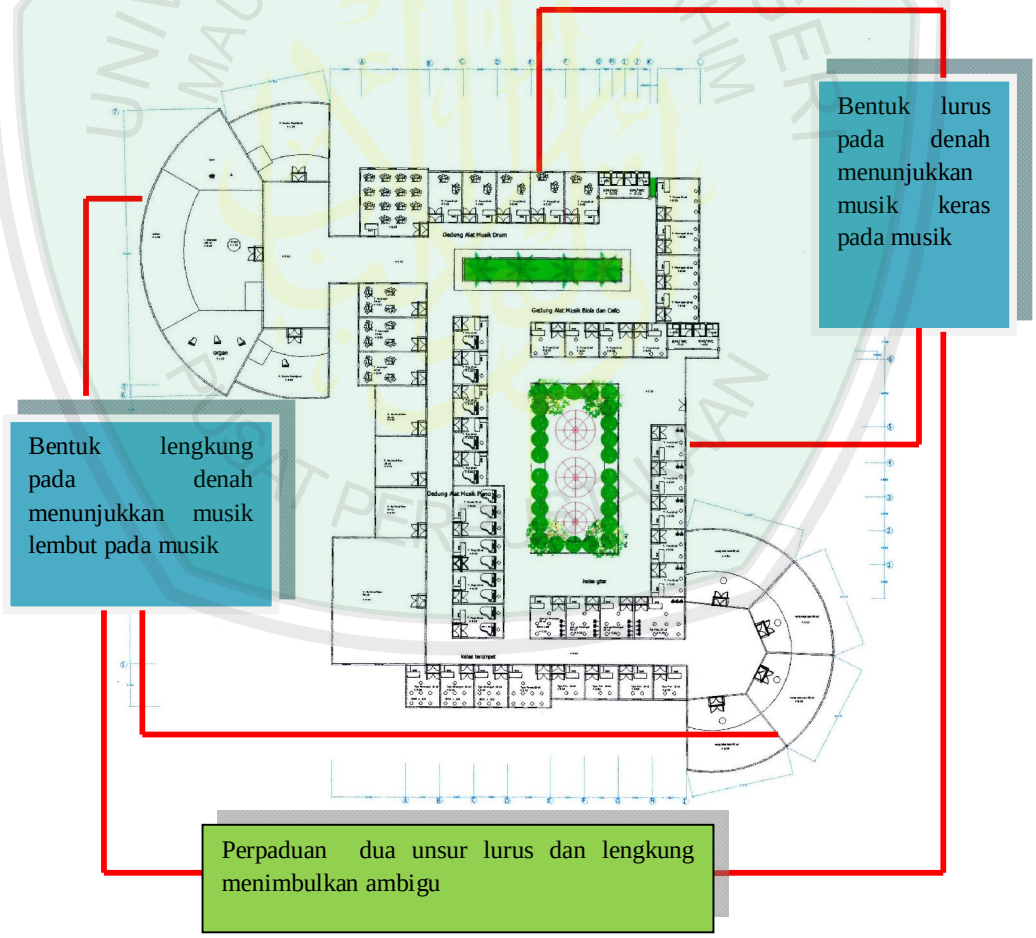

Gambar 6.34. Denah Gedung Kuliah, (hasil rancangan), 2011

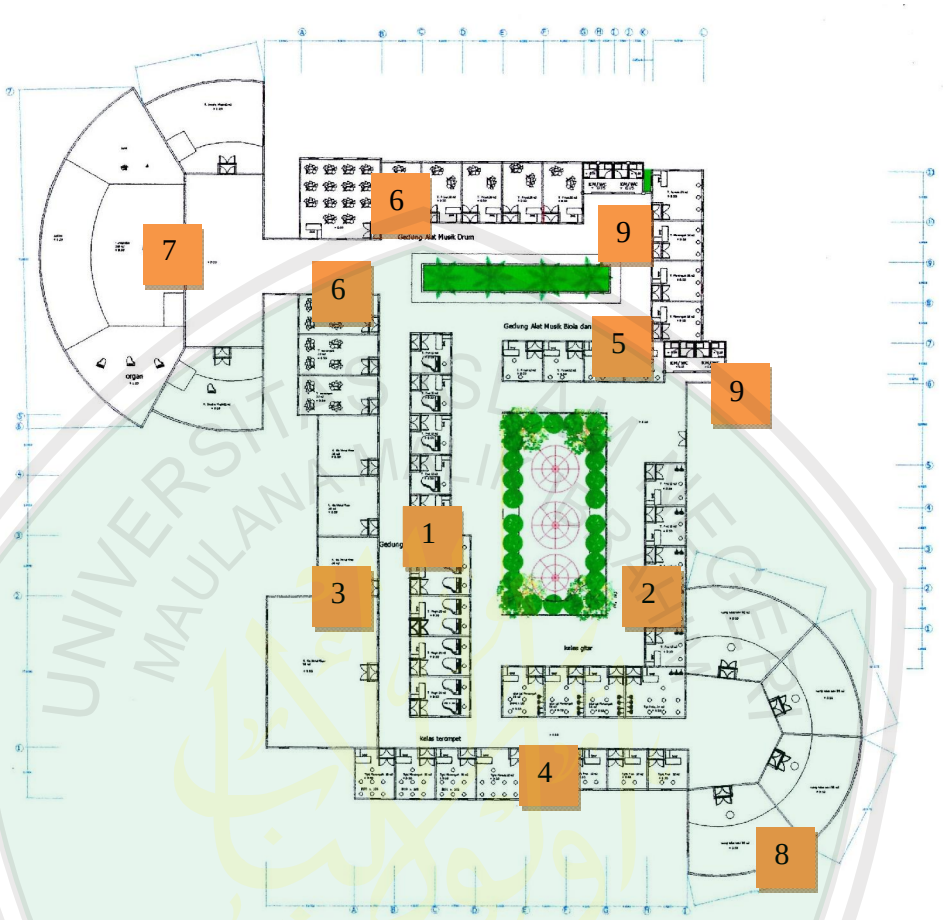

Gambar 6.35. Denah Gedung Kuliah, (hasil rancangan), 2011

Adapun ruang-ruang yang terdapat pada gedung kuliah adalah, sbb:

1. Ruang kelas piano
2. Ruang kelas gitar
3. Ruang kelas vokal
4. Ruang kelas musik tiup
5. Ruang kelas musik gesek
6. Ruang kelas drum
7. Ruang ensamble
8. Ruang kelas teori
9. Toilet

6.10.3. Gedung Publik

Denah gedung kantor berbentuk persegi akan tetapi atap-atapnya keseluruahan berbentuk lengkung. Perpaduan dua bentuk geometri lengkung/lingkaran dengan lurus/persegi menunjukkan efek kompleksitas geometri yang ambigu. Bentuk lengkung menunjukkan suara lembut pada musik, sedangkan bentuk lurus/persegi menunjukkan suara keras pada musik.

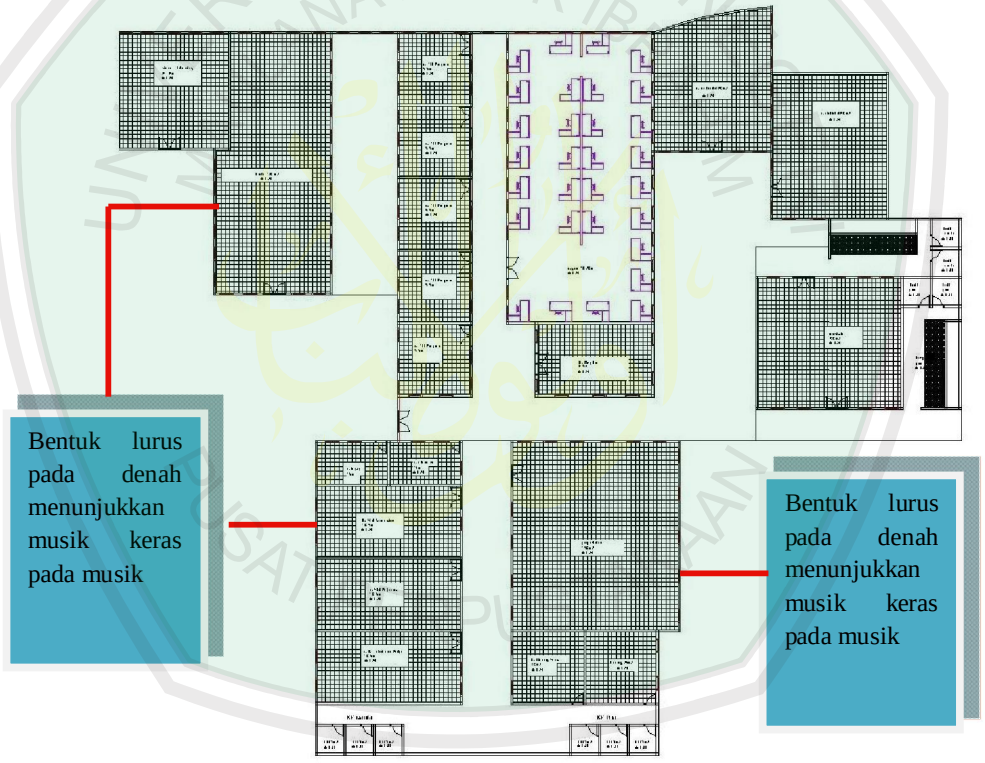

Gambar 6.36. Denah Gedung Publik, (hasil rancangan), 2011

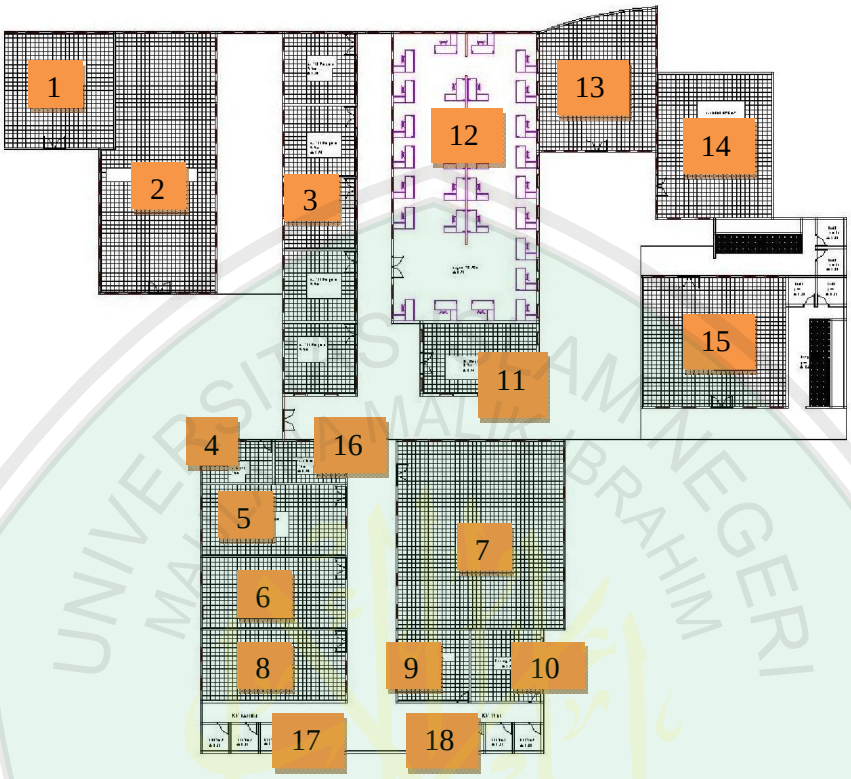

Gambar 6.37. Denah Gedung Publik, (hasil rancangan), 2011

Adapun ruang-ruang yang terdapat pada gedung kantor adalah :

1. Studio laboratory
2. Kantin
3. Ruang wakil pimpinan
4. Ruang kepala operasional
5. Ruang staf administrasi
6. Ruang staf pelayanan
7. Perpustakaan
8. Ruang teknik dan perlengkapan
9. Ruang cleaning service

10. Gudang
11. Ruang pimpinan
12. Ruang pengajar
13. Ruang mekanikal
14. Ruang elektrikal
15. Musholla
16. Ruang informasi
17. Toilet

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Sekolah Musik Kontemporer di Malang adalah sekolah yang mewadahi minat dan bakat bermusik yang dimiliki oleh masyarakat Malang khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama untuk Indonesia bagian timur, agar mereka tidak jauh-jauh ke Bandung, Jogjakarta maupun Jakarta. Sekolah Musik Kontemporer mempelajari musik-musik kontemporer ataupun masa kini, agar tidak ketinggalan jaman.

Sekolah Musik Kontemporer di Malang hadir karena melihat pemusik-pemusik tanah air yang banyak bermunculan, tetapi tidak lama bertahan, karena kurang pahamnya mereka tentang musik. Kebanyakan dari mereka belajar musik secara otodidak. Oleh karena itu, agar pemusik tanah air bisa tetap eksis dan bisa bersaing, baik di tanah air maupun di tingkat internasional, perlu dibuthkan ilmu-ilmu dasar tentang bermusik, sehingga ketika memainkan alat music serta menyanyikan suatu lagu, terdengar enak dan berirama bagus.

Sekolah Musik Kontemporer di Malang mengambil tema Kompleksitas Geometri yang Ambigu. Tema ini mengambil dua bentuk geometri yaitu lingkaran dan persegi. bentuk lingkaran disubstrack menjadi bentuk lengkung. Bentuk lengkung menggambarkan suara lembut pada musik, sedangkan bentuk persegi/lurus menggambarkan suara keras pada musik. Perpaduan dua unsur geometri (lingkaran/persegi) yang saling menyatu dalam satu kesatuan dan

menghasilakan bentuk baru, tetapi mempertahankan bentuk dasar menghasilkan ambigu.

7.2. Saran

Mengenai penyusunan laporan Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa hasilnya jauh dari kesempurnaan. Ada beberapa aspek yang dapat menjadi pertimbangan. Aspek tersebut antara lain:

1. Dalam penyusunan laporan Tugas Akhir hendaknya mencari lebih banyak literatur-literatur terkait dengan tema, obyek rancangan maupun konsep secara keseluruhan.
2. Hendaknya sering berkonsultasi dengan dosen pembimbing, penguji dan pihak lain yang membidanginya, agar memudahkan penyusunan.
3. Penulis harus banyak referensi terkait dengan tema Kompleksitas Geometrid an Ambigu, sehingga memudahkan untuk mengaplikasikan pada rancangan.
4. Dalam penulisan hendaknya lebih teliti baik dalam penyusunan kalimat maupun penyusunan kata, dan penggunaan istilah tertentu.
5. Hasil rancangan tidak bersifat individual melainkan selaras dengan lingkungan binaan di sekitar lokasi hasil rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Nurfauziah, Musat Musik Modern di Malang, Malang 2007

Susanto, Budi, Surabaya Musik Centre, Malang 2002

Susanti, Leoni, Sekolah Tinggi Musik di Batu, Malang 2002

Rahmawati, Aulia, Akademi Seni Musik di Malang, Malang 2007

Setiyowati, Ernaning, Sekolah Musik dan Vokal, Surabaya 2003

Kholid Saifullah, Akhmad, Pusat Perbelanjaan di Bangkalan, Malang 2003

Dabarnusy, Yahya, Museum Arsitektur Indonesia, Surabaya 1999

Akmal, Imelda, dkk, Sustainable Construction, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2007

Doeloe, Lesli L, Lea Prasetio, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta 1972

Ching, Francis D. K, Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan, Erlangga, Jakarta 2002

Cite de la Musique, www.google.com

Jayaboard, Coustic inAesthetic, IAI, Jakarta 2005